

**MAKNA AMANAH DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN
RUMAH TANGGA MENUJU KEBERKAHAN FINANCIAL
(Penelitian Pada Rumah Tangga Muslim disurabaya)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Program
Studi Ekonomi Syariah



Oleh
Luluk latifah
NIM. F03319017

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Luluk Latifah

NIM : F0331 9017

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya. 14 September 2021

Saya yang menyatakan,



Luluk Latifah

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul “Makna *Amànah* Dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Menuju Keberkahan *Financial*” yang ditulis oleh Luluk Latifah ini telah disetujui Pada tanggal 29 Nopember 2021

Oleh:

PROMOTOR



Prof Dr. H. Ahmad Zahro, MA

PROMOTER



Dr. H. Iskandar Ritonga, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN
DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul "Makna *Amanah* dalam Pengelolaan Keuangan Rumah
Tangga Menuju Keberkahan *Financial*" yang ditulis oleh Luluk Latifah ini
telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 29 Nopember 2021

Tim Penguji:

1. Prof. Dr H Aswadi, M.Ag (Ketua/Penguji)

2. Dr. H M Lathoif Ghozali, Lc, MA (Sekretaris/Penguji)

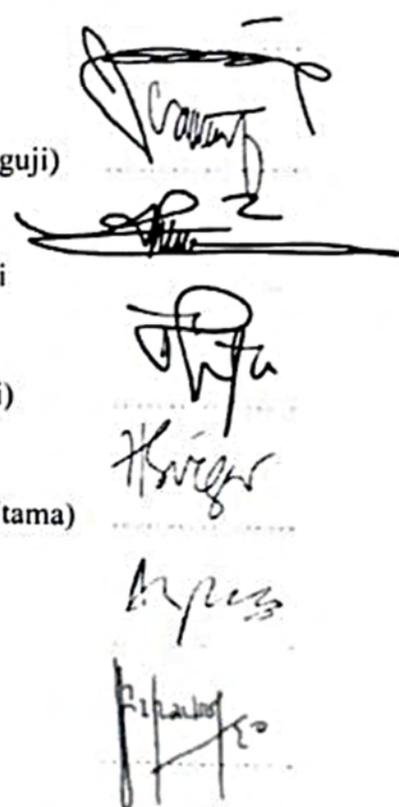
3. Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA (Promotor/Pengijji)

4. Dr. H Iskandar Ritonga, M Ag(Promotor/Penguji)

5. Prof. Dr. Ir. H. Hermanto Siregar, M.Ec. (Penguji Utama)

6. Prof. Dr. H.A. Yasid, MA, LLM (Penguji)

7. Dr. Hj Fatmah, ST, MM (Penguji)



Surabaya, 29 Desember 2021

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Luluk Latifah**
NIM : **F03319017**
Fakultas/Jurusan : Program Doktor - Pascasarjana / Ekonomi Syariah
E-mail address : luluk.delula@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Makna Amanah Dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Menuju Keberkahan *Financial*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Desember 2021

Penulis

Luluk Latifah

ABSTRAK

Luluk Latifah: Makna Amanah dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga menuju Keberkahan *Financial*

Prof. Dr. Ahmad Zahro : Promotor

Dr. Iskandar Ritonga : Promotor

Harta yang melimpah dalam suatu rumah tangga bila tidak ada pengelolaan yang baik dan dilandasi dengan nilai amanah maka akan menyebabkan ketidakberkahan. Ketidakberkahan dalam rumah tangga akan menyebabkan terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga dan akhirnya memicu terjadinya perceraian, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui adanya nilai-nilai amanah pengelola keuangan rumah tangga dalam pengelolaan keuangan rumah tangganya demi untuk mencapai keberkahan secara *financial*.

Penelitian ini bertujuan 1) Mengeksplorasi konsep nilai amanah dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. 2) Menganalisis pengaruh nilai amanah pengelolaan keuangan rumah tangga terhadap keberkahan *financial*. 3) Membentuk Model keberkahan *fianncial*. Metode yang digunakan adalah *mixed methods sequential exploratory* dengan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan analisis data menggunakan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Informan utama sebagai pelaku langsung yaitu ibu rumah tangga dan informan kunci adalah para ahli dari berbagai bidang diantaranya bidang ekonomi Syariah, agama Islam, Psikologi dan Sosiologi. Metode kuantitatif menggunakan PLS-SEM dengan analisis data aplikasi *Smart PLS 0.3*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Makna amanah dalam pengelolaan keuangan rumah tangga adalah suatu mandat, kepercayaan, kejujuran, dapat dipercaya dan proporsional. Indikator amanah adalah: Tanggung jawab, Teragendakan, Efisiensi, Filantropis Islam, Proporsional, dapat dipercaya, Transparansi, dan Komunikatif. 2) Uji hipotesis didapatkan: a) Nilai Amanah mempengaruhi keberkahan *financial*, b) Nilai Amanah mempengaruhi Manajemen Keuangan rumah tangga c) Manajemen keuangan rumah tangga mempengaruhi Keberkahan *Financial* d) Manajemen keuangan rumah tangga mempengaruhi perencanaan, pengorganisasian, pembelanjaan dan pengawasan keuangan rumah tangga 3) Model keberkahan *financial* menggambarkan bahwa semakin tinggi nilai Amanah pengelola keuangan rumah tangga dalam mengelola keuangan rumah tangganya maka keberkahan secara finansialnya akan semakin terwujud. Penelitian ini menghasilkan teori baru tentang Amanah dan sebuah model dinamai Amanah *Finance* yang mengembangkan teori pengelolaan keuangan milik Fred van Raaij et all, 2020 dan teori Luqyan dan Murniati, 2013.

Kata kunci: Amanah, *mixed methods*, keberkahan *financial*

ABSTRACT

Luluk Latifah: The Meaning of Amanah in Household Financial Management towards Financial Blessing

Prof. Dr. Ahmad Zahro : Promoter

Dr. Iskandar Ritonga : Promoter

Abundant wealth in a household without good management and value of amanah will cause unhappiness. Unhappiness in the household will cause quarrels and will eventually lead to divorce. So, this research is important to conduct to find out the values of amanah of household financial managers in managing household finances in order to achieve financial blessing.

This study aims at 1) exploring the concept of the value of amanah in household financial management, 2) analyzing the influence of the value of amanah in household financial management on financial blessings, 3) establishing a financial blessing model. The method used is a mixed sequential exploratory method with a qualitative phenomenological approach and data analysis using IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) with the main informants as direct actors, namely housewives and key informants are experts from various fields including Islamic economy, Islam religion, Psychology and Sociology. The method is quantitative method using PLS-SEM with data analysis by Smart PLS 0.3 application.

The results showed that: 1) The meaning of amanah in household financial management is a mandate, trustworthiness, honesty and proportionality. The indicators of amanah are: Responsibility, Organized, Efficiency, Islam Philanthropic, Proportional, Honest, Transparency, and Communicative. 2) Hypothesis testing obtained: a) Amanah value affects financial blessing, b) Amanah value affects household Financial Management c) Household financial management affects Financial Blessing d) Household financial management affects planning, organizing, spending and controlling household finances. 3) The financial blessing model illustrates that the higher the Amanah value of household financial managers in managing their household finances is, the more financial blessings will be realized. This research produces a new theory about Amanah and a model called Amanah Finance which develops the theory of financial management by Fred van Raaij et al, 2020 and the theory of Luqyan and Murniati, 2013.

Keywords: amanah, mixed methods, financial blessing

المستخلص

لؤلؤك لطيفة. مفهوم الأمانة في الإدارة المالية للأسرة لتحقيق المباركة المالية
أشرفه الأستاذ الدكتور أحمد زهرا و الدكتور إسكندر ريتونجا.

أموال وفيرة في الأسرة إذا لم تكن هناك إدارة جيدة وبناءً على قيمة الأمانة، فإنها ستسبب إلى عدم البركة. وحالات عدم البركة في الحياة الأسرية تؤدي إلى مشاجرات داخل الأسرة مما يؤثر ذلك في النهاية إلى الطلاق، فمن المهم القيام بهذا البحث لمعرفة قيم الأمانة في إدارة الشؤون المالية للأسرة من أجل تحقيق مباركة مالية. تهدف هذه الدراسة إلى: (١) استكشاف مفهوم قيمة الأمانة في الإدارة المالية للأسرة. (٢) تحليل تأثير قيمة أمانة الإدارة المالية للأسرة على البركة المالية. (٣) تكوين نموذج للمباركة المالية. استخدم الباحث طريقة استكشافية متسلسلة مختلطة بأسلوب نوعي ظاهري مع تحليل البيانات باستخدام IPA (تفسيري ظاهري تحليلي). المخبرون الأساسيون كالممثلين المباشرين هم ربات المنزل (الزوجات) والمخبرون الرئيسيون هم خبراء من مختلف المجالات مثل خبراء في الاقتصاد الإسلامي والعلماء وخبراء في علم النفس وعلم الاجتماع. الطريقة الكمية باستخدام PLS-SEM مع تطبيق تحليل البيانات Smart PLS 0.3. أظهرت نتائج البحث بأن (١) معنى الأمانة في الإدارة المالية للأسرة هو التفويض، والثقة، والصدق، والأمانة، والمتناسب. مؤشرات الأمانة هي: المسؤولية، المنظمة، الفعالة، كفاءة للعمل الخيري، المتناسب، الصدق، الشفافية، كفاءة الاتصال. (٢) تم الحصول على اختبار الفرضيات: أ) تؤثر قيمة الأمانة على المباركة المالية، ب) تؤثر الأمانة على الإدارة المالية للأسرة، ج) تؤثر الإدارة المالية على البركة المالية، د) تؤثر الإدارة المالية للأسرة على التخطيط والتنظيم والإنفاق والسيطرة على تمويل الأسرة. (٣) يوضح نموذج البركة المالية بأن كلما ارتفعت قيمة أمانة المدير المالي للأسرة في الإدارة المالية في الأسرة، فبركة مالية حينئذ تم تحقيقها. ينتج هذا البحث نظرية جديدة حول الأمانة والنموذج المسمى نظرية الأمانة للتمويل المطورة من نظرية الإدارة المالية من قبل فريد فان رايج وآخرين ٢٠٢٠، ونظرية لوكيان ومورنياي ٢٠١٣.

الكلمات المفتاحية: الأمانة، مختلط الطرق، المباركة المالية

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PRASYARAT	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
المستخلص	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	12
1. Secara Teoretik	12
2. Secara Praktis	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. <i>Amānāh</i>	14
1. Pengertian <i>Amānāh</i>	14
2. Pemetaan <i>Amānāh</i> dalam Al-Qur'an	15
B. Manajemen Keuangan	20
1. Pengertian dan Fungsi Manajemen Keuangan	20
2. Manajemen Keuangan Rumah Tangga	22
C. Keberkahan <i>Financial</i>	25
1. Makna Keberkahan	25
2. Tehnik Memperoleh Keberkahan Harta	28
3. Indikator Keberkahan	29
D. <i>Review Literature</i> dan Penelitian Sebelumnya	32
1. <i>Review Literature</i>	32

2. Penelitian Sebelumnya	34
E. Kerangka Konseptual	47
F. Kerangka Berpikir	48
BAB III METODE PENELITIAN <i>MIXED METHODS SEQUENTIAL EXPLORATORY</i>	50
A. Metode Penelitian Tahap Pertama secara Kualitatif	52
1. Pendekatan Fenomenologi	52
2. Metode dan Alat	55
3. Penentuan Informan	55
4. Tehnik Pengumpulan Data	59
5. Keabsahan Data	62
6. Tehnik Analisis Data dengan IPA (<i>Interpretatif Phenomenological Analysis</i>)	63
B. Metode Penelitian Tahap Kedua secara Kuantitatif	66
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	68
2. Populasi dan Sampel Penelitian	68
3. Variabel Penelitian	69
4. Kerangka Analisis	74
5. Pengembangan Hipotesa	80
BAB IV HASIL PENELITIAN	89
A. Hasil Penelitian Secara Kualitatif Pembentukan Konsep Nilai <i>Amānāh</i>	89
1. Gambaran Umum Informan	90
2. Analisis Tema Hasil Penelitian	97
B. Hasil Penelitian Secara Kuantitatif Model Pengukuran dan Model Struktural Nilai <i>Amānāh</i> serta Variabel yang Mempengaruhinya	111
1. Gambaran Umum Wilayah	111
2. Gambaran Umum Responden	112
3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Kuesioner	118
4. Indikator Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas	127
5. Hasil Analisa PLS-SEM	129
BAB V INTERPRETASI DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN	147
A. Interpretasi dan Diskusi Hasil Konsep Nilai <i>Amānāh</i>	147
1. Makna <i>Amānāh</i> Pengelola Keuangan Rumah Tangga	148
2. Fenomena <i>Amānāh</i> Pengelola Keuangan Rumah Tangga	153
3. Indikator <i>Amānāh</i> Pengelola Keuangan Rumah Tangga .	160
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil Hipotesa yang telah Dibangun....	170
1. Pengaruh Nilai <i>Amānāh</i> terhadap Manajemen Keuangan Rumah Tangga	170

2. Pengaruh Nilai <i>Amānāh</i> terhadap Keberkahan <i>Financial</i> .	175
3. Pengaruh Manajemen Keuangan Rumah Tangga terhadap Keberkahan <i>Financial</i>	180
4. Pengaruh Manajemen Keuangan Rumah Tangga terhadap Perencanaan Keuangan Rumah Tangga	183
5. Pengaruh Manajemen Keuangan Rumah Tangga terhadap Pengorganisasian Keuangan Rumah Tangga	186
6. Pengaruh Manajemen Keuangan Rumah Tangga terhadap Pembelanjaan Keuangan Rumah Tangga	189
7. Pengaruh Manajemen Keuangan Rumah Tangga terhadap Pengawasan Keuangan Rumah Tangga	192
C. <i>Novelty</i>	194
1. Pengembangan Konsep <i>Amānāh</i> Pengelola Keuangan Rumah Tangga dan Indikator Pembentuknya	194
2. Model Keberkahan <i>Financial</i>	198
BAB VI PENUTUP	201
A. Kesimpulan	201
B. Implikasi Teoretik	202
C. Keterbatasan Penelitian	204
D. Rekomendasi	205
DAFTAR PUSTAKA	207
LAMPIRAN-LAMPIRAN	216

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Uraian	Hal
Tabel 4.1	Karakteristik Informan	92
Tabel 4.2	Makna <i>Amānāh</i>	98
Tabel 4.3	Fenomena <i>Amānāh</i> dalam pengelolaan keuangan rumah tangga	102
Tabel 4.4	Karakteristik <i>Amānāh</i> Dalam mengelola keuangan rumah tangga	107
Tabel 4.5	Persebaran Responden sesuai dengan jenis kelamin	113
Tabel 4.6	Lamanya Responden Menikah	114
Tabel 4.7	Mata Pencaharian Responden	114
Tabel 4.8	Distribusi Responden Menurut Pencari Nafkah	116
Tabel 4.9	Distribusi Responden Menurut Pengelola Keuangan	117
Tabel 4.10	Distribusi Responden Menurut Pembelanja Keuangan	118
Tabel 4.11	Uji Validitas Diskriminasi	123
Tabel 4.12	Nilai Composite Reliability dan Cronbacg's Alpha	126
Tabel 4.13	<i>Cronbach's Alpha</i>	126
Tabel 4.14	Konstruk dan indikator Valid dan Reliabel	127
Tabel 4.15	Nilai Composite Reliability dan Cronbacg's Alpha	136
Tabel 4.16	Korelasi Antar Variabel Laten	138
Tabel 4.17	Hasil T-Statistik, Nilai Loading Model Pengukuran	140
Tabel 4.18	Path Coefficients	141
Tabel 4.19	Kriteria R ² Menurut Chin,1988 dan Sarwono	142
Tabel 4.20	Nilai R ²	143
Tabel 4.21	Nilai R ² dan AVE	144
Tabel 4.22	Nilai P Inner Model	145

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Uraian	Hal
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	48
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir Secara Teoritis	49
Gambar 3.3	Kerangka Analisis Dalam Penelitian Tahap Pertama	53
Gambar 3.4	Model Analisis Dalam Penelitian Tahap Kedua Dengan PLS-SEM	67
Gambar 4.5	Diagram Jalur disertai nilai loading factor	121
Gambar 4.6	Diagram Jalur disertai nilai loading Factor Setelah Eliminasi	122
Gambar 4.7	Model Hasil Analisis Data	129
Gambar 4.8	Indikator-indikator nilai <i>Amānāh</i>	130
Gambar 4.9	Variabel Laten Keberkahan <i>Financial</i> dan Indikatornya	132
Gambar 4.10	Indikator Perencanaan	133
Gambar 4.11	Indikator Pengorganisasian	134
Gambar 4.12	Indikator Pembelanjaan	135
Gambar 4.13	Indikator Pengawasan	136
Gambar 5.14	Hubungan antara <i>Amānāh</i> , Kepercayaan dan Ketenangan Batin	172
Gambar 5.15	Model Keberkahan <i>Financial</i>	198

DFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Uraian	Hal
Lampiran 1	Panduan Wawancara Kualitatif	216
Lampiran 2	Pernyataan Kesediaan	217
Lampiran 3	Identitas Informan dan Panduan Pertanyaan	218
Lampiran 4	Kuesioner Penelitian Kuantitatif	220
Lampiran 5	Hasil Entry Data Kuantitatif	225
Lampiran 6	Surat Ijin Penelitian Untuk Expert Bidang Ekonomi Syariah	246
Lampiran 7	Surat Ijin Penelitian Untuk Expert Bidang Sosiologi	247
Lampiran 8	Surat Ijin Penelitian Untuk Expert Bidang Psikologi	248
Lampiran 9	Surat Ijin Penelitian Untuk Expert Bidang Agama Islam	249

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Hasil penelitian secara kualitatif bertujuan untuk membangun konsep *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga dalam mengelola keuangan rumah tangganya. Hasil penelitian secara kuantitatif bertujuan untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas dari hasil penelitian tahap kesatu atau kualitatif dan menjawab rumusan masalah pada poin dua sampai dengan poin sembilan dalam penelitian ini yaitu: 1) pengaruh *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga terhadap keberkahan *financial*, 2) pengaruh *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga terhadap manajemen keuangan rumah tangga, 3) pengaruh manajemen keuangan rumah tangga terhadap keberkahan *financial*, dan 4) pengaruh manajemen keuangan rumah tangga terhadap perencanaan 5) pengorganisasian 6) pembelanjaan 7) pengawasan 8) bentuk model keberkahan *financial* yang peneliti beri nama “*Amānāh Finance*.”

A. Hasil Penelitian secara Kualitatif: Pembentuk Konsep *Amānāh*

Hasil penelitian secara kualitatif terbagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama, peneliti akan mengawali penjelasan dengan menggambarkan secara umum informan yang berisi informasi tentang jumlah dan karakteristik informan. Kedua peneliti akan

menyajikan tema yang muncul dari penelitian ini yang diambilkan dari sudut pandang informan tentang pengalaman, pemikiran dan penilaian mereka tentang konsep nilai *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga dalam mengelola keuangan rumah tangga.

1. Gambaran Umum Informan

Gambaran secara umum informan dalam penelitian ini adalah gambaran umum informan utama dan informan kunci, dilihat dari jumlah informan dan karakteristik informan penelitian.

a. Jumlah Informan

Jumlah informan didasarkan kepada kebutuhan informasi yang ingin didapatkan.¹ Penelitian ini menggunakan 13 (tigabelas) informan yang terdiri dari 6 (enam) informan utama dan 7 (tujuh) informan kunci. Enam informan utama adalah ibu rumah tangga yang tinggal tersebar di wilayah Surabaya. Tujuh informan kunci adalah para ahli atau *expert* yang terdiri dari ahli ekonomi Syariah, ahli Agama Islam, ahli Psikologi dan ahli Sosiologi. Dasar penentuan jumlah informan ini adalah tercapainya saturasi data atau data sudah jenuh tidak ada lagi tema baru yang timbul dari pengumpulan data tersebut dengan kata lain sudah tidak ditemukan tema baru lagi. Hal

¹ Denise F Polit, Cheryl Tatano Beck, and Bernadette P Hungler, *Fundamentos de Pesquisa Em Enfermagem: Métodos, Avaliação e Utilização, Nursing Research Principles and Methods*, 2004, .

ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Speziale dan Carpenter,² yang mengatakan bahwa pengumpulan data dilakukan sampai peneliti yakin bahwa saturasi data telah tercapai. Tiga belas informan tersebut terdiri dari tujuh informan kunci atau para *expert* dan 6 informan utama atau para ibu rumah tangga.

Jumlah informan kunci yang dipakai dalam penelitian ini sudah mewakili setiap *expert* atau bidang keahlian dari bidang Ekonomi Syariah, bidang Psikologi, bidang Sosiologi, bidang Agama Islam dengan keterwakilan dari ulama atau akademisi dari berbagai organisasi masyarakat (Ormas) Islam yaitu dari NU (Nadlatul Ulama), dari Muhammadiyah dan dari Hidayatullah.

b. Karakteristik Informan

Karakteristik informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok informan utama yang terdiri dari para ibu rumah tangga, dan kelompok informan kunci yang terdiri dari para ahli. Para ibu rumah tangga adalah subyek atau pelaku secara langsung dalam hal-hal yang berkaitan dengan keuangan rumah tangga, sedangkan para *expert* adalah ahli-ahli dibidangnya masing-masing yang bisa menjelaskan fenomena yang terjadi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga sesuai dengan keahlian dan kepakaran yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini ada kriteria khusus untuk pemilihan para pakar yaitu, apabila berkecimpung didunia

² Helen Streubert. Speziale and Dona Rinaldi. Carpenter, 'Triangulation as a Qualitative Research Strategy', in *Qualitative Research in Nursing : Advancing the Humanistic Imperative*, 2003, pp. 1–10.

Pendidikan harus sudah menjadi guru besar atau Professor, apabila dalam dunia keagamaan harus yang dijadikan panutan oleh umat atau mempunyai pondok pesantren yang menjadi rujukan umat.

Karakteristik informan dalam penelitian ini tersaji pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Informan

Kode Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Status Pernikahan	Expert dibidang
Ag1	63	Ketua LKAJ Peneliti di Litbang Depag	Wanita	S-3	Menikah	Agama Islam
Ag2	51	Pembina LPMI Al-Izza	Laki-Laki	S-3	Menikah	Agama Islam
Ag3	59	Rektor PTS	Laki-laki	S-3	Menikah	Agama Islam
Ag4	53	Dai	Laki-laki	S-2	Menikah	Agama Islam
Es	57	Rektor PTS Guru Besar	Laki-laki	S3	Menikah	Ekonomi Syariah
Psi	64	Guru Besar	Laki-Laki	S3	Menikah	Psikologi
Sos	61	Guru Besar	Laki-laki	S3	Menikah	Sosiologi
Dn	50	IRT	Wanita	S1	Menikah	Inf. Utama
Ir	47	IRT	Wanita	S1	Menikah	Inf. Utama
Ev	35	Peg. Swasta	Wanita	S1	Menikah	Inf. Utama
Tn	45	IRT	Wanita	SMA	Menikah	Inf. Utama
Is	47	Peg.Swasta	Wanita	D-3	Menikah	Inf.Utama
Nn	50	IRT	Wanita	SMP	Menikah	Inf. Utama

Sumber: Hasil Penelitian diolah 2021

Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 (tigabelas) orang yang terdiri dari 7 (tujuh) orang merupakan informan kunci atau *expert* dibidangnya masing-masing, dan 6 (enam) orang informan utama merupakan ibu rumah tangga yang mengalami langsung pengelolaan keuangan rumah tangganya. Latar belakang pendidikan informan kunci umunya S-3 (Doktoral) hanya satu yang Master. Rata-rata para *expert* sebagai guru besar (Profesor) dibidangnya dan masih aktif bekerja di akademisi sebagai rektor maupun dekan. Informan kunci masih aktif dalam karir dan pekerjaannya, para *expert*

di dalam pekerjaannya tergambar dari rentang usia mulai dari usia 51 tahun sampai dengan 64 tahun, usia ini merupakan usia produktif.³ Sedangkan untuk pendidikan informan utama merata mulai SMP, SMA dan sarjana (S-1).

Expert dari bidang Agama Islam terdapat 4 informan, masing-masing mewakili dari Nadhatul Ulama (Ag1), Hidayatullah (Ag2) dan Muhammadiyah (Ag3). Ag1 adalah seorang guru besar yang saat ini sebagai peneliti di Litbang Depag RI, ketua LKAJ (Lembaga Kajian Agama dan Gender), sekjen ICRP (*Indonesian Conference on Religion and Peace*) dan tim ahli pembuat UU Hukum Pidana Indonesia tentang pelarangan perkawinan anak.

1) Informan Kunci

Ag1 merupakan tokoh wanita Indonesia yang mendapatkan penghargaan baik dari dalam maupun luar negeri seperti: tokoh wanita Indonesia versi majalah Femina, majalah Tempo, Muri. *International Women of the year* tahun 2009 dan penghargaan *Yap Thaim Hien*, serta *International Women of Coyrage Award USA* tahun 2007.

Informan dengan kode Ag2, adalah seorang pembina dan pemilik dari sebuah pondok pesantren modern dengan ribuan santri yang menuntut ilmu di pesantrennya dan berasal dari berbagai pelosok tanah air. Ag2 berpendidikan S-3 (strata 3), yang aktif di lembaga kependidikan sejak muda, hingga diberi tanggung jawab sebagai litbang pendidikan (penelitian dan pengembangan) pusat di suatu organisasi

³ Menteri Ketenagakerjaan RI, *Keputusan Menteri Nomor.:206 Th 2017* (Jakarta, 2017).

masyarakat. Hingga akhirnya berhasil mendirikan sebuah pondok pesantren yang berbasis agama dan ilmu umum dengan jumlah santri mencapai ribuan.

Informan dengan kode Ag3, adalah seorang rektor di sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di Indonesia. Ag3 dikenal sebagai seorang intelektual Muslim yang memiliki kepakaran multidisipliner. Ag3 dikenal sebagai tokoh pendidikan yang lahir dari persyarikatan Muhammadiyah dan mewakafkan sebagian besar waktunya untuk mengurus umat dan bangsa melalui dunia pendidikan.

Informan dengan kode Ag4, adalah seorang ustad dan dai yang telah berkeliling di beberapa pelosok wilayah Indonesia. Beliau mendapatkan ilmu agama dari pondok pesantren Darrussalam Gontor dan dari Selangor Malaysia, disamping itu juga mendapatkan ilmu umum dari *University of Wales* UK, Inggris. Mempunyai banyak jamaah dari berbagai kota dan menjadi rujukan dalam kajian-kajian ilmu agama Islam.

Di bidang Ekonomi Syariah terdapat informan dengan kode Es, adalah seorang Guru Besar di sebuah PTN ternama di Jawa Barat, beliau juga komisaris utama BRI Syariah, komisaris PNM (Permodalan Nasional Madani), Wakil Rektor di salah satu PTN (Perguruan Tinggi Negeri) ternama di Jawa Barat, dan Rektor di sebuah PTS (Perguruan Tinggi Swasta) di Jawa Barat. Selain itu beliau juga berprofesi sebagai anggota dewan pengawas Asosiasi Bank Syariah Indonesia (ASBISINDO), pernah menjabat sebagai tim penasehat presiden era Susilo Bambang Yudoyono di bidang ekonomi, dan duduk juga di dalam Komite Ekonomi Nasional (KEN) sehingga tidak diragukan lagi kepakarannya di bidang ekonomi terutama ekonomi syariah.

Di bidang Psikologi terdapat informan dengan kode Psi, adalah seorang Guru Besar di bidang psikologi di sebuah PTN besar di Jawa Timur. Beliau mempunyai kepakaran dibidang psikologi industri dan organisasi, dengan bidang penelitian pada kinerja kelompok, budaya kelompok, hubungan antar kelompok dan pakar di bidang metodologi penelitian psikologi.

Di bidang Sosiologi, terdapat informan dengan kode Sos, adalah seorang Guru Besar di sebuah PTN ternama di Jawa Timur, yang saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan. Beliau memiliki kepakaran dibidang Sosiologi yang telah menghasilkan penelitian seputar tanggung jawab sosial perusahaan dan implikasinya terhadap pembangunan masyarakat Indonesia.

2) Informan Utama

Informan utama dengan kode Dn adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 50 tahun dan telah menikah selama 14 tahun berputri satu. Latar belakang Pendidikan adalah sarjana, sebelum pandemi tepatnya 2 tahun lalu masih aktif berkarier di swasta selama kurang lebih 20 tahun dan memutuskan berhenti berkarier di luar sejak 2 tahun yang lalu. Informan Dn tinggal di wilayah Surabaya Selatan.

Informan utama dengan kode Ir adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 47 tahun dan telah menikah selama 21 tahun, mempunyai empat putra dan putri, Latar belakang Pendidikan adalah sarjana, sebelumnya berkarier di luar dan setelah mempunyai anak dua memutuskan berhenti dan menjadi ibu rumah tangga. Informan Ir tinggal di wilayah Surabaya Pusat.

Informan utama dengan kode Ev adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 35 tahun telah menikah dan mempunyai tiga putri, usia pernikahan 13 tahun. Ev sejak lulus kuliah berkarir di luar rumah sampai sekarang. Informan Ev ini tinggal di wilayah Surabaya Barat.

Informan utama dengan kode Tn adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 45 tahun telah menikah dan mempunyai tiga anak, usia pernikahan 20 tahun. Pendidikan terakhir yang berhasil ditamatkan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas). Sebelum menikah bekerja sebagai pengelola warung makan milik keluarganya dan setelah menikah tidak lagi menjadi pengelola warung makan karena harus mengikuti suami. Informan Tn tinggal di wilayah Surabaya Timur.

Informan utama dengan kode Is, adalah seorang Wanita karir yang berusia 47 tahun, berpendidikan D-3, mempunyai 3 putra dan putri. Sejak sebelum menikah sampai mempunyai 3 anak, Is telah berkarir di salah satu perusahaan swasta. Usia pernikahan Is sampai sudah mencapai 19 tahun. Informan Is tinggal di wilayah Surabaya Utara.

Informan utama Nn, adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 50 tahun, berpendidikan SMP, mempunyai anak sejumlah 3 orang dengan usia pernikahan sudah mencapai 30 tahun. Suami sehari-hari sebagai tukang sol sepatu yang mendapat penghasilan tidak menentu, bahkan sering tidak cukup untuk kebutuhan rumah tangga. Informan Nn tinggal di wilayah Surabaya Utara.

2. Analisis Tema Hasil Penelitian

Analisis data dan interpretasi teoretik yang dilakukan merujuk pada rumusan permasalahan pertama dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana konsep nilai *Amānāh* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dibentuk, dilihat dari makna, ciri-ciri, dan kaitannya dengan keberkahan?

Interpretasi ditekankan untuk memahami struktur eksistensi sebuah fenomena dan fenomena tersebut tampil sebagai dirinya sendiri. Pengalaman hidup dan esensi fenomena tertentu merupakan landasan fenomenologi, sedangkan fokus utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa dan status yang dimiliki oleh informan. Penelitian ini berusaha untuk menggali pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat personal para informan utama dan pakar tentang pengalaman, pengetahuan dan penilaian pada nilai *Amānāh* dalam pengelolaan keuangan sebuah rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan catatan selama proses pengambilan data, maka peneliti melakukan analisis tema dengan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Jonathan Smith.⁴ Penelitian ini menghasilkan 3 tema yaitu: 1) Makna *Amānāh* pada pengelolaan keuangan rumah tangga menurut para informan. 2) Indikator *Amānāh* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. 3) Kaitan *Amānāh* dengan keberkahan *financial*. Masing-masing tema akan diuraikan satu-persatu.

⁴ Smith, *Interpretative Phenomenological Analysis (Theory, Method and Research)*...138.

a. Tema 1: Makna *Amānāh*

Makna *Amānāh* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga diperoleh dari ungkapan para informan mengenai pemahaman mereka tentang *Amānāh* dalam mengelola keuangan suatu rumah tangga. Makna *Amānāh* ini kemudian terurai menjadi 4 subtema dan 8 indikator. Secara skematis digambarkan pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2
Makna *Amānāh*

Tema	Subtema	Kategori
Makna <i>Amānāh</i>	Sebuah mandat	Mengelola mandat
		Pertanggungjawaban
	Suatu kepercayaan	Melaksanakan tugas
		Menunaikan tanggung jawab
	Sebuah kejujuran	Dapat dipercaya
		Menggunakan titipan sebaik-baiknya
	Proporsional	Seimbang antara hak dan kewajiban
		Mencukupkan kebutuhannya

Sumber: Hasil Penelitian diolah

1) Subtema Pertama Makna *Amānāh* adalah Sebuah Mandat

Sub tema pertama adalah sebuah mandat yang terdiri dari dua kategori, kategori pertama adalah mengelola mandat dan kategori kedua adalah pertanggungjawaban, secara skematis tergambar dalam cuplikan transkrip berikut ini:

- a) Subtema pertama, kategori pertama adalah mengelola mandat:

“Amānāh itu wilayahnya psikologis, jadi ini berhubungan dengan bagaimana memamanjemeni atau mengelola sebuah mandat.”⁵

“Sebuah Amānāh artinya, mengelola mandat yang diberikan itu secara transparan dan bertanggung jawab, pertanggungjawaban itu tidak saja pada manusia atau lingkungan tetapi juga kepada Allah SWT.”⁶

b) Subtema pertama, kategori kedua adalah pertanggungjawaban:

“Ini yang penting, tetapi sering dilupakan (diabaikan) akan melaporkannya kepada yang memberi Amānāh .”⁷

“Membuat orang senang karena barang yang dititipkan kepada saya telah saya kembalikan, itu bukti pertanggung jawaban saya padanya.”⁸

2) Subtema Kedua Makna Amānāh adalah Suatu Kepercayaan

Subtema kedua ini terbentuk dari 2 kategori yaitu melaksanakan tugas dan menunaikan tanggung jawab, secara skematis terungkap dalam cuplikan transkrip berikut ini:

a) Subtema kedua, kategori pertama adalah melaksanakan tugas:

“Amānāh adalah kepercayaan. Konteksnya, jika seseorang diberikan tugas atau kepercayaan oleh seseorang (siapapun) harus ditunaikan dengan benar, tetapi biasanya dari orang (institusi) yang mempunyai otoritas untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.”⁹

“Saya sebagai istri harus melaksanakan tugas saya dirumah tangga walaupun saya juga sibuk bekerja di luar rumah, suami saya juga tidak segan-segan melaksanakan tugas rumah tangga, apalagi disaat tidak ada pembantu seperti saat ini.”¹⁰

⁵ Ag2, ‘Wawancara Tanggal 9 Maret 2021’ (Batu).

⁶ Ag4, ‘Jawaban Tertulis 22 Maret 2021’ (Surabaya).

⁷ Sos, ‘Jawaban Tertulis Tanggal 22 Februari 2021’ (Surabaya).

⁸ Dn, ‘Wawancara Tanggal 23 Pebruari 2021’ (Surabaya).

⁹ Sos, ‘Jawaban Tertulis Tanggal 22 Februari 2021’ (Surabaya)..

¹⁰ Ev, ‘Wawancara Tanggal 22 Pebruari 2021’ (Surabaya).

b) Subtema kedua, kategori kedua adalah menunaikan tanggung jawab:

“Ketika saya mengelola keuangan rumah tangga saya sesuai dengan pos-pos yang telah kami sepakati dengan suami maka itu saya merasakan bahwa saya telah Amānāh .”¹¹

“Amānāh berarti terpercaya dalam menunaikan tanggung jawab, yang akan dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya.”¹²

3) Makna *Amānāh* pada Subtema Ketiga adalah Sebuah Kejujuran

Makna *Amānāh* sebuah kejujuran ini terbentuk dari 2 kategori yaitu kategori dapat dipercaya dan menggunakan titipan sebaik-baiknya. Secara skematis tergambar dalam cuplikan transkrip wawancara berikut ini:

a) Subtema ketiga, kategori pertama adalah dapat dipercaya:

“Amānāh biasa diartikan sebagai jujur. Istilah Amānāh juga dapat dimaknai sebagai dapat dipercaya.”¹³

“Saya menyadari tidak bisa memegang uang, pernah dikasih uang belanja oleh suami yang rencanya untuk satu bulan tapi saya habiskan hanya dalam jangka waktu 2 hari, untung suami tidak marah hehe... hanya saja suami tidak dapat mempercayakan uangnya pada saya dan saya tidak masalah karena saya tetep dikasih uang untuk beli sayur dan lauk sebagai makan keluarga, selebihnya seperti biaya pendidikan anak, beras, sabun, membangun rumah dan beli perabotannya semua suami saya yang mengelolanya, jadi saya tidak usah pusing-pusing.”¹⁴

b) Subtema ketiga, kategori kedua adalah menggunakan titipan sebaik-baiknya:

“Harus secara ‘Amānāh’ memimpin dan menggunakan titipan ini dengan sebaik-baiknya, memberikan manfaat, dan menjadi jembatan untuk berjihad. Bukan sebaliknya.”¹⁵

¹¹ Ev. Wawancara Tanggal 22 Pebruari 2021 (Surabaya)

¹² Es, ‘Jawaban Tertulis Tanggal 01 Maret 2021’ (Bogor).

¹³ Ag3, ‘Jawaban Tertulis Tanggal 08 Maret 2021’ (Malang).

¹⁴ Tn, ‘Wawancara Tanggal 25 Pebruari 2021’ (Surabaya).

¹⁵ Ag4, ‘Jawaban Tertulis 22 Maret 2021’ (Surabaya).

“Saya pernah dititipin barang oleh seseorang dan saya menjaga barang tersebut dengan sebaik-baiknya, jangan sampai rusak atau jangan sampai dipakai tanpa seijin pemiliknya. Sampai kemudian orang yang menitipkan barang tersebut datang dan mengambilnya kembali, baru saya serahkan barang tersebut, karena saya berusaha untuk bersikap Amānāh .”¹⁶

4) Makna Amānāh Subtema Keempat adalah Proporsional.

Makna Amānāh proporsional dibentuk dari kategori seimbang antara pemasukan dan pengeluaran dan kategori dapat mencukupkan kebutuhannya.

- 1) Subtema keempat, kategori pertama adalah seimbang antara hak dan kewajiban:

“Jadi tidak boleh uang itu habis hanya untuk rokok, nggak boleh habis untuk kesenangan satu kelompok saja, habis untuk ke salon saja, itu tidak Amānāh namanya. Jadi, masing-masing harus proporsional, Jadi Amānāh itu salah satu unsurnya lagi adalah proporsional.”¹⁷

- 2) Subtema keempat, kategori kedua adalah mencukupkan kebutuhannya:

“Bisa mencukupkan karena dari situ dia bisa membeli ini dan ini akhirnya cukup. cukup, kebutuhannya, mengelola harapan-harapannya, yang selama ini tentang materi uang padahal tidak, padahal tidak lebih kompleks dari indikator itu.”¹⁸

“Berapapun uang belanja yang dikasih suami saya, saya akan berusaha untuk mencukupkan sesuai dengan kebutuhan keluarga saya.”¹⁹

b. Tema 2: Fenomena Amānāh dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Tema kedua tentang fenomena Amānāh dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Pada tema kedua ini dihasilkan 3 subtema dan setiap subtema menghasilkan 3 kategori. Subtema pertama tentang fenomena Amānāh yang terjadi di dalam

¹⁶ Ir, ‘Wawancara Tanggal 22 Pebruari 2021’ (Surabaya).

¹⁷ Ag1, ‘Wawancara Tanggal 02 Maret 2021’ (Batu).

¹⁸ Psi, ‘Wawancara on Line Tanggal 06 Maret 2021’ (Sidoarjo).

¹⁹ Tn, ‘Wawancara Tanggal 25 Pebruari 2021’ (Surabaya)..

masyarakat saat ini dalam mengelola keuangan rumah tangganya, subtema kedua adalah fenomena pengelola keuangan di dalam rumah tangga, dan subtema ketiga adalah fenomena pengelolaan keuangan di dalam rumah tangga dikaitkan dengan keberkahan. Secara skematis tema kedua terlihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Fenomena *Amānāh* dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Tema	Sub Tema	Kategori
Fenomena <i>Amānāh</i> dalam mengelola keuangan rumah tangga	Masyarakat saat ini	Tidak efisien
		Konsumtif
		Bermasalah
	Pengelola keuangan	Istri
		Suami
		Bersama-sama
	Kaitannya dengan keberkahan	Tidak menjadi pemberat bagi lingkungannya
		Membantu kepentingan sosial
		Timbulnya rasa ikhlas, syukur dan tawakal
		Niat tulus karena Allah

Sumber: Hasil Penelitian diolah

1) Subtema Pertama tentang Fenomena Masyarakat Saat ini

Fenomena *Amānāh* di dalam masyarakat saat ini dalam mengelola keuangan rumah tangga tergambar dalam 3 kategori yaitu kategori pertama adanya ketidakefisien, kategori kedua adalah konsumtif dan kategori ketiga adalah bermasalah. Hal ini terlihat dari petikan transkrip wawancara di bawah ini:

a) Subtema pertama kategori kesatu adalah tidak efisien:

“Secara umum para istri melakukan pengelolaan keuangan rumah tangga secara terpercaya dan bertanggung jawab, akan tetapi belum efisien dalam melakukannya.”²⁰

“Amānāh dalam bentuk keuangan sejauh ini masih sangat bermasalah (problematic). Masih menjadi persoalan karena masih banyak terjadi ketidakAmānāhan dalam berbagai bentuk, jenis dan model.”²¹

b) Subtema pertama kategori kedua adalah konsumtif:

“Kalau saya lihat mereka tidak Amānāh karena konsumtif. Yang saya katakana di atas hal-hal yang tidak penting dibeli mereka beli.”²²

“Saya selalu mengajak diri saya sendiri dan anak-anak untuk melakukan pembatasan terhadap rasa ingin terhadap segala sesuatu dan mendahulukan kebutuhan”²³

c) Subtema pertama kategori ketiga adalah bermasalah:

“Saya merasakant di masyarakat saat ini. bisa digolongkan menjadi dua, untuk golongan menengah ke atas lebih mementingkan gaya hidup, sehingga seorang wanita harus bejerja untuk memenhi gaya hidup itu, dan pernah terjadi pada saya saat dulu masih bekerja di perusahaan swasta dulu. Untuk golongan menengah ke bawah wanita bekerja mencari nafkah memang bener-bener untuk untuk memenhi kebutuhan hidupnya.”²⁴

“Saat saya bekerja di perusahaan swasta dulu gaji saya yang relative lebih besar dari suami selalu habis karena untuk memenuhi kebututan saya, padahal untuk kebutuhan rumah tangga sudah dipenuhi suami.”²⁵

²⁰ Es, ‘Jawaban Tertulis Tanggal 01 Maret 2021’ (Bogor)..

²¹ Sos, Jawaban Tertulis Tanggal 22 Februari 2021’ (Surabaya).

²² Ag1, ‘Wawancara Tanggal 02 Maret 2021’ (Batu).

²³ Ir, Wawancara Tanggal 22 Pebruari 2021’ (Surabaya)..

²⁴ Dn, Wawancara Tanggal 23 Peruari 2021’ (Surabaya)..

²⁵ Dn. Wawancara Tanggal 23 Peruari 2021’ (Surabaya)

2) Subtema Kedua adalah Pengelola Keuangan di dalam Rumah Tangga

Pada sub tema kedua tentang siapa pengelola keuangan di dalam suatu rumah tangga, para informan mempunyai perbedaan pendapat, ada yang menyebut istri dengan alasan budaya, ada yang menyebut suami dengan alasan agama ada juga yang menyebut secara bersama-sama, seperti kutipan transkrip wawancara di bawah ini:

a) Subtema kedua, kategori kesatu adalah istri:

“Tetapi sebenarnya ibu-ibu itupun mengelola keuangan yang bersifat pembelanjaan konsumtif sehari-hari. Dari segi agama sebenarnya di dalam agama tidak ada ayat khusus yang membahas tentang mengelola keu. Tetapi culture di Jawa itu dipegang ibu-ibu, tetapi ini sebatas pembelanjaan konsumtif, bila untuk pembelanjaan secara produktif itu bapak-bapak, missal bila pembelian tanah itu, walaupun idenya dari Ibu-ibu tetapi yang mengelola bapak (Suami).”²⁶

“Saya yang mengelola keuangan rumah tangga saya,”²⁷

“Saya yang mengelola keuangan rumah tangga saya dengan pengawasan suami.”²⁸

“Menurut hemat saya, sebaiknya pengelola keuangan rumah tangga adalah istri dan suami secara bersama-sama. Namun alokasi waktunya dibagi sekitar 80 persen oleh istri dan 20 persen oleh suami.”²⁹

“Idealnya, sang suami fokus untuk mencari nafkah, maka istri yang lebih memahami kebutuhan rumah tangga dan anak-anaknya dapat mengambil Amānāh untuk mengelola keuangan rumah tangga.”³⁰

²⁶ Ag2, ‘Wawancara Tanggal 9 Maret 2021’ (Batu)..

²⁷ Ev, Wawancara Tanggal 22 Pebruari 2021’ (Surabaya).

²⁸ Dn, Wawancara Tanggal 23 Peruari 2021’ (Surabaya)..

²⁹ Es, ‘Jawaban Tertulis Tanggal 01 Maret 2021’ (Bogor)..

³⁰ Ag3, ‘Jawaban Tertulis Tanggal 08 Maret 2021’ (Malang).

b) Subtema kedua, kategori kedua adalah suami:

“Semua keperluan rumah tangga saya dipegang oleh suami, saya hanya tahu kebutuhannya belanja untuk makan sehari-hari saja.”³¹

“Menurut hemat saya dalam rumah tangga yang mengelola keuangan rumah tangga adalah seorang suami. Lalu pada sisi tertentu mengamānāh kepada seorang istri.”³²

c) Subtema kedua, kategori ketiga adalah bersama-sama:

“Kami berdua melakukan pengelolaan keuangan dalam rumah tangga kami, termasuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, dan kebutuhan lainnya yang tak terduga.”³³

“Suami dan istri mempunyai kewajiban yang sama dalam rumah tangga termasuk dalam pengelolaan keuangan.”³⁴

“Nggih dikelola sareng-sareng. Sejak menikah sampai sakmeniko mboten wonten sing ditutup-tutupi.”³⁵

3) Subtema ketiga adalah Kaitannya dengan Keberkahan

Pada subtema ketiga tentang kaitan *Amānāh* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dengan keberkahan. Keberkahan akan bisa tercapai bila dalam kehidupannya ada empat kategori, kategori pertama yaitu tidak akan menjadi pemberat bagi lingkungannya, kategori kedua adalah membantu kepentingan sosial, kategori ketiga adalah timbulnya rasa ikhlas, syukur, tawakal dan kategori keempat adalah niat tulus karena Allah SWT. Secara skematis terlihat pada cuplikan dibawah ini.

³¹ Ir, Wawancara Tanggal 22 Pebruari 2021' (Surabaya)..

³² Ag4, Jawaban Tertulis 22 Maret 2021' (Surabaya).

³³ Ev, 'Wawancara Tanggal 22 Pebruari 2021' (Surabaya)..

³⁴ Ag1, 'Wawancara Tanggal 02 Maret 2021' (Batu).

³⁵ Nn, 'Wawancara Tanggal 28 Pebruari 2021' (Surabaya).

- a) Subtema ketiga kategori pertama tidak akan menjadi pemberat bagi lingkungannya.

“Bagian dari berkah, kemudian tidak menjadi pemberat bagi lingkungannya: Dalam hadist ciri orang yang berkah adalah dimana kita berada dan lingkungan merasa nyaman maka itu menjadi berkah, tetapi sebaliknya, bila suatu komunitas menolak berarti itu tidak berkah.”³⁶

- b) Subtema ketiga kategori kedua adalah membantu kepentingan sosial

“Keberkahan akan timbul untuk membantun kepentingan sosial, kepentingan filantropi Islam Islams itukan istilahnya dengan membantu pembangunan pesantren, untuk membantu sesame.”³⁷

“Saya merasa bahagia bila bisa memberikan sesuatu pada orang yang berada di bawah saya secara ekonomi, entah itu meberikan bantuan uang atau barang, karena bagi saya uang itu adalah titipan Allah yang nantinya aka dihisab di akherat.”³⁸

- c) Subtema ketiga kategori ketiga adalah timbulnya rasa ikhlas, syukur dan tawakal

“Sebagaimana janji Allah SWT, apabila bersyukur maka nikmat yang diperoleh rumah tangga tersebut akan ditingkatkan. Peningkatan ini bisa secara kuantitas, kualitas, ataupun keduanya, sehingga dapat dikatakan mendatangkan atau meningkatkan keberkahan kepada rumah tangga tersebut.”³⁹

“Kami selalu merasakan syukur dalam keadaan apapun juga, sehingga anak-anak juga dalam keadaaan sehat, rumah tangga juga haromonis, hal ini suatu anugerah yang tiaan ternilai harganya.”⁴⁰

“Kami selalu bersyukur jika pembelanjaan kita telah sesuai dengan aturan Islam.”⁴¹

- d) Subtema ketiga kategori keempat adalah niat tulus karena Allah

“Amānāh sendiri berkaitan erat dengan berkah. Jika kita mengelola keuangan rumah tangga dengan jujur, dengan strategis, dengan niat tulus

³⁶ Ag2, ‘Wawancara Tanggal 9 Maret 2021’ (Batu)..

³⁷ Ag1, ‘Wawancara Tanggal 02 Maret 2021’ (Batu).

³⁸ Ir, Wawancara Tanggal 22 Pebruari 2021’ (Surabaya)..

³⁹ Es, ‘Jawaban Tertulis Tanggal 01 Maret 2021’ (Bogor)..

⁴⁰ Ev, ‘Wawancara Tanggal 22 Pebruari 2021’ (Surabaya)..

⁴¹ Is, ‘Wawancara Tanggal 26 Pebruari 2021’ (Surabaya).

karena Allah, maka keberkahan adalah bagian yang insha Allah, menjadi hal yang tak terpisahkan."⁴²

c. Tema 3: Karakteristik *Amānāh* dalam Mengelola Keuangan Rumah Tangga

Tema ketiga adalah karakteristik *Amānāh* dalam mengelola keuangan rumah tangga. Dalam tema ketiga ini terdapat empat subtema dan sepuluh kategori. Empat subtema tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, pembelanjaan dan pengawasan. Perencanaan terdiri dari tanggung jawab, teragendakan, terencana. Pengorganisasian terdiri dari efisien, filantropi Islam dan keyakinan. Pembelanjaan terdiri dari proporsional dan jujur. Pengawasan terdiri dari dua kategori yaitu transparansi dan komunikatif. Secara skematis tema ketiga tercantum pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4
Karakteristik *Amānāh* Dalam mengelola Keuangan Rumah Tangga

Tema	Sub Tema	Kategori
Karakteristik <i>Amānāh</i> Dalam mengelola keuangan rumah tangga	Perencanaan	Tanggung jawab
		Teragendakan
		Terencana
	Pengorganisasian	Efisiensi
		Filantropi Islam
		Keyakinan
	Pembelanjaan	Proporsional
		Dapat dipercaya
	Pengawasan	Transparansi
		Komunikatif

Sumber: Hasil Penelitian diolah

⁴² Ag3, 'Jawaban Tertulis Tanggal 08 Maret 2021' (Malang).

1) Subtema Pertama Perencanaan

Subtema pertama perencanaan terdiri dari tiga kategori yaitu tanggung jawab, teragendakan dan terencana. Hal ini terlihat dari cuplikan transkrip seperti di bawah ini.

- a) Subtema pertama kategori kesatu adalah tanggung jawab:

“Menyusun perencanaan secara bertanggungjawab walau tanpa bantuan pasangan.”⁴³

- b) Subtema pertama kategori kedua adalah teragendakan:

“Selalu merujuk pada rencana belanja yg sudah diagendakan, mempertimbangkan skala prioritas.”⁴⁴

- c) Sub tema pertama kategori ketiga adalah terencana:

“Uang mahar saya waktu menikah 20 tahun yang lalu sama suami dibelikan bibit pohon jati kemudian ditanam, kemaren saat saya pulang kerumah mertua suami bilang bahwa pohon jati yang sudah besar dan rimbun itu adalah mahar untuk saya dulu, bila dijual bisa sampai ratusan juta saking besarnya pohon jati itu, saya kuageet, sebegitu perencanaan suami terhadap harta padahal saya sudah lupa.”⁴⁵

2) Subtema Kedua adalah Pengorganisasian

Sub tema kedua tentang pengorganisasia pengelolaan keuangan rumah tangga dalam menjelaskan karakteristik *Amānāh*. Secara skematis di gambarkan dengan 3 kategori yaitu efisiensi, terpercaya, dan filantropi Islam Islams. Ketiga kategori tersebut terungkap dalam transkrip wawancara di bawa ini:

⁴³ Es, ‘Jawaban Tertulis Tanggal 01 Maret 2021’ (Bogor)..

⁴⁴ Sos, Jawaban Tertulis Tanggal 22 Februari 2021’ (Surabaya).

⁴⁵ Tn, wawancara 25 Pebruari 2021, (Surabaya).

a) Subtema kedua kategori kesatu adalah efisiensi

“Melakukan pengorganisasian tersebut seefisien mungkin.”⁴⁶

“Tidak semua permintaan di turuti sesuai dengan kemauan, tetapi harus sesuai dengan kebutuhan dari uang yang ada.”⁴⁷

b) Subtema kedua kategori kedua adalah filantropi Islam:

“Jadi dalam hidup itu harus memperhatikan persoalan apa? persoalan yang disebut filantropi Islam. Filantropi Islam itu tugas kedermawanan kita harus membantu orang tua, harus membantu keluarga jadi terus dipikirkan dalam keluarga untuk membantu orang yang membutuhkan.”⁴⁸

c) Subtema kedua kategori ketiga adalah yakin:

“Pengelolaan keuangannya harus ada keyakinan sama pasangan. Dengan kata lain, suami dan istri telah berkomunikasi dengan jujur dan transparan mengenai pemasukan dan pengeluaran keuangan di rumah tangga.”⁴⁹

3) Subtema Ketiga adalah Pembelanjaan

Sub tema ketiga tentang pembelanjaan yang digambarkan dengan 2 kategori yaitu jujur dan proporsional, yang diungkapkan dalam transkrip di bawah ini:

a) Subtema ketiga kategori kesatu adalah jujur:

“Jadi pengelolaan keuangan di dalam rumah tangga secara Amānāh dan dapat dipercaya, karena itu merupakan bagian dalam institusi keluarga itu dampaknya kan luar biasa.”⁵⁰

“Pengalokasian atau pembelanjaan harus disepakati bersama secara jujur dan dapat dipercaya, secara terbuka, secara kemanfaatan bagi seluruh anggota keluarga.”⁵¹

⁴⁶ Es, ‘Jawaban Tertulis Tanggal 01 Maret 2021’ (Bogor)..

⁴⁷ Ag4, ‘Jawaban Tertulis 22 Maret 2021’ (Surabaya)

⁴⁸ Ag1, ‘Wawancara Tanggal 02 Maret 2021’ (Batu).

⁴⁹ Ag3, ‘Jawaban Tertulis Tanggal 08 Maret 2021’ (Malang).

⁵⁰ Ag3, ‘Jawaban Tertulis Tanggal 08 Maret 2021’ (Malang).

⁵¹ Ag1, ‘Wawancara Tanggal 02 Maret 2021’ (Batu).

b) Subtema ketiga kategori kedua adalah proporsional:

*“Besaran dan jenis belanja sesuai kebutuhan keluarga.”*⁵²

*“Ciri yang paling menonjol adalah tidak boros dan tidak pelit.”*⁵³

4) Subtema Keempat adalah Pengawasan

Sub tema keempat tentang pengawasan digambarkan dengan 2 kategori yaitu transparan dan komunikatif, yang diungkapkan dalam cuplikan transkrip wawancara dibawah ini:

a) Subtema keempat, kategori kesatu adalah transparansi.

*“Rencana belanja disusun dan di”open””: terbuka diketahui semua anggota keluarga, setidaknya oleh suami dan istri.”*⁵⁴

*“Keuangan rumah tangga dilakukan secara transparan Setiap pengeluaran dilaporkan secara apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi.”*⁵⁵

b) Subtema keempat, kategori kedua adalah komunikatif:

*“Pembelanjaan atau system keuangan rumah tangga perlu dikomunikasikan dan didiskusikan dengan baik antara suami istri.”*⁵⁶

*“Dulu suami tidak pernah memberitahu saya tentang rencana-rencananya dalam pengelolaan keuangan, dan saya diam saja walaupun sempet curiga bahkan hampir terjadi perpisahan, Alhamdulillah sekarang suami sudah berubah.”*⁵⁷

⁵² Sos, Jawaban Tertulis Tanggal 22 Februari 2021' (Surabaya).

⁵³ Ag4, Jawaban Tertulis 22 Maret 2021' (Surabaya).

⁵⁴ Sos, Jawaban Tertulis Tanggal 22 Februari 2021' (Surabaya).

⁵⁵ Ag3, 'Jawaban Tertulis Tanggal 08 Maret 2021' (Malang).

⁵⁶ Ag3, 'Jawaban Tertulis Tanggal 08 Maret 2021' (Malang).

⁵⁷ Tn, wawancara tanggal 25 Pebruari 2021, (Surabaya).

B. Hasil Penelitian secara Kuantitatif: Model Pengukuran dan Model Struktural Nilai *Amānāh* serta Variabel yang Mempengaruhinya

Hasil penelitian secara kuantitatif pada subbab ini terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu: pertama, penjelasan tentang gambaran umum wilayah tempat penelitian dilakukan, kedua tentang gambaran umum sampel penelitian, ketiga tentang uji validitas dan reliabilitas, keempat tentang indikator setelah uji validitas dan reliabilitas kelima tentang hasil analisis model pengukuran, keenam tentang hasil analisis model struktural dan ketujuh tentang hasil uji hipotesis.

1. Gambaran Umum Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Surabaya. Wilayah Kota Surabaya terbagi menjadi lima wilayah yaitu Surabaya Pusat berbatasan dengan wilayah Surabaya timur, selatan, utara dan barat, Surabaya Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, Surabaya Timur dan Surabaya Utara yang berbatasan dengan selat Madura, dan Surabaya Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Gresik.

Jumlah penduduk Kota Surabaya per tahun 2020 berdasarkan hasil sensus penduduk terbaru tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar 2.874.314 jiwa,⁵⁸ dengan luas wilayah 350,54 km² dan kepadatan Kota Surabaya adalah sebesar 8.200 jiwa per km². Jumlah rumah tangga di kota Surabaya sebesar 789.730 rumah tangga, dengan 85,05% penduduknya menganut agama Islam,⁵⁹ sisanya penganut

⁵⁸ BPS JawaTimur, 'Hasil Sensus Penduduk 2020 Jumlah Penduduk Jawa Timur', September, 2020, 1–12.

⁵⁹BPS JawaTimur, 'Hasil Sensus Penduduk 2020 Jumlah Penduduk Jawa Timur',..., 1-12.

agama Kristen Protestan, Katolik Roma, Hindu, Buddha dan Konghucu, dan semuanya hidup dengan rukun saling menghormati, menghargai dan menolong.

Sebagian besar penduduk Surabaya adalah orang Surabaya asli dan orang Madura, selain itu di Surabaya juga dikenal sebagai kota multi etnis yang kaya akan budaya. Beragam etnis ada di Surabaya, seperti etnis Melayu, Madura, Sunda, Batak, Banjar, Bali, Bugis, NTT, NTB, Cina, India, Arab, dan etnis Eropa semua membaaur menjadi satu dengan penduduk asli Surabaya membentuk pluralisme budaya yang kemudian menjadi ciri khas Kota Surabaya.

Ciri khas penduduk asli Surabaya adalah mudah bergaul, gaya bicara sangat terbuka, walaupun kelihatan seperti bertemperamen keras sebenarnya hanya luarnya saja karena pada dasarnya penduduk Surabaya sangat demokratis, ramah, toleran dan senang menolong orang lain, rasa tenggang rasanya tinggi.

2. Gambaran Umum Responden

Responden yang akan dijadikan penelitian harus memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian ini, kriteria tersebut adalah: warga kota yang tinggal di wilayah kota Surabaya yaitu Surabaya Barat, Surabaya Selatan, Surabaya Timur, Surabaya Utara dan Surabaya Pusat, sudah menikah, beragama Islam dan bersedia untuk dijadikan responden.

Gambaran umum responden dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu pertama dilihat dari sisi demografinya dan yang kedua dilihat dari sisi peran responden di dalam rumah tangganya. Kedua hal tersebut diatas akan di jelaskan hasil penelitiannya seperti di bawah ini:

a. Demografi

Secara demografi responden dalam penelitian ini dilihat dari jenis kelaminnya, lamanya usia menikah dan mata pencahariannya. Hasil penelitian secara demografi tergambar seperti di bawah ini.

1) Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini bisa laki-laki atau suami dan bisa wanita atau istri. Dari tabel 4.5 terlihat hasil bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 30 orang atau 23% dari total responden. Sedangkan yang berjenis kelamin wanita atau sebagai istri berjumlah 100 orang atau 77% dari total responden. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan maka persebaran responden dalam penelitian ini terlihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Persebaran Responden Sesuai dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Status	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	Suami	30	23
Wanita	Istri	100	77
Total		130	100.00

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisisioner

2) Usia Pernikahan

Usia pernikahan dalam penelitian ini adalah lamanya waktu responden menjalani hidup berumah tangga sampai batas pengisian kuisioner pada penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.6 di bawah, usia pernikahan responden dibagi menjadi 4 kelompok:

- 1) Kisaran 0-9 tahun, frekwensinya 19 atau sebesar 15%
- 2) Kisaran 10-19 tahun, frekwensinya 39 atau sebesar 30%
- 3) Kisaran 20-29 tahun, frekwensinya 63 atau sebesar 48%
- 4) Diatas 30 tahun, frekwensinya 9 atau sebesar 7%

Terlihat bahwa usia pernikahan responden terbanyak adalah 20 tahun sampai 29 tahun yaitu sebesar 48%, usia pernikahan 10 sampai 19 tahun sebesar 30%, kemudian usia pernikahan antara 0 sampai 9 tahun sebesar 15%, hanya 7% responden yang usia pernikahannya diatas 30 tahun.

Tabel 4.6
Lamanya Responden Menikah

Usia Nikah	Frekuensi	Prosentase
0-9 tahun	19	15
10-19 tahun	39	30
20-29 tahun	63	48
30 tahun keatas	9	7
Total	130	100.00

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner

3) Mata Pencaharian

Mata pencaharian responden terbesar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 42 orang dari total responden atau sebesar 32%. Responden yang mempunyai mata

pencapaian sebagai wiraswasta atau pedagang sebanyak 33 orang atau sebesar 26%. Responden yang berwiraswasta sebanyak 28 orang atau sebesar 22% sebagai karyawan swasta. Responden yang berprofesi sebagai PNS/TNI/Polri adalah 24 orang atau sebesar 18% dan hanya 2% responden sebagai petani atau nelayan. Gambaran hasil penelitian tersebut terlihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Mata Pencapaian Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
Ibu RT/ Tidak bekerja	42	32
PNS/TNI/Polri	24	18
Pegawai Swasta	28	22
Wiraswasta/dagang	33	26
Petani/perkebunan	3	2
Total	130	100.00

Sumber: Hasil Pengolahan Smart Kuisioner

b. Peran di dalam Rumah Tangga

Gambaran umum kedua responden dalam penelitian ini adalah peranannya di dalam rumah tangga. Peran di dalam rumah tangga ini terbagi menjadi tiga yaitu sebagai pencari nafkah di dalam rumah tangganya, sebagai pengelola keuangan di dalam rumah tangganya dan sebagai pembelanja di dalam rumah tangganya. Ketiga peran tersebut akan diuraikan dalam hasil penelitian dibawah ini.

1) Pencari Nafkah

Berdasarkan tabel 4.8 di bawah ini tentang distribusi responden menurut pencari nafkah, maka terlihat bahwa di dalam rumah tangga muslim kota Surabaya

prosentase suami saja sebagai pencari nafkah dan seimbang antara suami dan istri sebagai pencari nafkah mempunyai prosentase yang hampir sama yaitu sebesar 39%. Kemudian sebesar 17% yang menyatakan bahwa pencari nafkah didominasi oleh suami. Hanya 2% saja yang menyatakan bahwa istri sebagai pencari nafkah.

Tabel 4.8
Distribusi Responden Menurut Pencari Nafkah

Pencari Nafkah	Frekuensi	Prosentase
Suami saja	52	39.69
Istri saja	4	3.05
Dominan suami	22	16.79
Dominan istri	2	1.53
Seimbang suami istri	50	38.93
Total	130	100.00

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisisioner

Tugas pencari nafkah tidak melulu didominasi oleh seorang suami, hal ini terlihat jelas dalam hasil penelitian sesuai tabel 4.8 di atas. Responden mengatakan bahwa tugas mencari nafkah itu seimbang antara suami dan istri prosentasenya hampir sama dengan yang menyatakan bahwa pencari nafkah rumah tangga adalah suami. Hanya 17% responden yang mengatakan pencari nafkah dominan suami saja. Sebesar 1% responden menyatakan pencari nafkah dominan istri saja.

2) Pengelola Keuangan

Berdasarkan tabel 4.9 di bawah tentang distribusi responden menurut pengelola keuangan, menyatakan bahwa Sebagian besar atau sekitar 49% pengelolaan keuangan di dalam rumah tangga sebagai kewajiban bersama antara suami dan istri. 23%

menyatakan pengelolaan keuangan itu didominasi istri, bahkan 21% mengatakan hanya istri saja yang mengelola keuangan rumah tangga tanpa ada peran suami. Sedangkan pengelola keuangan rumah tangga yang didominasi suami berjumlah 5%.

Tabel 4.9
Distribusi Responden Menurut Pengelola Keuangan

Pengelola Keuangan	Frekuensi	Prosentase
Suami saja	3	2.29
Istri saja	28	21.37
Dominan suami	6	4.58
Dominan istri	30	22.90
Seimbang suami istri	63	48.85
Total	130	100.00

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisisioner

3) Pembelanja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.10 di bawah, tentang distribusi responden menurut pembelanja keuangan di dalam rumah tangganya. Ada sebesar 42, 75% istri adalah pembelanja keuangan di dalam rumah tangga bahkan 29,77% istri mendominasi dalam hal pembelanjaan ini. Berarti bila diakumulasi secara umum antara istri dan dominasi istri ada sebesar 71,53% pembelanjaan di dalam rumah tangga di kota Surabaya dilakukan oleh istri.

Sementara sebesar 26,72% responden menyatakan peran suami dan istri seimbang dalam hal pembelanjaan keuangan rumah tangga dan hanya sebesar 1% responden saja yang menyatakan bahwa suami berperan dalam pembelanjaan keuangan rumah tangga, sedangkan untuk dominasi suami dalam hal pembelanjaan ini tidak ada.

Tabel 4.10
Distribusi Responden Menurut Pembelanja Keuangan

Pembelanja Keuangan	Frekuensi	Prosentase
Suami saja	0	0.00
Istri saja	56	42.75
Dominan suami	1	0.76
Dominan istri	39	29.77
Seimbang suami istri	34	26.72
Total	130	100.00

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisisioner

Hasil penelitian secara umum menyatakan bahwa di dalam rumah tangga istrilah yang berperan sebagai pembelanja keuangan atau yang banyak berperan dalam pengeluaran rumah tangga, dalam hal ini adalah belanja. Hal ini terlihat dari prosentase terbesar dalam terbesar yang menyatakan bahwa istri saja dan dominan istri sebagai pembelanja keuangan keluarga yaitu sebesar 42,75% dan 29,77% bila diakumulasikan sebesar 67,52% dari total responden. Hanya 1% responden yang mengatakan bahwa suami sebagai pembelanja keuangan.

3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Kuisisioner

Uji validitas dan realibilitas pada PLS-SEM dengan menggunakan *software* Smart PLS versi 0.3 dilakukan pada *outer model* atau model pengukuran dan pada *inner model* atau model struktural. Pada *outer model*, uji validitas dan realibilitas bertujuan untuk memverifikasi indikator dan variabel laten. Pada *inner model*, digunakan untuk menjelaskan kekuatan hubungan antar variabel laten. Pada penelitian ini terdapat dua

tingkat hubungan atau *second order confirmatory*. Tingkat pertama adalah hubungan antara variabel laten dan tingkat kedua adalah hubungan antara variabel laten dan indikator pembentuknya. Hasil Uji Validitas dan realibitas pada model pengukuran dan model structural pada penelitian ini akan dijelaskan seperti di bawah ini.

a. Uji Validitas

Uji validitas terdiri dari uji validitas konvergen (*validity convergen*), dan uji validitas diskriminan. Uji validitas tersebut akan diuraikan seperti di bawah ini:

1) Validity Convergen

Uji validitas konvergen (*validity convergen*) digunakan untuk membuktikan bahwa pernyataan-pernyataan pada setiap variabel laten pada penelitian ini dapat dipahami oleh responden dengan cara yang sama seperti yang dimaksudkan oleh peneliti.

Uji validitas konvergen dinyatakan valid bila mempunyai nilai *loading factor* ≥ 0.5 sesuai yang dikatakan oleh Hair et all, pada tahun 2016. Dari gambar 4.10 dan gambar 4.11 di bawah dihasilkan diagram jalur disertai loading faktor sebelum dan setelah dieliminasi.

- a) Untuk variabel laten *Amānāh* ada delapan indikator dari sepuluh indikator variabel *Amānāh* valid secara konvergen dengan nilai di atas 0,5, ini berarti, ada 2 indikator yang tidak valid karena nilainya kurang dari 0,5. Indikator tersebut adalah indikator ke-3 dan ke-6. Indikator ke-3 mempunyai *loading factor* sebesar 0,360 dan indikator ke-6 mempunyai *loading factor* sebesar 0,351. Hal

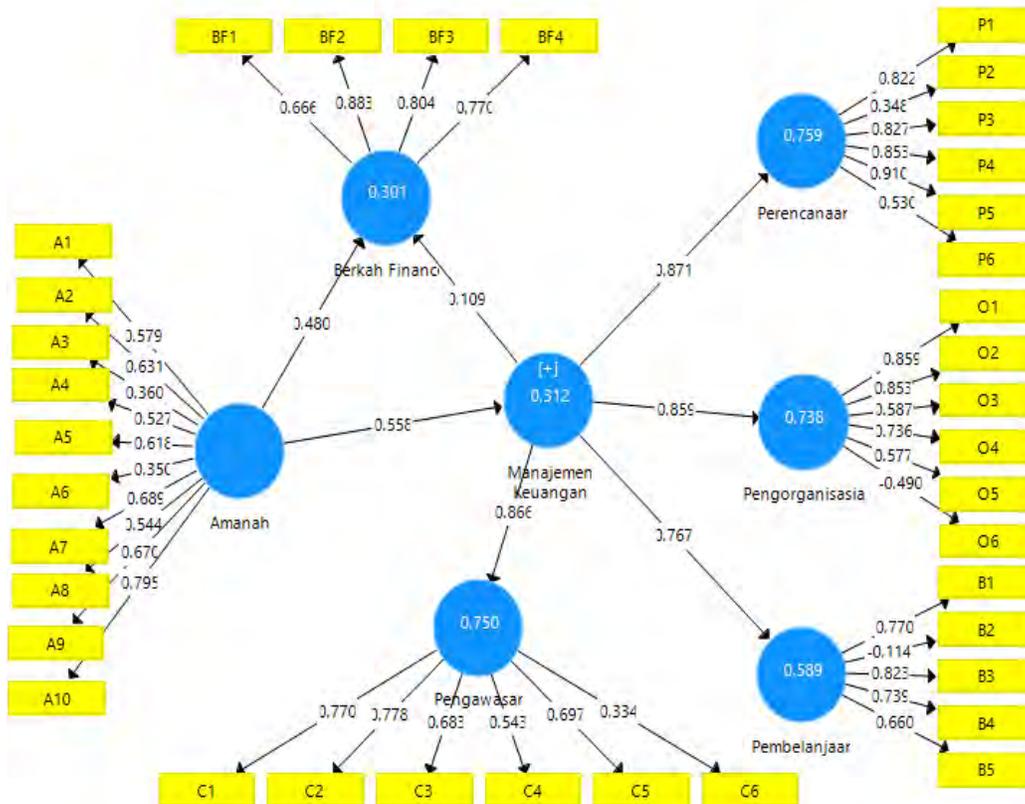
ini berarti kedelapan indikator tersebut secara benar dapat mengukur atau merefleksikan variabel latennya yaitu nilai *Amānāh*. Sedangkan indikator yang tidak valid ini kemudian tidak dipakai atau dihapus dari model.

- b) Untuk Variabel Laten keberkahan *financial*, dimanifestasikan dengan empat indikator pengukurnya. Keempat indikator pengukur tersebut semuanya mempunyai nilai *loading factor* di atas 0,5, berarti semua indikator pembentuk variabel keberkahan *financial* adalah valid dan dapat mengukur variabel latennya yaitu keberkahan *financial*.
- c) Untuk Variabel Laten Manajemen Keuangan yang merupakan *second order* dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel laten yaitu:
 - (1) Variabel Laten Perencanaan, ada satu dari enam Indikator pembentuk variabel laten perencanaan yang tidak valid, karena mempunyai nilai *loading factor* kurang dari 0,5 yaitu indikator ke-2 dari perencanaan, yang mempunyai *loading factor* bernilai sebesar 0,346 sehingga indikator ke-2 tersebut harus dihapus dari model penelitian ini.
 - (2) Variabel Laten Pengorganisasian, ada satu indikator yang tidak valid dari enam indikator pembentuk variabel laten pengorganisasian karena mempunyai nilai *loading factor* kurang dari 0,5, yaitu indikator ke-6 dari variabel pengorganisasian ini. Indikator ke- mempunyai nilai *loading factor* sebesar 0,490 sehingga indikator tersebut harus di hapus dari penelitian ini.
 - (3) Variabel Laten Pembelanjaan, ada satu indikator dari enam indkator pembentuk variabel laten pembelanjaan yang tidak valid karena mempunyai

nilai *loading factor* kurang dari 0,5 yaitu indikator ke-2 dari pembelanjaan, yang mempunyai nilai *loading factor* sebesar 0,114 sehingga indikator ke-2 tersebut harus dihapus.

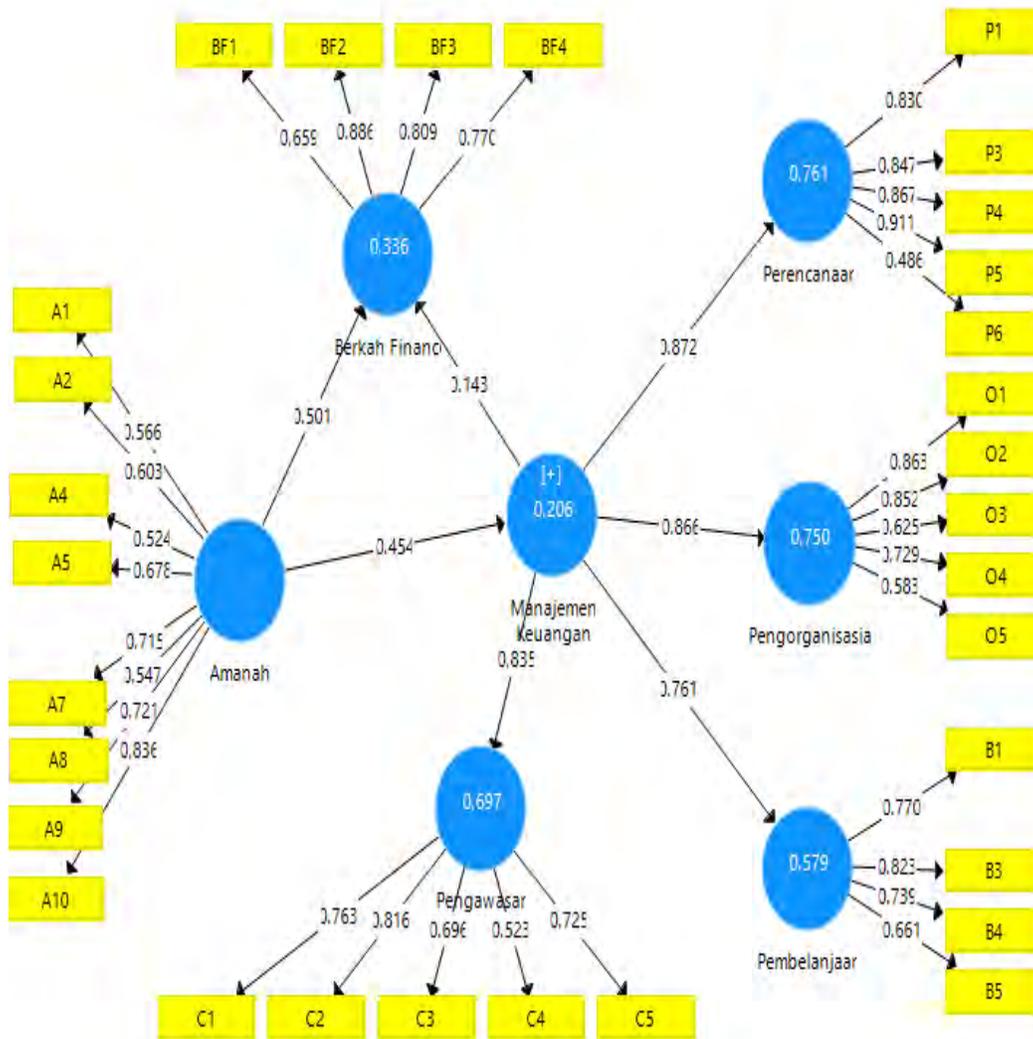
- (4) Variabel laten Pengawasan, ada satu indikator dari enam Indikator pembentuk variabel laten pengawasan yang tidak valid karena mempunyai nilai *loading factor* kurang dari 0,5 yaitu indikator ke-2 dari pengawasan, yang mempunyai nilai *loading factor* sebesar 0,334 sehingga indikator tersebut harus dihapus atau dieliminasi dari penelitian ini.

Gambar 4.5
Diagram Jalur disertai nilai loading faktor



Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

Gambar 4.6
Diagram Jalur disertai Nilai Loading Faktor Setelah Eliminasi Indikator



Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas, maka indikator A3 yaitu terencana dan indikator A6 yaitu keyakinan pada konstruk *Amānāh*, indikator P2 yaitu “*membuat anggaran untuk kebutuhan yang akan datang*” pada konstruk perencanaan, indikator

O6 yaitu “*menyimpan kwitansi dan bukti-bukti belanja*” pada konstruk pengorganisasian, indikator B2 yaitu “*mengevaluai pengeluaran secara rutin dan menyeluruh*” pada konstruk pembelanjaan dan indikator C6 yaitu “*bersikap masa bodoh pada keuangan rumah tangga*” pada konstruk pengawasan harus dieliminasi dari model karena memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,5. Sehingga dihasilkan diagram yang baru seperti gambar 4.6 di atas.

2) *Validity Diskriminant*

Uji validitas diskriminan untuk membuktikan bahwa pernyataan-pernyataan pada setiap variabel laten tidak dikacaukan oleh responden yang menjawab kuisiонер berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pada variabel laten yang lainnya. Maksudnya adalah responden pada saat membaca kuisiонер itu secara urut karena pertanyaan banyak bisa jadi responden terbawa persepsi pada pertanyaan sebelumnya sehingga mengisinya menjadi ngawur atau tidak sesuai. Untuk menghindari hal ini maka perlu validitas diskriminan ini.

Tabel 4.11
Uji Validitas Diskriminasi

	Am.	BF	MK	Pembl	Pengw	Pengo	Perc
Am.	0,65						
BF.	0,56	0,75					
MK	0,41	0,36	0,83				
Pembl	0,32	0,34	0,75	0,75			
Pengw	0,38	0,36	0,84	0,51	0,72		
Pengo	0,35	0,21	0,87	0,53	0,71	0,74	
Perc	0,41	0,28	0,88	0,57	0,62	0,67	0,83

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

Uji validitas diskriminan dinyatakan dengan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai AVE dinyatakan valid bila lebih besar dari varians rata-rata yang diekstraksi dan lebih tinggi daripada korelasi yang melibatkan variabel laten tersebut sesuai yang disebutkan oleh Kock and Lynn pada tahun 2012.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a) Nilai konstruk *Amānāh* terhadap konstruk *Amānāh* itu sendiri mempunyai nilai 0,65, nilai ini lebih besar dari konstruk *Amānāh* terhadap konstruk keberkahan *Financial* yaitu 0,56 dan lebih besar juga dari konstruk *Amānāh* terhadap Manajemen Keuangan yang bernilai 0,41.
- b) Nilai konstruk keberkahan *financial* terhadap konstruk keberkahan *financial* itu sendiri mempunyai nilai 0,75, nilai ini lebih besar dari konstruk keberkahan *financial* terhadap konstruk *Amānāh* yaitu 0,56 dan lebih besar juga dari konstruk keberkahan *financial* terhadap Manajemen Keuangan yang bernilai 0,36.
- c) Nilai konstruk manajemen keuangan terhadap konstruk manajemen keuangan itu sendiri mempunyai nilai 0,83, nilai ini lebih besar dari konstruk manajemen keuangan terhadap *Amānāh* yaitu 0,41 dan lebih besar juga dari konstruk manajemen keuangan *Amānāh* terhadap keberkahan *financial* yang bernilai 0,36.

Nilai validitas diskriminasi semua variabel laten yang dihasilkan dalam penelitian ini lebih besar dari varians rata-rata yang diekstraksi dan lebih tinggi daripada korelasi yang melibatkan variabel laten tersebut Artinya, seluruh variabel

laten yaitu *Amānāh*, manajemen keuangan, keberkahan *financial* yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi validitas secara diskriminan.

b. Uji Reliabilitas

Tujuan dilakukannya uji reliabilitas konstruk penelitian adalah untuk mengetahui item instrument penelitian dalam hal ini adalah kuesioner penelitian yang digunakan untuk alat dalam penelitian ini. Apabila item instrumen penelitian digunakan sebanyak dua kali untuk mengukur gejala yang sama maka item instrument penelitian tersebut apakah akan memberikan hasil pengukuran yang tetap konsisten? Uji reliabilitas konstruk pada penelitian ini dengan memakai *composite reliability* dan *cronbach's Alpha*, yang akan diuraikan seperti dibawah ini:

1) Composite Reliability

Uji *Composite reliability* digunakan untuk menunjukkan internal *consistency* dari suatu indikator dalam variabel laten. Menurut Nunnally dan Bernstein, reliabel bila nilainya $\geq 0,7$ atau menurut Fornell and Larcker⁶⁰ nilainya $\geq Cronbach'Alpha$.

Berdasarkan tabel 4.12 di bawah, dilihat semua variabel laten mempunyai nilai *composite reliability* $\geq 0,7$, ini berarti secara komposit instrumen yang digunakan pada penelitian ini sudah reliabel. Nilai *composite reliability* ini juga lebih besar bila dibandingkan dengan nilai *Cronbach's Alpha*.

⁶⁰ Ab Hamid, Sami, and Mohmad Sidek.

Tabel 4.12
Nilai Composite Reliability dan Cronbacg's Alpha

Variabel Laten	Cronbach'Alpha.	Composite reliability
<i>Amānāh</i>	0,806	0,855
Manajemen Keuangan	0,912	0,924
Berkah Finance	0,788	0,864
Perencanaan	0,851	0,897
Pengorganisasian	0,782	0,855
Pembelanjaan	0,740	0,836
Pengawasan	0,751	0,834

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

2) *Cronbach's Alpha*

Menurut Dahlan dalam Yugo dkk tahun 2018⁶¹ nilai Cronbach's Alpha dibagi menjadi 5 kriteria seperti tabel 4.13 di bawah ini, Nilai *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel laten pada penelitian ini berkisar antara 0,74 – 0,91 berdasarkan tabel 4.13 masuk pada kriteria reliabel dan sangat reliabel. Artinya bahwa instrumen yang digunakan pada penelitian ini reliabel bahkan sangat reliabel.

Tabel 4.13
Cronbach's Alpha

Skala Cronbach Alpha	Keterangan
0,81 – 1,00	Sangat reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,42 – 0,60	Cukup reliabel
0,21 – 0,41	Tidak reliabel
0,00 – 0,20	Sangat tidak reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

⁶¹ Yugo dkk Susanto, 'Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner EQ-5D Bahasa Indonesia untuk Mengukur Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Gagal Ginjal Kronik', *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4.1 (2018), 41–47.

4. Indikator Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan uji reliabilitas dilaksanakan pada responden diluar wilayah kota Surabaya atau diluar populasi yang akan menjadi tempat penelitian. Setelah melalui proses uji validitas dan reliabilitas, ada beberapa indikator yang harus dieliminasi karena tidak valid dan tidak reliabel.

Indikator-indikator pembentuk variabel konstruk yang valid dan reliabel selanjutnya dipakai dasar untuk membuat kuesioner. Kuesioner dibuat di dalam *google form* dan dikirimkan melalui bantuan media sosial kepada masyarakat kota Surabaya sebagai populasi di dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

Daftar indikator setiap variabel laten atau konstruk yang sudah valid dan reliabel tertera pada tabel 4.14 di bawah ini.

Tabel 4.14
Konstruk dan indikator Valid dan Reliabel

Kode	Indikator	
A	Konstruk <i>Amānāh</i>	
A1	Menyusun perencanaan keuangan rumah tangga secara bertanggung jawab tanpa bantuan pasangan (Tanggung Jawab)	
A2	Selalu merujuk pada rencana belanja yang sudah diagendakan (Teragendakan)	
A4	Mengelola keuangan seefisien mungkin (Efisien)	
A5	Membantu orang yang membutuhkan (Filantropi Islam)	
A7	Pembelanjaan dilakukan secara proporsional sesuai kemanfaatan bagi seluruh anggota keluarga (Proporsional)	
A8	Suka-suka saya, bila ingin belanja yaa belanja tanpa harus menunggu kesepakatan dari pasangan (Dapat dipercaya)	
A9	Rencana belanja disusun dan terbuka diketahui semua anggota keluarga setidaknya suami/istri (Transparansi)	

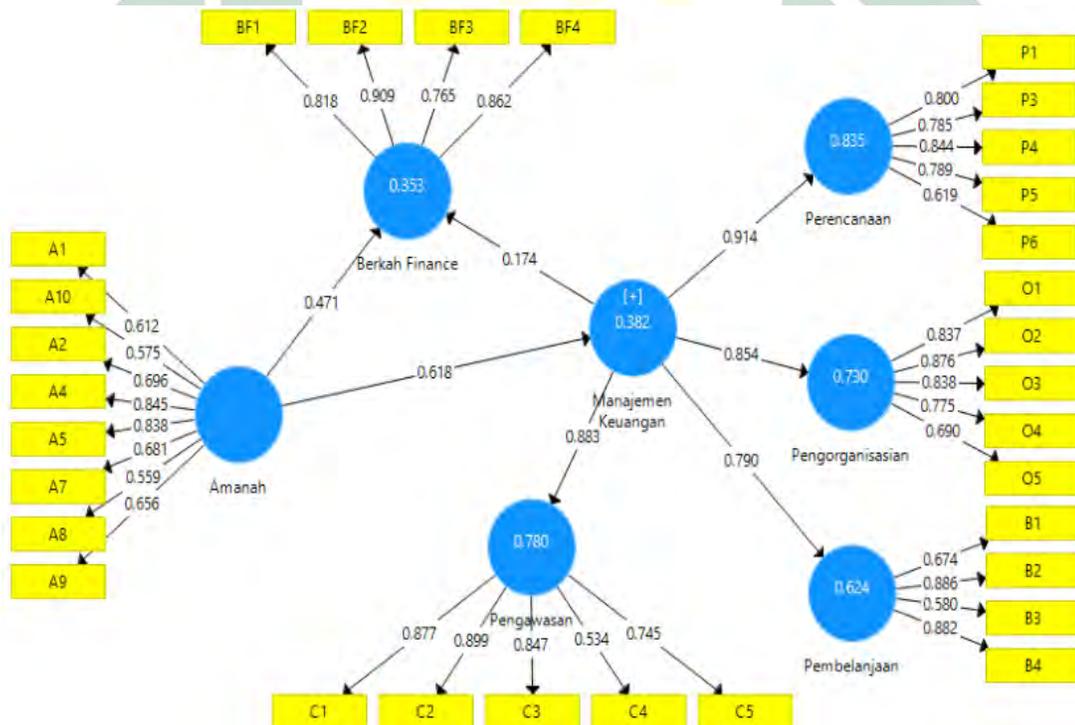
	A10	Pengelolaan keuangan rumah tangga dikomunikasikan dengan baik antara suami istri (Komunikatif)
MK	Konstuk Manajemen Keuanagan	
	P	Perencanaan
	P1	Anda membuat perencanaan penggunaan uang belanja dalam periode tertentu (hari, minggu, bulan, tahun)
	P3	Anda menghitung perkiraan biaya hidup sehari-hari
	P4	Anda membuat atau menuliskan tentang tujuan keuangannya
	P5	Anda membuat rencana untuk mencapai tujuan keuangan yang ingin dicapai
	P6	Anda tidak peduli dengan perencanaan keuangan
	O	Pengorganisasian
	O1	Anda mencatat seluruh pendapatan
	O2	Anda menuliskan besarnya pengeluaran
	O3	Anda menyimpan kuintasi pembelanjaan
	O4	Anda memisahkan uang sesuai dengan peruntukannya
	O5	Anda membuang semua bukti-bukti belanja
	B	Pembelanjaan
	B1	Anda akan belanja sesuai dengan yang telah direncanakan/anggarkan
	B3	Anda membuat keputusan keuangan tanpa berpikir Panjang
	B4	Anda membeli barang tanpa terencana
	B5	Anda berusaha untuk menabung
	C	Pengawasan
	C1	Anda akan melakukan evaluasi belanja secara teratur
	C2	Anda akan mengevaluasi pengeluaran secara rutin dan menyeluruh
	C3	Anda akan membandingkan besarnya penerimaan dan pengeluaran
	C4	Anda akan membicarakan masalah keuangan dengan pasangan
	C5	Anda akan melakukan evaluasi keuangan tiap periode tertentu untuk dasar perencanaan keuangan periode selanjutnya
BF	Berkah Finance	
	B1	Merasakan kesehatan baik jasmani maupun rohani pada seluruh anggota keluarga
	B2	Selalu dikelilingi kesejahteraan dalam hidup berumah tangga
	B3	Tidak pernah merasakan kekurangan, semua kebutuhan rumah tangga selalu tercukupi
	B4	Suasana jiwa dalam rumah tangga terasa tenang, damai dan nyaman

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

5. Hasil Analisa PLS-SEM

Hasil analisis PLS-SEM pada pembahasan ini akan menguraikan hasil berdasarkan model pengukuran dan model struktural. Tujuan dari analisis hasil ini adalah untuk mengetahui dan membangun indikator-indikator pembentuk nilai *Amānāh*, menjawab hipotesis yang telah dibangun yaitu mengetahui hubungan antar variabel laten dan untuk membuat bentuk estimasi *fit* model tentang keberkahan *financial*. Sebelumnya dilakukan terlebih dahulu pengukuran untuk *outer model* dan *inner model* seperti di bawah ini:

Gambar 4.7
Model Hasil Analisis Data



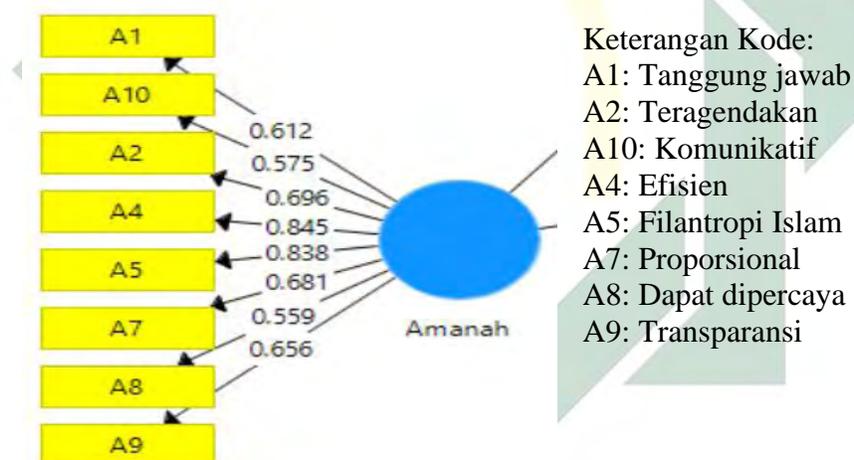
Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

a. Analisis Model Pengukuran atau *Outer Model*

Sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk memprediksi hubungan antar variabel laten dalam model struktural, terlebih dahulu dilakukan evaluasi model pengukuran untuk verifikasi indikator dan variabel laten yang dapat diuji selanjutnya. Berdasarkan Gambar 4.7 di atas kemudian dipilah sesuai dengan variabel laten dan indikatornya masing-masing untuk dianalisa maka akan tampak seperti di bawah ini:

1) Nilai *Amānāh*

Gambar 4.8
Indikator-Indikator Nilai *Amānāh*



Berdasarkan gambar 4.8 di atas, diketahui bahwa variabel laten nilai *Amānāh* dapat dimanifestasikan dengan varian dari indikator-indikatornya yang terdiri dari:

- a) Indikator tanggung jawab mempunyai *loading factor* 0,612, artinya bahwa indikator tanggung jawab dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,612.

- b) Indikator teragendakan, *loading factor* sebesar 0,575, artinya bahwa indikator terencana dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,575.
- c) Indikator komunikatif, *loading factor* sebesar 0,696 artinya bahwa indikator komunikatif dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,696.
- d) Indikator efisien, *loading factor* sebesar 0,845, artinya bahwa indikator efisien dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,845.
- e) Indikator filantropi Islam, *loading factor* sebesar 0,836, artinya bahwa indikator filantropi dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,836.
- f) Indikator proporsional, *loading factor* sebesar 0,681, artinya bahwa indikator proporsional dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,681.
- g) Indikator dapat dipercaya *loading factor* sebesar 0,559, artinya indikator dapat dipercaya dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,559.
- h) Indikator transparansi. *loading factor* sebesar 0,656, artinya bahwa indikator transparansi dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,656.

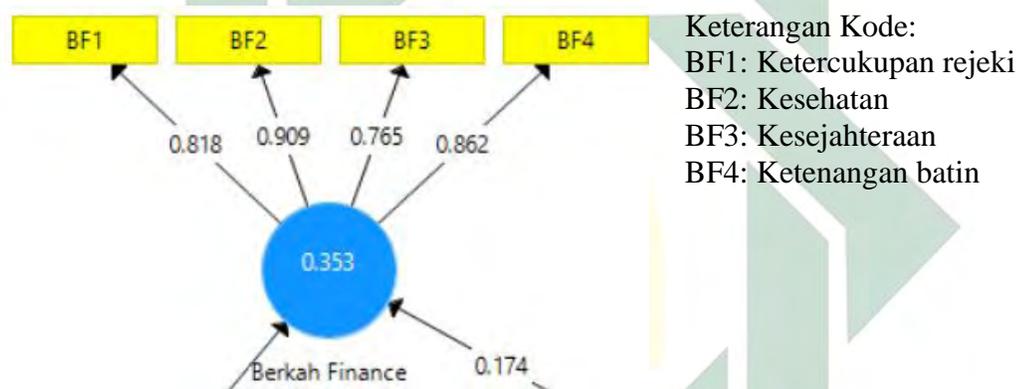
Kedelapan indikator diatas mempunyai *loading factor* lebih dari 55 %. Hal ini berarti bahwa kedelapan indikator yang terbentuk tersebut telah valid untuk bisa digunakan sebagai alat ukur nilai *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga dalam mengelola keuangan rumah tangga menuju keberkahan secara *financial*.

2) Keberkahan Financial dan Indikatornya

Keberkahan *financial* adalah variabel laten atau konstruk yang bersifat *endogenous* atau variabel laten yang menerima anak panah dari variabel latin lainnya,

atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel yang mempengaruhi adalah variabel laten nilai *Amānāh* yang bersifat *eksogenous* atau yang memberukan anak panah dan variabel laten manajemen keuangan yang bersifat *eksogeneus* kepada keberkahan *financial* dan bersifat *endogenous* terhadap nilai *Amānāh*.

Gambar 4.9
Variabel Laten Keberkahan *Financial* dan Indikatornya



Berdasarkan gambar 4.9 di atas, diketahui besarnya *loading factor* semua indikator keberkahan *financial* lebih dari 50% bahkan diatas 75%, yang berarti bahwa keempat indikator tersebut telah valid. Keempat indikator tersebut adalah:

- Ketercukupan rejeki *loading factor* 0,818, artinya indikator ketercukupan rejeki dapat dipakai untuk mengukur keberkahan *financial* sebesar 0,818.
- Kesehatan *loading factor* sebesar 0,909 artinya bahwa indikator kesehatan dapat dipakai untuk mengukur keberkahan *financial* sebesar 0,909.
- Kesejahteraan *loading factor* sebesar 0,765, artinya indikator kesejahteraan dapat dipakai untuk mengukur keberkahan *financial* sebesar 0,765.

- d) Ketenangan batin *loading factor* sebesar 0,862, artinya indikator ketenangan batin dapat dipakai untuk mengukur keberkahan *financial* sebesar 0,862.

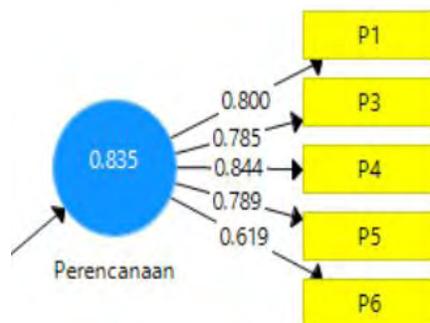
Indikator Kesehatan mempunyai *loading factor* terbesar dibanding dengan indikator yang lainnya, disebabkan saat berlangsungnya penelitian ini yaitu pada bulan Januari 2021-Mei 2021, Surabaya sedang mengalami puncak-puncaknya pandemi Covid-19 di hampir semua wilayah Surabaya masih berwarna merah, oleh sebab itulah masyarakat Muslim Surabaya yang kebetulan menjadi responden dalam penelitian ini banyak yang menjawab bahwa indikator Kesehatan itu sangatlah penting dan menjadi ukuran terbesar keberkahan.

3) Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan pada penelitian ini berkedudukan sebagai *second order confirmatory* atau konfirmatori tingkat kedua. Manajemen keuangan terdiri dari empat fungsi yang terdiri dari:

a) Perencanaan

Gambar 4.10
Indikator Perencanaan



Keterangan Kode:

P1: perencanaan penggunaan uang belanja

P3: Perkiraan biaya hidup

P4: Tujuan keuangan

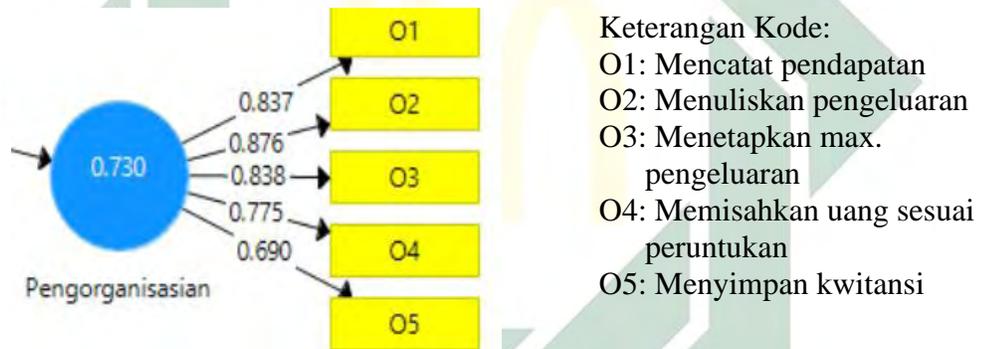
P5: Rencana untuk mencapai tujuan keuangan

P6: Kepedulian rencana keuangan

variabel laten perencanaan, seperti yang terlihat pada gambar 4.10 di atas besarnya *loading factor* lebih dari 75% varian masing-masing pada kelima indikator P1, P2, P4, P5, dan P6. Hal ini berarti kelima indikator tersebut sangat valid dalam menjelaskan variabel perencanaan. Variabel manajemen keuangan 83% dijelaskan oleh variabel laten perencanaan.

b) Pengorganisasian

Gambar 4.11
Indikator Pengorganisasian



Variabel laten Pengorganisasian, berdasarkan gambar 4.11 di atas besarnya loading faktor lebih dari 69 % varian masing-masing pada kelima indikator O1, O2, O3, O4 dan O5. Hal ini berarti kelima indikator tersebut telah valid dalam menjelaskan variabel pengorganisasian. Variabel manajemen keuangan 73% dijelaskan oleh variabel pengorganisasian.

c) **Pembelanjaan**

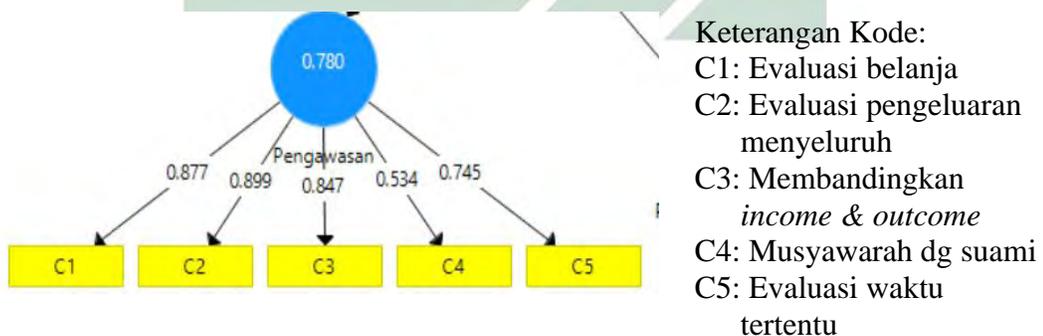
Gambar 4.12
Indikator Pembelanjaan



Variabel laten Pembelanjaan, berdasarkan gambar 4.12 di atas besarnya loading factor lebih dari 67% varian masing-masing pada keempat indikator B1, B2, B3, dan B4. Hal ini berarti keempat indikator tersebut telah valid dalam menjelaskan variabel pembelanjaan. Variabel manajemen keuangan 62% dijelaskan oleh pembelanjaan.

d) **Pengawasan**

Gambar 4.13
Indikator Pengawasan



Variabel laten Pengawasan, berdasarkan gambar 4.13 di atas besarnya loading faktor lebih dari 53% varian masing-masing pada kelima indikator C1, C3, C4, C5, dan

C6. Hal ini berarti kelima indikator tersebut telah valid dalam menjelaskan variabel pengawasan. Variabel manajemen keuangan sebesar 71% dijelaskan oleh pengawasan.

Secara keseluruhan masing-masing variabel laten dalam manajemen keuangan telah mampu menjelaskan varian dari setiap indikator-indikator yang mengukurnya di atas 50%, bahkan pada umumnya loading faktornya mendekati angka 90%, yang berarti sangat kuat sekali. Ini berarti bahwa semua indikator valid. Hal ini juga membuktikan bahwa PLS-SEM yang digunakan dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengkonfirmasi keberadaan teori tentang manajemen keuangan yang diukur melalui indikator perencanaan, pengorganisasian, pembelanjaan dan pengontrolan. Manajemen keuangan dalam penelitian ini dimanifestasikan ke dalam pengelolaan manajemen keuangan rumah tangga.

Kriteria selanjutnya yaitu *composite reliability*, akar AVE dan *Cronbach's Alpha* yang disajikan pada Tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15
Nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Variabel Laten	<i>Composite reliability</i>	Akar AVE	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Amānāh</i>	0,877	0,690	0,838
Berkah Finance	0,906	0,840	0,860
Manajemen Keuangan	0,940	0,677	0,931
Perencanaan	0,879	0,771	0,827
Pengorganisasian	0,902	0,806	0,864
Pembelanjaan	0,847	0,767	0,844
Pengawasan	0,891	0,792	0,753

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

Berdasarkan nilai *composite reliability* yang disajikan dalam Tabel 4.15 di atas, menunjukkan kelima variabel laten memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,84 Artinya indikator yang telah ditetapkan telah mampu mengukur setiap variabel laten (konstruk) dengan baik atau dapat dikatakan bahwa kelima model pengukuran telah reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* semua variabel laten atau konstruk berdasarkan tabel 5.16 di atas berada di atas 0,60, dengan kisaran nilai mulai dari 0,753 pada variabel laten pengawasan sampai dengan 0,931 pada variabel laten atau konstruk manajemen keuangan. riabel laten reliabel. Berdasarkan yang dikatakan oleh Hair and Others.⁶²

Tabel 4.16 menyajikan hasil uji akar AVE dan uji validitas Fornell Larsher⁶³. Hasil uji akar AVE untuk variabel *Amānāh* 0,690, untuk berkah finance, 0,840, untuk manajemen keuangan 0,677, untuk perencanaan 0,771, untuk pengorganisasian 0,806, untuk pembelanjaan 0,767, untuk pengawasan 0,792.

Berdasarkan tabel 4.16 nilai akar AVE untuk konstruk atau variabel laten *Amānāh* 0,690 ternyata masih lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara *Amānāh* dan berkah finance 0,578, *Amānāh* dengan manajemen keuangan 0,618, *Amānāh* dengan pembelanjaan 0,574, *Amānāh* dengan pengawasan 0,527, *Amānāh* dengan pengorganaisasian 0,414 dan *Amānāh* dengan perencanaan 0,624. Berdasarkan perbandingan tersebut maka variabel laten atau konstruk *Amānāh* adalah valid *discriminant*.

⁶² Hair and others, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 599.

⁶³ Ab Hamid, Sami, and Mohmad Sidek, *Discriminant Validity Assessment: Use of Fornell & Larcker Criterion Versus HTMT Criterion...*1-11 .

Nilai akar AVE untuk variabel laten berkah finance 0,840 lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara berkah finance dengan manajemen keuangan 0,465, lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara berkah finance dengan pembelanjaan 0,481, dengan pengawasan 0,404, pengorganisasian 0,337 dan perencanaan 0,399. Berdasarkan perbandingan tersebut maka variabel laten atau konstruk berkah finance adalah valid *discriminant*.

Nilai akar AVE untuk variabel laten pembelanjaan 0,767 lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara pembelanjaan dengan pengawasan 0,643, dengan pengorganisasian 0,516, dengan perencanaan 0,662. Nilai akar AVE variabel laten manajemen keuangan 0,806 lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara manajemen keuangan dengan pengawasan 0,740. Berdasarkan perbandingan tersebut maka variabel laten atau konstruk manajemen keuangan yang diukur dari variabel laten pengawasan, perencanaan, pengawasan dan pembelanjaan adalah valid *discriminant*.

Tabel 4.16
Korelasi Antar Variabel Laten

	<i>Amānāh</i>	BF	MK	Pemb.	Pengw	Pengo	Pern
<i>Amānāh</i>	1						
Berkah Finance	0,578	1					
Manajemen Keu.	0,618	0,465	1				
Pembelanjaan	0,574	0,481	0,790	1			
Pengawasan	0,527	0,404	0,643	0,643	1		
Pengorganisasian	0,414	0,337	0,536	0,516	0,651	1	
Perencanaan	0,624	0,399	0,662	0,662	0,724	0,740	0,771

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

Nilai validitas diskriminasi semua variabel laten yang dihasilkan dalam penelitian ini tertera pada tabel 4.16 di atas adalah lebih besar dari varians rata-rata yang diekstraksi dan lebih tinggi daripada korelasi yang melibatkan variabel laten tersebut. Artinya, seluruh variabel laten *Amānāh*, manajemen keuangan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pembelanjan, pengawasan, dan keberkahan *financial* yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi validitas secara diskriminan.⁶⁴

Selain keempat kriteria tersebut, kelayakan suatu model pengukuran juga dapat dilihat dari nilai t-statistik hasil loading, dengan syarat t-statistik harus lebih besar dari nilai kritis t sebesar 1,96 (2-tailed) pada taraf signifikansi 5%. Hasil loading beserta nilai t-statistik yang didapatkan dari proses *bootstrapping* dengan menggunakan jumlah sampel 130 untuk resampling dengan sekali *bootstrapping* maka didapatkan hasil seperti pada tabel 4.17.

Berdasarkan tabel 4.17 di bawah, semua konstruk atau variabel laten memiliki P-values lebih kecil dari 5%, dan besarnya outer-loading semua variabel laten dengan indikator masing-masing di atas 0,5 sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh konstruk adalah valid. Hal ni berarti layak dipercaya sebagai variabel yang mampu memberikan informasi yang berkualitas.

⁶⁴ Jörg and Henseler, 'Testing Moderating Effects in PLS Path Models with Composite Variables For Authors Guest Editorial', *Industrial Management & Data Systems Industrial Management*, 2016.

Tabel 4.17
Hasil T-Statistik, Nilai Loading Model Pengukuran

Korelasi	Standard Error	T-Statistik (Hitung)	P Values
<i>Amānāh</i>	0,028		0.000
Am1	0,028	6,280	0,000
Am2	0,024	5,573	0.000
Am4	0,017	7,769	0,000
Am5	0,018	12,137	0.000
Am7	0,024	11,641	0,000
Am8	0,022	8,132	0.000
Am9	0,020	6,582	0,000
Am10	0,039	8,177	0,000
Berkah Finance			0.000
BF1	0,038	7,625	0,000
BF2	0,023	14,809	0.000
Bf3	0,045	5,522	0,000
Bf4	0,024	12,693	0,000
Perencanaan			0.000
P1	0,021	12,631	0,000
P2	0,016	15,708	0.000
P4	0,018	15,941	0,000
P5	0,018	15,541	0.000
P6	0,020	10,812	0,000
Pengorganisasian			0.000
O1	0,020	13,657	0,000
O2	0,017	15,342	0.000
O3	0,019	12,138	0,000
O4	0,021	12,899	0.000
O5	0,028	6,441	0,000
Pembelanjaan			0.000
B1	0,039	9,513	0,000
B2	0,021	15,915	0.000
B3	0,037	6,510	0,000
B4	0,023	15,244	0,000
Pengawasan			0.000
C1	0,018	16,321	0,000
C2	0,016	18,084	0.000
C3	0,015	17,785	0,000
C4	0,025	6,506	0.000
C5	0,021	10,998	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

b. Analisis Model Struktural atau *Inner Model*

Model struktural (*inner model*) merupakan model yang menggambarkan hubungan antar variabel laten yang dievaluasi menggunakan koefisien jalur, R², f², Q² dan GoF. Hasil dari koefisien jalur dan nilai t-statistic yang didapatkan melalui proses bootstrapping dengan jumlah sampel untuk resampling sebesar sekian dan pengulangan sebanyak sekian kali ditunjukkan seperti tabel-tabel di bawah ini:

1) Estimasi Koefisien Jalur

Nilai koefisien jalur antar konstruk atau variabel laten harus memiliki nilai yang signifikan. Signifikansi ini diperoleh dengan prosedur bootstrapping. Nilai yang dihasilkan berupa nilai t-hitung dibandingkan dengan t-tabel. Nilai t-hitung > t-tabel (1,96) pada taraf signifikansi 5%⁶⁵, maka nilai estimasi jalur tersebut dinyatakan signifikan.

Tabel 4.18
Path Coefficients

Korelasi	Standard Deviasi	T-Statistik (Hitung)	P Values
<i>Amānāh</i> → Berkah Finance	0,087	5,392	0,000
<i>Amānāh</i> → Man. Keu.	0,056	10,996	0,000
Man.Keu. → Perencanaan	0,016	57,033	0,000
Man.Keu. → Pengorganisasian	0,030	28,615	0,000
Man.Keu. → Pembelanjaan	0,042	18,862	0,000
Man.Keu. → Pengawasan	0,025	35,926	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

⁶⁵ Budhiasa, Analisis Statistik Multivariate dengan Aplikasi SEM PLS SMARTPLS 3.2.6,...88.

Pada penelitian ini berdasarkan tabel 4.18 di atas kesemua nilai t-hitung diatas 1,96 dan p value yang merupakan taraf signifikansi juga lebih kecil dari 0,05 (5%). Hal ini berarti estimasi jalur hubungan antar variabel laten atau konstruk di dalam penelitian ini dinyatakan signifikan.

2) R Square (R^2)

Uji ini untuk menjelaskan kemampuan konstruk eksogen dalam menjelaskan variasi konstruk endogen. Ada 3 kriteria nilai R^2 menurut⁶⁶ yaitu

Tabel 4.19
Kriteria R^2 Menurut Chin,1988 dan Sarwono

Nilai	Keterangan
$\leq 0,19$	Lemah
$\leq 0,33$	Moderat
$\leq 0,67$	Substansial
$\leq 0,7$	Kuat

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

Berdasarkan hasil penelitian nilai R^2 tercantum seperti pada tabel 4.19 di bawah, nilai R^2 konstruk endogen keberkahan *Financial* sebesar 0,353, nilai ini masuk dalam kriteria moderat. Artinya, dari model yang dibangun, konstruk *Amānāh* mampu menjelaskan varians Berkah Finance sebesar 35,3%. Nilai R^2 konstruk endogen manajemen keuangan sebesar 0,382, nilai ini juga masuk dalam kriteria moderat. Artinya, konstruk eksogen *Amānāh* mampu menjelaskan varians Manajemen

⁶⁶ Wynne W. Chin, 'The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modelling. In Marcoulides G. A. (Ed.)', *Modern Methods for Business Research*, 295.2 (1998), 295–336.

Keuangan sebesar 38,2%. Konstruk manajemen keuangan sebagai konstruk eksogen mempengaruhi konstruk keberkahan *Financal*, dan sebagai konstruk endogen mempengaruhi konstruk perencanaan dengan nilai R^2 sebesar 0,624, pengorganisasian dengan nilai R^2 sebesar 0,780, konstruk pembelanjaan dengan nilai R^2 sebesar 0,730 dan konstruk pengawasan dengan nilai R^2 sebesar 0,835. Ketiga konstruk dipengaruhi oleh variabel Manajemen keuangan dengan kuat, hanya perencanaan yang bersifat moderat.

Tabel 4.20
Nilai R^2

Konstruk Eksogen dan Endogen	R^2	F^2	Keterangan
Berkah Finance	0,353	0,212	Moderat
Manajemen Keuangan	0,382	0,619	Moderat
Perencanaan	0,624	5,066	Moderat
Pengorganisasian	0,780	2,705	Kuat
Pembelanjaan	0,730	1,661	Kuat
Pengawasan	0,835	3,543	Kuat

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

Selanjutnya adalah uji kelayakan model atau kebaikan model, menggunakan nilai *effect size* atau F Square (F^2). Nilai F^2 untuk berkah *finance* 0,212. Angka tersebut menjelaskan bahwa variabilitas variabel endogen berkah *finance* yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel eksogen sebesar *Amānāh* sebesar 21,2%, dan dijelaskan oleh variabel eksogen Manajemn Keuangan sebesar besar 61,9%.

3) Model Fit (*Goodnes of Fit*)

Untuk memvalidasi model struktural secara keseluruhan, yaitu untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran atau outer model dengan model structural atau inner model. Nilai Gof diperoleh dari akar rata-rata AVE dikalikan rata-rata R². Nilai Gof terbentang dari 0-1 dengan Batasan: < 0,1 adalah kecil, 0,1 - 0,25 moderat dan > 0,36 besar atau kuat.⁶⁷

Tabel 4.21
Nilai R² dan AVE

Konstruk Eksogen & Endogen	R²	AVE
Berkah Finance	0,353	0,595
Manajemen Keuangan	0,382	0,649
Perencanaan	0,624	0,588
Pengorganisasian	0,780	0,459
Pembelanjaan	0,730	0,627
Pengawasan	0,835	0,706
Rata-rata	0,617	0,604

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

$$\begin{aligned}\text{Rumus Gof} &= \sqrt{\text{AVE} \times \text{R}^2} \\ &= \sqrt{0,617 \times 0,604} \\ &= 0,479\end{aligned}$$

Nilai GoF yang didapatkan sebesar 0,479 kriteria besar atau kuat. Artinya model memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan data empiris, sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan model yang terbentuk adalah valid. Model tersebut seperti tercantum pada gambar 4.7 diatas.

⁶⁷ Imam Ghozali and Hengky Latan, *Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0, Universitas Diponegoro. Semarang, 2015.*

c. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Penelitian ini akan menggunakan nilai signifikan (α) 0.05 atau 5%. Hubungan antar variabel dapat dianggap signifikan jika nilai P values lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan ($P < 0.05$).

Tabel 4.22
Nilai P Inner Model

Korelasi	Standard Deviasi	Original Sample	T-Statistik (Hitung)	P Values
<i>Amānāh</i> → Berkah <i>Finance</i>	0,087	0,471	5,392	0,000
<i>Amānāh</i> → Man. Keu.	0,056	0,618	10,996	0,000
Man.Keu. → Berkah <i>Finance</i>	0,079	0,174	2,210	0,028
Man.Keu. → Perencanaan	0,016	0,914	57,033	0,000
Man.Keu. → Pengorganisasian	0,030	0,854	28,615	0,000
Man.Keu. → Pembelanjaan	0,042	0,790	18,862	0,000
Man.Keu. → Pengawasan	0,025	0,883	35,926	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS 0.3

Analisis hasil dilakukan berdasarkan hasil evaluasi model struktural yang telah didapatkan, yaitu nilai signifikan hubungan antar variabel untuk menentukan hipotesis nol (H_0) diterima atau ditolak. Jika nilai P lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan jika lebih dari 0,05, maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil evaluasi model struktural pada tabel 4.22 di atas maka:

- Hubungan antara nilai *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga dengan keberkahan *Financial* menghasilkan p-value 0,000 berarti $P < 0,05$ dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

- b) Hubungan antara *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga dengan manajemen keuangan menghasilkan p-value 0,000 berarti $P < 0,05$ dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 diterima
- c) Hubungan antara manajemen keuangan rumah tangga dengan keberkahan *Financial* menghasilkan p-value 0,028 berarti $P < 0,05$ dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima.
- d) Hubungan antara manajemen keuangan rumah tangga dengan perencanaan keuangan rumah tangga, menghasilkan p-value 0,000 berarti $P < 0,05$ dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_4 diterima.
- e) Hubungan antara manajemen keuangan rumah tangga dengan pengorganisasian keuangan rumah tangga, menghasilkan p-value 0,000 berarti $P < 0,05$ dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_5 diterima.
- f) Hubungan antara manajemen keuangan rumah tangga dengan pembelanjaan keuangan rumah tangga, menghasilkan p-value 0,000 berarti $P < 0,05$ dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_6 diterima.
- g) Hubungan antara manajemen keuangan rumah tangga dengan pengawasan keuangan rumah tangga, menghasilkan p-value 0,000 berarti $P < 0,05$ dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_7 diterima.

BAB V
**INTERPRETASI DAN DISKUSI HASIL NILAI *AMĀNĀH* PENGELOLA
KEUANGAN RUMAH TANGGA DALAM MENCAPAI KEBERKAHAN
SECARA *FINANCIAL***

Interpretasi dan diskusi hasil dalam penelitian ini, dilakukan secara dua tahap. Tahap pertama akan dijabarkan tentang konsep *Amānāh* yang telah terbentuk. Indikator nilai *Amānāh* yang sudah terbentuk bersama dengan indikator manajemen keuangan dan keberkahan *financial* kemudian diuji tingkat validitasnya dengan menggunakan uji *Confirmatory Factor Analysis*.

Tahap kedua bertujuan untuk menguji hasil penelitian tahap pertama secara lebih luas ke dalam suatu populasi yang lebih besar dan untuk menganalisis hubungan antar variabel latennya dengan uji hipotesis yang telah dibangun sebelumnya dikaitkan dengan teori yang mendasarinya. Pendekatan yang digunakan pada tahap kedua adalah kuantitatif dengan menggunakan PLS SEM dan pengolahan datanya dengan perangkat Smart PLS versi 0.3.

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil Konsep Nilai *Amānāh*

Interpretasi dan diskusi hasil dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis perbandingan antara hasil penelitian yang telah dilakukan dengan konsep, teori maupun hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan konteks penelitian.

Konsep nilai *Amānāh* dalam penelitian ini menghasilkan beberapa tema bahasan yang telah terbentuk, tema-tema yang terbentuk tersebut adalah konsep *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga dilihat dari sudut makna pengelola

keuangan rumah tangga dalam mengelola keuangan rumah tangganya, kemudian dari sudut fenomena nilai *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga dalam pengelolaan keuangan rumah tangganya dan dari sudut indikator pembentuk *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga dalam mengelola keuangan rumah tangganya menuju keberkahan secara *financial*. Interpretasi dan diskusi hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan tujuan penelitian dan tema yang telah dihasilkan.

1. Makna *Amānāh* Pengelola Keuangan Rumah Tangga

Makna *Amānāh* menurut pendapat para informan teridentifikasi melalui empat subtema yaitu sebuah mandat, suatu kepercayaan, sebuah kejujuran dan proporsional. Keempat subtema tersebut menghasilkan satu tema yaitu makna *Amānāh* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga menurut pendapat para informan utama dan para ahli dari berbagai bidang.

a. Makna *Amānāh* Sebagai Sebuah Mandat

Makna *Amānāh* dalam penelitian ini didefinisikan oleh para informan sebagai suatu mandat kepercayaan, dan orang yang diberi *Amānāh* itu sebenarnya adalah orang yang diberikan suatu mandat untuk dijalankan secara terpercaya. Definisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Imam al-Qurthubi,¹ yaitu *Amānāh* adalah segala sesuatu yang dipikul atau ditanggung manusia, sesuatu yang dipikul dan ditanggung

¹ Al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an..., 106.

ini adalah mandat untuk dijalankan. Mandat tersebut terkait dengan urusan agama maupun urusan dunia, yang dijalankan secara terpercaya. Mandat yang diberikan kepada manusia dan harus dijalankan dengan terpercaya akan menimbulkan adanya pertanggung jawaban dari penerima mandat tersebut yang oleh para informan dalam penelitian ini dikatakan bahwa dalam mengelola mandat yang diberikan itu harus secara transparan dan bertanggung jawab. Pertanggungjawaban itu tidak saja kepada manusia atau lingkungan tetapi juga kepada Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang disampaikan oleh Eny Latifah,² dalam penelitiannya Latifah menyebutkan bahwa karyawan koperasi menjalankan pekerjaan sebagai mandat yang harus dia jalankan dengan rasa tanggung jawab sehingga *Amānāh* tersebut dijalankan dengan rasa ikhlas tidak hanya menjaga *hablum minan nāas* akan tetapi juga menjaga *hablum mina Allah* karena apa yang dikerjakan di dunia ini tidak luput dari pantauan dari Allah SWT. *Amānāh* sebagai suatu mandat ini bila ditelusuri lebih jauh dalam Al-Qur'an sebenarnya adalah suatu *Amānāh* yang dibebankan kepada manusia yang harus dipikulnya, dan hanya manusia yang mau untuk menerimanya sementara makhluk lain (langit, bumi dan gunung-gunung) menolak ketika ditawarkan mandat ini. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab surat ke-33 ayat 72 yang artinya adalah:³

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan

² Latifah,, Shari'ah enterprise theory (Amanah) pada Pendekatan Behaviorak Accounting dalam menilai Shari'ah Microfinance (studi kasus Pada Koperasi Syariah Lamongan), 61-75 .

³ Depag, *Miracle the Reference, Syaamil Al-Qur'an* (Bogor, 2007).

mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

Ketika *Amānāh* meliputi segala hal, maka yang diberi *Amānāh* harus menunaikan *Amānāh*nya, sama saja ia diberi *Amānāh* terhadap harta yang banyak atau hanya satu dinar. Misalnya *Amānāh* di dalam mengelola keuangan di dalam rumah tangganya. Siapapun pengelolanya baik itu suami ataupun istri harus menunaikan *Amānāh* tersebut, karena Allah SWT memerintahkan untuk menunaikan *Amānāh* dan melarang untuk mengkhianatinya.

b. Makna *Amānāh* Sebagai Suatu Kepercayaan

Makna *Amānāh* dalam subtema kedua diartikan oleh para pakar dengan suatu kepercayaan, kepercayaan ini dibentuk oleh dua kategori yaitu sebuah tugas yang dipercayakan untuk dijalankan dan pelaksanaan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Kategori pertama *Amānāh* adalah suatu kepercayaan, dalam konteksnya, jika seseorang diberikan tugas atau kepercayaan oleh seseorang, institusi atau siapapun, yang mempunyai otoritas untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Kategori kedua *Amānāh* berarti terpercaya dalam menunaikan tanggung jawab, yang akan dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyd Rida,⁴ bahwa *Amānāh* adalah kepercayaan yang diamanatkan kepada orang lain sehingga muncul ketenangan hati

⁴ Muhammad Rasyid ibn ‘Ali Rida, *Tafsir Al-Manar*,... 140.

tanpa kekawatiran sama sekali. Sesuai juga dengan pendapat Abu Hayya,⁵ bahwa *Amānāh* adalah segala bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, baik terkait urusan duniawi maupun urusan ukhrawi, sehingga semua syariat Allah adalah *Amānāh*.

c. Makna *Amānāh* Sebagai Sebuah Kejujuran

Makna *Amānāh* dalam subtema ketiga adalah sebuah kejujuran, yang dibentuk dari kategori dapat dipercaya dan menggunakan titipan sebaik-baiknya. Seperti yang diungkapkan oleh para pakar bahwa *Amānāh* biasa diartikan sebagai jujur, dan istilah *Amānāh* juga dapat dimaknai sebagai dapat dipercaya.

Kemudian untuk kategori kedua menggunakan titipan sebaik-baiknya, Menurut M. Quraish Shihab bahwa sesuatu yang dititipkan itu akan terpelihara sebagaimana mestinya dan pada saat yang menitipkan itu memintanya kembali maka ia akan menerimanya utuh sebagaimana adanya tanpa keberatan dari yang dititipi, yang menerimapun akan menerimanya atas dasar kepercayaan dari pemberi.⁶

Titipan tidak harus berupa barang tapi juga bisa berupa jabatan atau menjadi pemimpin yaitu *Amānāh* dalam memimpin, memimpin ini adalah titipan yang harus dijalankan dan digunakan sebaik-baiknya agar memberikan manfaat dan menjadi jembatan untuk berjihad. Pendapat ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang tercantum dalam QS Al-Mu'minun ayat 8, dengan terjemahannya: "*Dan orang-orang yang*

⁵ Abu Hayya Muhammad ibn Yusuf al-Andalusi, *al-Bahr al-Muht*,...243.

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an ...*, 457.

memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan jannjinya.”⁷ Dari ayat di atas mengandung arti bahwa memelihara *Amānāh* merupakan sifat orang yang beriman dan pemeliharaan *Amānāh* tersebut harus sebagik-baiknya tidak tergantung dengan waktu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang disampaikan oleh Zainal Abidin,⁸ bahwa *Amānāh* kepada diri sendiri berupa segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, sehingga yang bersangkutan memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya.

d. Makna *Amānāh* adalah proporsional

Subtema keempat yang membentuk makna *Amānāh* dari para ahli dalam penelitian ini menyebutnya dengan proporsional. Proporsional ini dibentuk oleh dua kategori, kategori pertama seimbang antara hak dan kewajiban dan kategori kedua adalah mencukupkan kebutuhannya.

Kategori pertama para informan mengatakan bahwa uang itu tidak boleh habis hanya untuk rokok, uang juga tidak boleh habis hanya untuk kesenangan satu kelompok saja misalnya habis untuk ke salon saja karena itu namanya tidak *Amānāh*. Jadi masing-masing harus proporsional, harus tahu hak dan kewajibannya.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tikrar* (Jakarta: Sygma, 2014).

⁸ Zainal Abidin; Fiddian Khairudin, 'Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Syhadah Vol.*, V.2 (2017), 120.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh al-Kafumi,⁹ bahwa *Amānāh* adalah segala kewajiban yang dihebankan kepada seorang hamba. Sesuai juga yang di tulis oleh al-Razi,¹⁰ bahwa *Amānāh* adalah ungkapan tentang suatu hak yang wajib ditunaikan kepada orang lain. Kategori kedua adalah dapat mencukupkan karena dari situ dia bisa membeli ini dan itu akhirnya cukup. Cukup kebutuhannya dalam mengelola harapan-harapannya selama ini tentang materi yaitu uang padahal tidak, padahal tidak lebih komplek dari materi atau uang itu sendiri. Tapi bisa dengan mengelola waktu, mengelola pekerjaannya dan mengelola yang lainnya sehingga bila dalam suatu keluarga maka keluarganya bisa mandiri, anaknya bisa mengembangkan dirinya lebih baik dari orang tuanya.

2. Fenomena *Amānāh* Pengelola Keuangan Rumah Tangga

Fenomena *Amānāh* menurut pendapat para pakar teridentifikasi melalui tiga subtema yaitu keadaan masyarakat saat ini, siapa yang mengelola keuangan rumah tangga dan kaitannya dengan keberkahan. Ketiga subtema tersebut menghasilkan satu tema yaitu fenomena *Amānāh* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga menurut pendapat para informan.

⁹ Abu al-Baqā Ayyub ibn Musa al-Husayni al-Kaffawi, *Mu'jam fi al-Mustalahat wa al-Furuq al-Lugawiyah*, ...269.,

¹⁰ Muhammad Fakhr al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Gaib, Juz X, Cetakan 1*, ...143..

a. Fenomena *Amānāh* di dalam Masyarakat Saat ini dalam Mengelola Keuangan Rumah Tangga

Keadaan masyarakat saat ini dalam mengelola keuangan rumah tangga yang terbentuk dari tiga kategori yaitu tidak efisien, konsumtif dan bermasalah. Untuk kategori, pertama ada informan yang mengatakan bahwa secara umum para istri melakukan pengelolaan keuangan rumah tangga secara terpercaya dan bertanggung jawab, akan tetapi belum efisien dalam melakukannya. Jadi walaupun dalam sebuah rumah tangga sudah diterapkan pengelolaan keuangan secara terpercaya dan bertanggung jawab namun fenomena yang ada dimasyarakat para istri masih belum bisa efisien dalam menjalankan pengelolaan keuangan rumah tangga tersebut.

Pakar yang lainnya dalam penelitian ini mengatakan bahwa fenomena saat ini banyak masyarakat yang konsumtif karena banyak hal-hal yang tidak penting dibeli. Bahkan ada pakar yang mengatakan bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga di tengah-tengah masyarakat saat ini sedang bermasalah atau *problematic*.

Penelitian yang seiring dengan hasil di atas adalah yang dilakukan oleh St. Marzuki.¹¹ Hasil penelitiannya menyebutkan perilaku istri yang boros dan tidak mampu mengelola keuangan dan keinginan berbelanja yang berlebihan atau besar pasak dari pada tiang, merupakan salah satu penyebab terjadinya perceraian. Hal ini di kuatkan dengan hasil penelitian ini, secara kuantitatif yang menyatakan bahwa 29% dominasi istri sebagai pembelanja dan sebesar 43% istri saja sebagai pembelanja, hal ini berarti bahwa 72% istri di dalam rumah tangga di kota Surabaya sebagai pembelanja

¹¹ Marzuki, Keberlanjutan Keberkahan pada Komunitas Bisnis Kuliner: CDA.....,29-35

keuangan rumah tangganya. Sedangkan suami sebagai pembelanja keuangan rumah tangga besarnya hanya 1%, sisanya belanja keuangan rumah tangga secara besamasama antara suami dan istri.

Penelitian lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian di atas adalah yang dilakukan oleh Hakim dkk.¹² Hasil penelitian menyebutkan bahwa satu dari empat istri memiliki manajemen keuangan yang baik dan satu dari sepuluh istri memiliki tingkat kepuasan keuangan tinggi. Manajemen keuangan dan pendidikan istri berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan keuangan istri. Pengetahuan tentang manajemen keuangan perlu diberikan kepada keluarga dengan pendapatan dan pendidikan rendah untuk mencapai kepuasan keuangan.

Dari hasil pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa pengetahuan istri tentang manajemen keuangan sangat berkaitan, dan mempengaruhi tingkat sikap dan pengelolaan keuangan yang istri jalankan. Hanya sebagian kecil saja istri yang mempunyai pengelolaan manajemen keuangan yang baik sehingga hal inilah yang menimbulkan adanya ketidakefisiensi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Hal ini terbukti dari hasil Survei Nasional Literasi Keuangan 2019 menunjukkan bahwa berdasarkan gender, indeks literasi dan inklusi keuangan Wanita sebesar 36,13% dan 75,15% masih lebih rendah dibandingkan indeks literasi dan inklusi keuangan laki-laki yaitu masing-masing sebesar 39,94% dan 77,24%.

¹² Hakim, Sunarti, and Herawati, 'Manajemen Keuangan Dan Kepuasan Keuangan Istri Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja'...174-182.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena pengelolaan keuangan rumah tangga di tengah-tengah masyarakat saat ini masih bermasalah yaitu tidak adanya efisiensi ditandai dengan besar pasak dari pada tiang, sifat konsumtif yang tinggi dengan belanja tanpa adanya prioritas.

b. Pengelola Keuangan dalam Rumah Tangga

Pengelola keuangan rumah tangga secara kualitatif dalam penelitian ini dibentuk oleh tiga kategori yaitu istri, suami dan bersama-sama antara istri dan suami. Para informan berbeda-beda dalam menyikapi siapa seharusnya yang mengelola keuangan di dalam suatu rumah tangga. Hanya satu pakar yang mengatakan bahwa istri sebagai pengelola keuangan rumah tangga, ketika ditanyakan alasannya beliau kemudian mengatakan bahwa budaya atau *cultur* terutama di Indonesia dan khususnya di Jawa, istri adalah pengelola keuangan rumah tangga terutama dalam pengelolaan barang-barang pembelanjaan yang bersifat konsumtif untuk sehari-hari, bila untuk barang yang bersifat asset yang besar seperti tanah maka suaminya yang mengelola keuangannya.

Ada juga pendapat dari pakar yang mengatakan bahwa pengelolaan keuangan dalam suatu rumah tangga itu adalah tanggung jawab suami, beliau mengatakan bahwa dalam suatu rumah tangga yang mengelola keuangan rumah tangga adalah seorang suami. Kemudian pada sisi tertentu meng*Amānāhkan* kepada seorang istri. Alasan suami menjadi pengelola keuangan rumah tangga ada 3 (tiga) yaitu: 1) Pertama sekali

adalah *Amānāh* suami untuk mendapatkan uang itu sendiri. 2) Kedua *Amānāh* untuk membelanjakannya. 3) Keduanya sangat besar pertanggungjawaban suami dihadapan Allah Ta'ala.

Mayoritas informan mengatakan bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri tidak bisa hanya salah satu saja misalnya pada istri saja atau pada suami saja. Beberapa informan yang lain mengatakan bahwa tanggung jawab pengelolaan keuangan rumah tangga 80% ada di tangan istri dan 20% nya baru pada suami. Pengelolaan keuangan rumah tangga ini juga tidak lepas dari kebutuhan nafkah keluarga. Siapa yang berkewajiban dalam mencari nafkah? Para informan berbeda-beda dalam menyikapinya, sama pendapatnya dalam pengelolaan keuangan keluarga di atas.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan A. Jalil,¹³ bahwa Pengelolaan keuangan dalam keluarga tidak dilihat dari seberapa besar kecilnya penghasilan yang diterima, tetapi dilihat dari bagaimana keuangan tersebut dikelola dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Trisnaningsih,¹⁴ mengatakan bahwa wanita mempunyai pekerjaan yang multiperan, selain sebagai pendidik untuk anak-anak, mereka juga harus berperan sebagai divisi pembelanjaan, manajemen keuangan, akuntan keluarga, hingga konsultan keuangan bagi suami mereka. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa siapapun yang mengelola

¹³ Jalil, Keberlanjutan Keberkahan pada Komunitas Bisnis Kuliner: CDA...,29-35.

¹⁴ Sri Trisnaningsih, Fitria Widyasari, and Jawa Timur, 'Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya', *Jurnal Strategi Akuntansi*, 2.1990 (2010), 1–32.

keuangan keluarga baik itu istri ataupun suami ataupun secara bersama-sama tidak menjadi masalah yang penting pengelolaan keuangan itu dijalankan dengan baik, *Amānāh* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Sasaran penelitian saat awal penelitian secara kualitatif fenomenologi di dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan rumah tangga. Namun setelah menjalani proses penelitian ternyata penelitian berkembang sehingga masalahnya di perluas dan di perdalam. Sasaran awal ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan rumah tangga berubah menjadi bukan hanya ibu atau wanita sebagai ibu rumah tangga yang menjadi pengelola keuangan rumah tangga tapi bisa antara ibu dan bapak (suami bersama istri) atau bapak saja, sehingga ada perubahan dan penyempurnaan judul yang semula ibu rumah tangga berubah menjadi pengelola keuangan rumah tangga.

Sasaran penelitian pada tahap kedua dengan pendekatan kuantitatif adalah pengelola keuangan rumah tangga, hal ini mengikuti hasil penelitian pada tahap pertama karena ada sasaran yang berubah. Atau menyesuaikan dengan hasil pada penelitian tahap pertama. Karena penelitian ini dilakukan secara berurutan, kualitatif dahulu baru melangkah ke kuantitatif atau disebut dengan *sequential exploratory*.

Hasil penelitian secara kuantitatif di masyarakat kota Surabaya menyatakan bahwa 48,85% pengelola keuangan rumah tangga terbanyak adalah dilakukan bersama-sama antara istri dan suami. Dominasi istri sebagai pengelola keuangan rumah tangga 22,90% dan dominasi suami sebesar 4,58%.

c. Keterkaitan Fenomena *Amānāh* dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga dengan Keberkahan

Subtema ketiga adalah fenomena *Amānāh* dikaitkan dengan keberkahan, dibentuk oleh empat kategori yaitu tidak menjadi pemberat bagi lingkungannya, membantu kepentingan sosial, timbulnya rasa ikhlas, syukur, kasih sayang dan niat tulus karena Allah. Beberapa ahli daam penelitian ini mengatakan bahwa bagian dari keberkahan adalah adanya kemudahan tidak menjadi pemberat bagi lingkungannya, dan orang yang berkah adalah dimana berada maka lingkungan sekitarnya akan merasakan kenyamanan itulah berkah, tetapi bila sebaliknya bila suatu komunitas atau lingkungan menolak kita berarti itu tidak berkah. Ahli yang lain mengatakan bahwa keberkahan itu sendiri timbul maka akan membantu kepentingan sosial, kepentingan filantropi Islams misalnya adalah dengan membantu pembangunan pesantren, untuk membantu sesama dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilawati,¹⁵ bahwa pembayaran zakat memiliki pengaruh terhadap keberkahan usaha. Variabel pembayaran zakat pedagang berpengaruh signifikan terhadap produk keberkahan usaha. Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa zakat sebagai bentuk dari salah satu filantropi Islam yang ada dapat membantu keentingan sosial dan dapat menciptakan keberkahan.

¹⁵ Nilawati, 'Pengaruh Pembayaran Zakat Terhadap Keberkahan Usaha', *I-Economic*, 4.1 (2018), 1-17.

Para ahli juga mengatakan bahwa sebagaimana janji Allah SWT, apabila bersyukur maka nikmat yang diperoleh dalam rumah tangga tersebut akan ditingkatkan. Peningkatan ini bisa secara kuantitas, kualitas, ataupun keduanya, sehingga dapat dikatakan mendatangkan atau meningkatkan keberkahan kepada rumah tangga tersebut. Selain itu ada ahli yang mengatakan bahwa *Amānāh* itu sendiri berkaitan erat dengan berkah. Jika kita mengelola keuangan rumah tangga dengan jujur, dengan strategis, dengan niat tulus karena Allah, maka keberkahan adalah bagian yang inshaAllah, menjadi hal yang tak terpisahkan.

3. Indikator *Amānāh* Pengelola Keuangan Rumah Tangga

Karakteristik *Amānāh* menurut pendapat para pakar teridentifikasi melalui sepuluh indikator yaitu tanggung jawab, teragendakan, terencana, efisien, filantropi Islams, keyakinan, proporsional, jujur, transparansi, komunikatif. Kesepuluh indikator tersebut kemudian dilakukan uji validitas *convergen* dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* dan hasilnya ada dua indikator yang lemah bernilai dibawah 0,5, indikator yang lemah tersebut adalah terencana dan keyakinan, indikator yang lemah harus dieliminasi dan dikeluarkan dari data penelitian. Sehingga dihasilkan delapan indikator yang kuat yaitu indikator *Amānāh* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga menurut pendapat para ahli dari berbagai bidang. Kedelapan indikator *Amānāh* tersebut adalah:

a. Tanggung Jawab.

Tanggung jawab maksudnya adalah didalam mengelola keuangan rumah tangga dilakukan dengan rasa bertanggung jawab. Secara kuantitatif dari hasil uji *convergen* indikator tanggung jawab ini mempunyai nilai *loading faktor* 0,612 terhadap nilai *Amānāh*. Artinya indikator tanggung jawab dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,612, atau rasa tanggung jawab mempunyai kontribusi 0,612 untuk menjelaskan nilai *Amānāh*.

Secara kualitatif indikator tanggung jawab ini sebelumnya terbentuk dari hasil interpretasi ahli bidang ekonomi syariah dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa menyusun perencanaan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga haruslah secara bertanggungjawab walaupun disusun sendiri tanpa adanya bantuan dari pasangan. Sebagian ahli yang lain mengatakan bahwa dalam merencanakan pengelolaan keuangan rumah tangga selalu merujuk pada rencana belanja yg sudah diagendakan dengan mempertimbangkan skala prioritasnya.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian tentang rasa tanggung jawab terhadap *Amānāh* yang pernah dilakukan oleh Fiddian dan Khoiruddin pada tahun 2017,¹⁶ yang mengatakan *Amānāh* adalah sebuah tanggung jawab yang harus dipelihara dan pada saatnya harus dikembalikan kepada yang berhak dengan aman.

¹⁶ Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, 'Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an'.

Kemudian pada penelitian Agung dan Husni mengatakan¹⁷ orang *Amānāh* adalah orang yang memiliki karakter positif (dapat dipercaya, bertanggung jawab, jujur) dan melaksanakan tugas. Dan *Amānāh* memiliki reliabilitas yang baik dan terbentuk atas tiga faktor, yaitu integritas, melaksanakan tugas dan kebajikan.

Achmad Sani Supriyanto pada tahun 2012 juga meneliti tentang indikator *Amānāh* yaitu tanggung jawab.¹⁸ Dalam penelitiannya dia mengatakan bahwa, *Amānāh*, berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. *Amānāh* ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal dan ihsan (berbuat yang terbaik) dalam segala hal. Sifat *Amānāh* harus dimiliki oleh setiap mukmin, apalagi yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan pemimpin, pelayan bagi masyarakat.

Penelitian lain yang memperkuat adalah penelitian yang dilakukan oleh Elisanovi,¹⁹ yang menyebutkan bahwa ibu rumah tangga akan menyediakan waktu untuk melakukan perencanaan keuangan dan mempunyai kesadaran akan manfaat membuat perencanaan keuangan rumah tangga, dan kecewa jika tidak melakukan perencanaan keuangan. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan

¹⁷ Ivan Muhammad Agung and Desma Husni, 'Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif', *Jurnal Psikologi*, 43.3 (2016), 194–206 .

¹⁸ Achmad Sani Supriyanto and Eka Afnan Troena, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer', *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10.66 (2012), 163–5241.

¹⁹ Elisanovi, Analisis Perbedaan Minat Ibu Rumah Tangga Dalam Membuat Perencanaan Keuangan Menurut Karakteristik Keluarga di Kota Pekanbaru,...23-40.

keuangan keluarga sangat penting sekali untuk dilakukan, diagendakan dan dijalankan secara terencana dengan rasa tanggung jawab

b. Komunikatif,

Komunikatif adalah pengelolaan keuangan di dalam rumah tangga dikomunikasikan dengan baik antara suami dan istri. Secara kuantitatif dengan menggunakan uji validitas *convergen* indikator komunikatif ini mempunyai *loading factor* 0,575 terhadap nilai *Amānāh*. Artinya bahwa indikator komunikatif dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,575, atau indikator komunikatif mempunyai kontribusi sebesar 0,575 untuk menjelaskan nilai *Amānāh*.

Secara kualitatif indikator komunikatif dihasilkan dari informan ahli yang mengatakan bahwa dalam keuangan keluarga dijalankan dengan komunikatif dan “*open*” atau bersifat terbuka dengan diketahui semua anggota keluarga, setidaknya oleh suami dan istri.

Komunikatif dalam pengelolaan keuangan rumah tangga juga diteliti oleh Dyah Sri pada tahun 2015.²⁰ Dalam penelitiannya mengungkapkan terdapat tiga strategi komunikasi dalam menghadapi krisis keuangan rumah tangga yakni (1) proaktif, mencoba aktif untuk membicarakan masalah keuangan, (2) prediksi kebutuhan dalam bentuk arisan saudara, dan (3) jejaring sosial, yaitu meningkatkan komunikasi dengan pemanfaatan teknologi informasi. Sementara secara internal, pola komunikasi yang

²⁰ Dyah Sri Subandiah, ‘Manajemen Komunikasi Pasangan Pekerja Rumah Tangga di Jakarta Dalam Menghadapi Krisis Keuangan Keluarga’, *Jurnal Visi Komunikasi*, 14.01 (2015), 61–74.

pasangan ini terapkan adalah interaksional. Ada keterbukaan lalu ada timbal balik antara keduanya. Diawali dengan pola nonverbal dalam komunikasi baru dilanjutkan ke komunikasi verbal.

Penelitian tentang pentingnya komunikasi dalam rumah tangga dilakukan juga oleh Hanson dan Olson,²¹ yang mengatakan bahwa komunikasi dalam keluarga mengenai masalah keuangan memberikan pengetahuan penting mengenai masalah keuangan dan dapat menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang program literasi keuangan apa pun.

Kedua penelitian di atas memfokuskan pada pentingnya komunikasi dalam suatu rumah tangga terutama bila mengenai urusan pengelolaan keuangan, namun belum menyentuh atau menghubungkan dengan nilai *Amānāh* di dalamnya. Pada penelitian ini sudah terbukti bahwa nilai *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga diukur juga dari sifat komunikatif seperti yang dikatakan oleh seorang informan utama dari seorang ibu rumah tangga yang hampir saja mengalami perceraian karena tidak adanya komunikasi yang baik dari suaminya. Hal ini juga ditegaskan oleh pakar dibidang agama Islam yang mengatakan bahwa pembelanjaan atau sistem keuangan rumah tangga perlu dikomunikasikan dan didiskusikan dengan baik antara suami istri.²²

²¹ Thomas A. Hanson and Peter M. Olson, 'Financial Literacy and Family Communication Patterns', *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 19 (2018), 64–71.

²² Ag3, Jawaban tertulis tanggal 08 Maret 2021, Batu.

c. Teragendakan

Teragendakan adalah bila melakukan pembelanjaan selalu merujuk pada daftar belanja yang sudah diagendakan sebelumnya. Berdasarkan uji *convergen* secara kuantitatif indikator teragendakan ini mempunyai *loading factor* 0,696 terhadap nilai *Amānāh*. Artinya bahwa indikator teragendakan bisa dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,696, atau indikator teragendakan mempunyai kontribusi sebesar 0,696 untuk menjelaskan nilai *Amānāh*. 6.20

Penelitian tentang pentingnya mengagendakan keuangan pada rumah tangga dilakukan oleh Trisnaningsih,²³ yang mengatakan bahwa mengagendakan penyusunan anggaran keuangan keluarga dilakukan setiap satu bulan sekali sebelum penghasilan dari suami diterima. Hasil dari susunan anggaran keluarga bulan berikutnya ditentukan dari apa saja yang dibelanjakan atau dibeli pada bulan sebelumnya, dan jika pada bulan sebelumnya ada beberapa pengeluaran yang dirasa tidak seberapa dibutuhkan dapat dihilangkan pada rencana anggaran bulan berikutnya. Selain itu Elisanovi pada tahun 2018 juga meneliti pengaruh tentang membuat perencanaan atau mengagendakan keuangan keluarga pada ibu rumah tangga di Pekanbaru, hasil penelitiannya mengatakan terdapat perbedaan minat membuat agenda keuangan keluarga berdasarkan jumlah anak dan pekerjaan.²⁴

²³ Trisnaningsih, Widyasari, and Timur, *Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya...*1-22.

²⁴ Elisanovi, *Analisis Perbedaan Minat Ibu Rumah Tangga dalam Membuat Perencanaan Keuangan Menurut Karakteristik Keluarga di Kota Pekanbaru...*23-40.

d. Efisiensi

Efisiensi adalah mengelola keuangan didalam rumah tangga seefisien mungkin. Berdasarkan uji validitas *convergen* indikator efisiensi ini mempunyai *loading factor* 0,845 terhadap nilai *Amānāh*, Artinya bahwa indikator efisiensi dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,845, atau indikator efisiensi mempunyai kontribusi sebesar 0,845 untuk menjelaskan nilai *Amānāh*. Nilai *loading factor* efisiensi ini merupakan nilai terbesar di antara indikator-indikator lainnya dalam mengukur nilai *Amānāh*.

Penelitian yang memperkuat tentang efisiensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dalam pengelolaan keuangan rumah tangga pada tahun 2010 saat krisis terjadi, melakukan penelitian pada keuangan rumah tangga yang hasilnya adalah: Strategi keuangan yang diterapkan oleh setiap rumah tangga relatif sama, yaitu melakukan efisiensi pada setiap pengeluaran dan memanfaatkan semaksimal mungkin pendapatan yang diterima setiap bulannya. Selain itu mereka menerapkan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan yang dianggap paling penting, kebutuhan itulah yang didahulukan.²⁵

e. Filantropi Islam

Filantropi Islam maksudnya adalah membantu orang yang membutuhkan. Secara kuantitatif berdasarkan uji validitas *convergen* indikator filantropi Islam ini

²⁵ Damayanti, 'Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Pasca Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak', *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol.1 (2010), 117–26.

mempunyai *loading factor* 0,838 terhadap nilai *Amānāh*. Artinya bahwa indikator filantropi Islam bisa dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,838, atau indikator filantropi Islam mempunyai kontribusi sebesar 0,838 untuk menjelaskan nilai *Amānāh*.

Secara kualitatif pakar dari agama Islam dalam penelitian ini mengatakan bahwa dalam hidup itu harus memperhatikan persoalan yang disebut filantropi Islam. Filantropi Islam itu tugas kedermawanan, kita harus membantu orang tua, harus membantu keluarga jadi terus dipikirkan dalam keluarga untuk membantu orang yang membutuhkan.

Penelitian yang memperkuat adalah Masruroh pada tahun 2015,²⁶ dalam penelitiannya mengatakan seseorang dikatakan memiliki *good money habit* apabila ia mampu membayar dirinya terlebih dahulu dibandingkan kepentingan lain. Maksudnya, setiap mendapatkan penghasilan dia mampu mengalokasikannya untuk zakat, konsumsi primer, dan rencana-rencana masa depan. Sedangkan seseorang bertipe spontanitas dalam membuat keputusan akan menolak untuk melakukan perencanaan keuangan.

f. Proporsional

Proporsional maksudnya adalah dalam melakukan pembelanjaan dilakukan secara proporsional sesuai kemanfaatan bagi seluruh anggota keluarga. Berdasarkan uji

²⁶ Aini Masruroh, 'Mengelola Keuangan Secara Syariah dalam Rangka Menumbuhkan Good Money Habit', *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 5.1 (2015),1-11 .

validitas *convergen* mempunyai *loading factor* 0,681 terhadap nilai *Amānāh*. Artinya bahwa indikator proporsional bisa dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,681, atau indikator proporsional mempunyai kontribusi sebesar 0,681 untuk menjelaskan nilai *Amānāh*.

Safak Muhammad dalam bukunya juga menulis bahwa,²⁷ seseorang harus mampu hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya di bawah penghasilan yang diterima, berapa pun. Tidak boleh lebih, Tidak boleh lebih besar pasak dari pada tiang. Tidak ada aturan pasti berapa seseorang harus menggunakan penghasilannya, tetapi sebagian besar ahli atau perencana keuangan menganjurkan maksimal 70 persen dari total penghasilan. Sisanya 30 persen untuk ditabung atau diinvestasikan untuk membangun asset produktif.

g. Dapat dipercaya

Dapat dipercaya maksudnya adalah bila mengelola keuangan seperti belanja tidak boleh seenaknya namun harus menunggu kesepakatan dari pasangan. Berdasarkan hasil uji validitas *convergen* indikator dapat dipercaya ini mempunyai *loading factor* 0,559 terhadap nilai *Amānāh*. Artinya bahwa indikator dapat dipercaya dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,559, atau indikator dapat dipercaya mempunyai kontribusi sebesar 0,559 untuk menjelaskan nilai *Amānāh*.

²⁷ Muhammad, *Keberkahan Finansial Cara Mudah Mengelola Keuangan Dan Melipatgandakan Kekayaan Dengan Kecerdasan Spritual*, 26.

Menurut Muhammad Rashīd Ridā bahwa *Amānāh* adalah kepercayaan yang diamanatkan kepada orang lain sehingga muncul ketenangan hati tanpa kekwatiran sama sekali. Hal ini sama juga dengan yang diungkapkan oleh Abu Hayyan al-Andah bahwa secara kasat mata, *Amānāh* adalah segala bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, baik terkait urusan duniawi maupun urusan ukhrawi, sehingga semua syariat Allah adalah *Amānāh*.

h. Transparansi

Transparansi maksudnya adalah rencana belanja disusun dan terbuka diketahui semua anggota keluarga setidaknya suami atau istri. Secara kuantitatif uji validitas *convergen* indikator transparansi mempunyai *loading factor* sebesar 0,565 terhadap nilai *Amānāh*. Artinya bahwa indikator transparansi dapat dipakai untuk mengukur nilai *Amānāh* sebesar 0,565, atau indikator transparansi mempunyai kontribusi sebesar 0,565 untuk menjelaskan nilai *Amānāh*. Secara kualitatif informan ahli dalam penelitian ini mengatakan bahwa pengawasan keuangan rumah tangga dilakukan secara transparan Setiap pengeluaran dilaporkan secara apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi

Transparansi ini umumnya melekat pada pengelolaan keuangan yang diperuntukkan atau bertanggung jawab terhadap publik seperti penelitian yang dilakukan oleh Capridea pada tahun 2014.²⁸ Menurutnya pengelolaan dana dalam

²⁸ Zoelisty, Amanah Sebagai Konsep Pengendalian Internal pada Pelaporan Keuangan Masjid...119-144.

pemeliharaan maupun pembangunan masjid merupakan dana umat yang harus dikelola secara transparan dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal tersebut dapat menjadi simbol dan titik awal penciptaan transparansi pengelolaan dana publik. Pengelolaan dana masjid juga merupakan dana umat atau dana publik, maka sumber-sumber dana publik di atas harus dikelola secara transparan dan akuntabel. Publik berhak memperoleh informasi yang sesungguhnya tentang dananya.

Abhas melakukan penelitian di sebuah Yayasan hasilnya adalah Yayasan merupakan entitas yang tidak mengejar laba sebagai tujuan utamanya dan memiliki tanggung jawab pada pihak stakeholder dan publik. Transparansi dan akuntabilitas sangat penting agar bisa dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan.²⁹

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, pada penelitian ini transparansi diterapkan pada sebuah entitas keuangan rumah tangga yang bersifat *privat* dimana setiap rumah tangga mempunyai cara dan karakteristik masing-masing yang berbeda antara satu dan lainnya, seperti apa yang dikatakan oleh pakar agama Islam dalam penelitian ini bahwa keuangan rumah tangga harus dilakukan secara transparan dimana setiap pengeluaran harus dilaporkan secara apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Pakar dibidang Sosiologi dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa rencana belanja disusun dan bersifat terbuka diketahui semua anggota keluarga, setidaknya oleh suami dan istri.

²⁹ M Wahyu Saputra Abhas, 'Analisis Konsep Amanah Sebagai Pengendalian Internal Pengelolaan Keuangan Pada Yayasan (Studi Kasus Pada Yayasan La-Royba Bali Bina Insani Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan)', *Jurnal Akuntansi Profesi*, 5.2 (2015), 18–30.

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil Hipotesa yang telah dibangun

1. Pengaruh Nilai *Amānāh* Pengelola Keuangan Rumah Tangga terhadap Keberkahan *Financial*

Hasil pengujian data penelitian menunjukkan bahwa nilai *Amānāh* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberkahan *financial*. Hasil ini bermakna bahwa semakin meningkat tingkat *keamānāhan*, maka keberkahan secara *financial* akan semakin baik. Koefisien jalur bertanda positif mengindikasikan semakin meningkat tingkat *keamānāhan*, maka akan mengakibatkan semakin baik pula keberkahan secara *financial*.

Nilai *keamānāhan* yang dimaksud adalah indikator-indikator *Amānāh* yang telah terbentuk terdiri dari 8 indikator yaitu tanggung jawab, teragendakan, komunikatif, filantropi Islam, proporsional, dapat dipercaya, transparansi, dan efisiensi. Sedangkan keberkahan secara finansial dibentuk oleh indikator ketercukupan rejeki, Kesehatan, kesejahteraan dan ketenangan batin. Indikator.

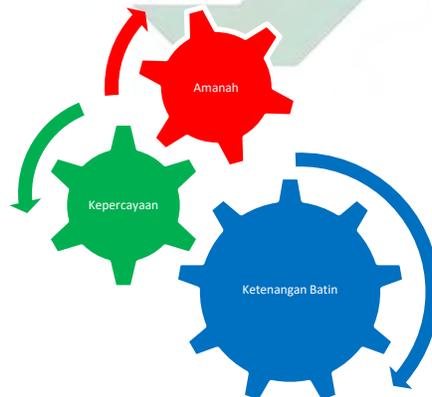
Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Syafi'i Antonio pada tahun 2013³⁰ dalam bukunya "*Ensiklopedia: Prophetik Leadership & Management Wisdom, Amānāh Inter-Personal Capital (Inside the Succes of Muhammad SAW)*" menyatakan tentang substansi *Amānāh* adalah kepercayaan yang diberikan orang lain terhadap seseorang sehingga dengan kepercayaan tersebut akan menimbulkan ketenangan jiwa, karena seseorang yang

³⁰ Antonio, Ensiklopedia: Prophetik Leadership & Management Wisdom, Amanah Inter-Personal Capital (Inside the Succes of Muhammad SAW)...56.

diberi *Amānāh* tersebut akan menunaikan *Amānāh*nya sehingga orang yang memberi kepercayaan tersebut tidak kuatir, dan ketidakkuatiran inilah yang akhirnya bisa menimbulkan ketenangan jiwa atau ketenangan batin.

Berdasarkan gambar 4.14 di bawah, bila roda *Amānāh* berwarna merah bergerak sesuai arah panah merah ke kanan, maka roda kepercayaan yang berwarna hijau akan bergerak sesuai arah panah berwarna hijau ke kiri, gerakan roda kepercayaan ini akan menggerakkan juga roda ketenangan batin ke arah kanan sesuai arah panah berwarna biru. Gerakan roda ketenangan batin ini akan menjadi cepat bila gerakan roda kepercayaan juga cepat dan gerakan roda kepercayaan ini disebabkan oleh gerakan roda *Amānāh*, begitu seterusnya. Sebaliknya roda Ketenangan batin akan lambat bahkan berhenti bila roda kepercayaan lambat, atau tidak bergerak. Jadi secara tidak langsung *Amānāh* menimbulkan ketenangan batin. Hubungan ketiganya oleh Syafi'i Antonio digambarkan sebagai roda berjalan seperti di bawah ini:

Gambar 4.14
Hubungan antara *Amānāh*, Kepercayaan dan Ketenangan Batin



Sumber: Antonio, Ensiklopedia: Prophetik Leadership & Management Wisdom, *Amānāh* Inter-Personal Capital (Inside the Succes of Muhammad SAW) hal.56

Ketenangan batin menurut Juliana Nasution³¹ merupakan bentuk dari suatu keberkahan. Juliana melakukan penelitian di Kota Medan, dengan sampel yang dilibatkan sebanyak 100 sampel. Hasil uji persamaan struktural menunjukkan bahwa sekitar 30% variabel keimanan, penghargaan, altruisme, dan organisasi mempengaruhi keberkahan sedangkan 70% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi kepatuhan membayar zakat adalah faktor organisasi dengan nilai t-hitung 2,81 dan faktor keimanan dengan nilai t-hitung 2,06. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi keberkahan adalah kepatuhan dengan nilai t-hitung 3,65 dan penghargaan dengan nilai t-hitung 2. Bentuk-bentuk keberkahan yang didapatkan muzakki setelah membayar zakat profesi adalah (a) Kelancaran dan pertambahan rezeki. (b) Selektifitas terkait sumber pendapatan. (c) Ketercukupan kebutuhan hidup. (d) Kerukunan keluarga. (e) Ketekunan beribadah. (f) Harta terpelihara dari pencurian. (g) Ketenangan batin.

Penelitian lain yang mendukung temuan di atas adalah penelitian Rashidi Abbas dkk pada tahun 2014³² di Malaysia meneliti tentang hubungan nilai *Amānāh*

³¹ Nasution: pada tahun 2018 melakukan penelitian di kota Medan dengan teknik analisa yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisa jalur atau path analysis. Teknik ini dipilih bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen serta untuk melihat pengaruh secara tidak langsung. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *cross sectional*, dan alat yang dipakai untuk mengumpulkan data berupa kuisioner dengan menggunakan skala likert 1-5. Adapun software yang dipakai untuk melakukan analisa jalur menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dan LISREL (*Linier Structural Relationship*).

³² Abbas, Kadir, and Azmi, tahun 2014 di melakukan penelitian di Semenanjung Malaysia di empat buah institusi pengajian tinggi yaitu Universiti Malaysia Pahang (UMP), Universiti Teknikal Melaka (UTeM), Universiti Tun Hussein Onn (UTHM) dan Universiti Malaysia Perlis (UniMAP). Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis program "*Statistical Package For Social Sciences*" (SPSS versi 19.0). Hasil penelitiannya dengan memakai hasil keputusan analisis Korelasi Pearson yang mengukur hubungan antara etika dan moral profesional dengan nilai amanah..

dengan etika dan moral professional di kalangan mahasiswa Malaysia. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Nilai pekali ($r = .627$, $p < .05$) jelas menunjukkan hubungan yang sederhana kuat yang signifikan antara penguasaan etika dan moral profesional dengan nilai *Amānāh*, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tiada ada hubungan yang signifikan antara penguasaan etika dan moral profesional dengan nilai *Amānāh* ditolak, H_a diterima. Artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan etika dan moral profesional dengan nilai *Amānāh*.

Penelitian lain yang menguatkan hasil temuan di atas adalah penelitian Mufliah Azahra Iska Hasibuan³³ yang meneliti tentang hubungan antara *Amānāh* dan dukungan sosial dengan kesejahteraan. Hasilnya adalah, terdapat hubungan yang positif signifikan antara *Amānāh* dan dukungan social dengan kesejahteraan subyektif mahasiswa perantau. Semakin tinggi *Amānāh* yang ada dalam diri mahasiswa perantau maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *Amānāh* yang ada dalam diri mahasiswa perantau maka akan rendah juga tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau. Hal ini dikarenakan *Amānāh* merupakan sendi utama dalam melakukan interaksi sosial. Seseorang yang mampu mengemban *Amānāh* yang telah diberikan dari orang lain, khususnya sebagai mahasiswa perantau yang tinggal jauh dari keluarga,

³³ Hasibuan and others, .melakukan pengukuran amanah dengan menggunakan skala amanah yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori dari Ash- Shiddieqy (1971). Pengukuran dukungan sosial menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dan pengukuran kesejahteraan subjektif menggunakan SWLS dan skala PANAS. Populasi dari penelitian ini berjumlah 230 dan sampel yang digunakan berjumlah 144 mahasiswa dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Proses analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda.

apabila mampu bersosialisasi dengan baik di kampus dan lingkungan sekitar akan mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Muhammad Syafii Antonio dalam bukunya telah menggambarkan hubungan yang sangat erat sekali antara *Amānāh* dengan ketenangan batin dengan roda berjalannya, dan dari sana dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *Amānāh* maka semakin besar pula ketenangan batin yang akan diterima. Beliau menulis teori tersebut berhenti sampai di ketenangan batin ini. Kemudian Juliana Nasution dengan penelitiannya menulis tentang hubungan ketenangan batin dengan tingkat keberkahan yang menemukan bahwa ketenangan batin itu merupakan salah satu bentuk dari keberkahan. Di Malaysia Abbas dkk juga meneliti tentang *Amānāh* yang dihubungkan dengan etika dan moral mahasiswa. Pentingnya nilai *Amānāh* dalam etika dan moral professional, yang kesemuanya itu sangat berhubungan secara signifikan. Muflihah dkk dengan penelitiannya juga menghubungkan nilai *Amānāh* yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan, dengan nilai *Amānāh* sebagai sendi interaksi sosial.

Hubungan antara nilai *Amānāh* dan keberkahan dalam penelitian ini mempunyai nilai signifikansi yang tinggi ke arah positif. Nilai *Amānāh* dalam penelitian ini adalah sifat *keamānāhan* yang terdiri dari delapan indikator di atas dari seorang pengelola keuangan rumah tangga dalam hasil penelitian ini adalah bersama-sama antara suami dan istri di dalam suatu rumah tangga, dan keberkahan yang dimaksud adalah keberkahan rumah tangga tersebut bila dilihat dari sisi keuangannya sehingga disebut dengan keberkahan *financial* yaitu adanya ketercukupan rejeki, kesehatan, kesejahteraan dan ketenangan batin dalam rumah tangga.

2. Pengaruh Nilai *Amānāh* terhadap Manajemen Keuangan Rumah Tangga

Hasil pengujian data penelitian menunjukkan bahwa Nilai *Amānāh* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen keuangan rumah tangga. Hasil ini bermakna bahwa semakin meningkat tingkat *keamānāhan*, maka pengelolaan keuangan rumah tangga juga semakin meningkat. Koefisien jalur bertanda positif mengindikasikan semakin meningkat tingkat *keamānāhan*, maka akan mengakibatkan semakin baik pula pengelolaan keuangan rumah tangganya.

Penelitian yang mendukung hasil temuan di atas diantaranya adalah Ivan Muhammad Agung dan Jhon Herwanto³⁴ yang meneliti tentang pedagang yang *Amānāh*. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa *Amānāh* merupakan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas atau menunaikan kewajiban kepada yang memberi *Amānāh* (Allah atau manusia) Pedagang yang *Amānāh* terletak pada empat hal, yaitu: (1) Kebaikan hati berkaitan dengan keinginan dan perilaku untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, (2) Jujur, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi, (3) Profesional, yaitu melakukan pekerjaan sesuai dengan prinsip-

³⁴ Agung and Herwanto pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis Psikologi Indigenous. Responden penelitian adalah masyarakat yang ada di Pekanbaru. Pemilihan partisipan berdasarkan metode *purposive (non random sampling)*. Jumlah partisipan dalam penelitian adalah 142 orang yang terdiri atas 86 wanita dan 54 pria (missing 2). Dengan rata-rata umur 37,84 (missing 4). Penelitian ini menggunakan alat ukur amanah yang dibuat oleh *Tim Center for Indigenous* Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Alat ukur terdiri atas pertanyaan sebagai berikut: 1) Sebutkan salah satu nama pedagang yang anda kenal (nama boleh disamarkan). 2) Menurut anda, seberapa amanahkah dia (pilih salah satu). dan 3) Mengapa Anda menilai demikian?. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif dengan bantuan program SPSS..

prinsip profesi dan keilmuan, (4) Karakter positif, yaitu sifat yang bermanfaat untuk menunjang kesuksesan individu. Pedagang yang *Amānāh* terbentuk dari *Amānāh belief* (kebaikan hati, jujur, profesional dan karakter positif), yang dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional.

Penelitian lain yang mendukung hasil temuan di atas adalah penelitian Putri Septiana dan Irfan Tarmizi³⁵ mengenai konsep *Amānāh* yang dihubungkan dengan manajemen laba. Hasil penelitiannya mengatakan konsep *Amānāh* menghasilkan T-hitung > T-tabel (-1.897 > -2,048), maka hipotesis H_a ditolak, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara konsep *Amānāh* terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep *Amānāh* tidak mempunyai hubungan dalam tindakan manajemen laba. Dikarenakan data yang digunakan dalam penelitiannya adalah dari sumber penggunaan laporan dana zakat dimana tidak semua bank syariah mengeluarkan zakat sepenuhnya dan ada juga yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan, sehingga konsep *Amānāh* tidak dapat tercermin dengan maksimal. Namun nilai F hitung sebesar 2.128 dan signifikan pada 0.031. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel konservatisme akuntansi dengan interaksi konsep *Amānāh* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Manajemen laba merupakan salah satu unsur dalam pengelolaan keuangan, jadi hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Putri dan

³⁵ Septiana and Tarmizi, pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia. Sampel awal yang diperoleh berjumlah 11 unit bank, dan setelah melakukan penyeleksian berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka diperoleh sampel akhir sebanyak 11 bank dengan 33 observasi. Menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen dengan *proksi discretionary accrual* dengan model Beaver dan Engel.

Tarmizi ini selaras dengan temuan yang dihasilkan oleh penelitian ini tentang pengaruh signifikan nilai *Amānāh* terhadap pengelolaan keuangan. Hanya perbedaannya adalah bila pada penelitian Indah putri dan Tarmizi, manajemen laba sebagai obyek pengelolaan keuangannya sedangkan pada penelitian ini keuangan rumah tangga sebagai obyek penelitiannya.

Penelitian lain yang mendukung hasil temuan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Capridiea Zoelisty,³⁶ meneliti tentang *Amānāh* sebagai konsep pengendalian internal pada pelaporan keuangan. Hasil penelitiannya mengatakan pengelola masjid memaknai dana sebagai uang atau biaya yang berasal dari berbagai sumber dan digunakan untuk keperluan atas aktivitas tertentu. Berkaitan dengan entitas keagamaan khususnya dalam penelitian ini adalah masjid, maka dana masjid merupakan suatu dana yang didapat dari berbagai sumber dan dana tersebut harus digunakan sesuai dengan tujuan dan dikelola sesuai tanggungjawabnya. Dana masjid berguna untuk kemaslahatan umat dan pengendalian internal pada masjid harus dilakukan, mengingat dana masjid berasal dari berbagai sumber. Pengelolaan dana masjid menerapkan sikap *Amānāh* dalam menjalankan tugasnya. Pengelola mampu melakukan pengelolaan dana masjid dan pelaporan dana secara baik meskipun tanpa pengendalian secara formal. Kesimpulannya bahwa pengelolaan dana menggunakan

³⁶ Zoelisty, pada tahun 2014 dengan desain penelitian didasarkan pada ontologi bahwa amanah digunakan pengelola dana sebagai suatu pengendalian internal untuk mengelola segala aktivitas dana yang ada di lingkungan masjid sehingga pelaporan keuangan dapat dilaporkan dengan keadaan yang sebenarnya. Metode kualitatif dijadikan metode alternatif, melalui data deskriptif yang diperoleh melalui serangkaian pengamatan baik secara observasi maupun teknik wawancara.

sikap *Amānāh* sebagai bentuk pertanggungjawaban pribadi dengan Allah SWT sehingga walaupun masjid belum menggunakan sistem pengendalian secara formal dan pengawasan yang rutin, seorang pengelola mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan penelitian di atas, Ivan Muhammad Agung dan Herwanto dengan memakai pendekatan psikologis meneliti tentang sifat *Amānāh* seorang pedagang. Hal ini berarti bahwa sifat *Amānāh* itu melekat pada obyek yang ditelinya, dalam penelitian ini sifat *keamānāhan* melekat pada pengelola keuangan suatu rumah tangga, oleh sebab itu dalam penelitian ini konsep *Amānāh* tersebut akan diteliti untuk mengetahui apa sajakah makna, fenomena dan indikator-indikator nilai *Amānāh* yang ada dalam diri seorang pengelola keuangan yang berada pada suatu rumah tangga?

Kemudian dalam penelitian ini nilai *Amānāh* yang terdiri dari delapan indikator dihubungkan dengan pengelolaan keuangan rumah tangga dan hasilnya adalah berpengaruh secara signifikan positif yang berarti bahwa semakin tinggi indikator-indikator *keamānāhan* pengelola keuangan rumah tangga maka semakin baik pengelolaan keuangan rumah tangganya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Tarmizi yang meneliti tentang nilai *Amānāh* yang dihubungkan dengan manajemen laba suatu perbankan yang berpengaruh signifikan secara simultan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Caprdiea yang meneliti tentang *keamānāhan* pengelola Masjid dalam mengelola keuangan Masjid, pengelola Masjid menggunakan sikap *Amānāh* sebagai bentuk pertanggungjawaban pribadi dengan Allah SWT sehingga walaupun masjid belum menggunakan sistem

pengendalian secara formal dan pengawasan yang rutin, seorang pengelola mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

3. Pengaruh Manajemen Keuangan Rumah Tangga terhadap Keberkahan *Financial*.

Hasil pengujian data penelitian menunjukkan bahwa Manajemen keuangan rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keberkahan *Financial*. Hasil ini bermakna bahwa semakin meningkat tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga, maka keberkahan secara *financial* akan semakin baik. Koefisien jalur bertanda positif mengindikasikan semakin meningkat tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga, maka akan mengakibatkan semakin baik pula keberkahan secara *financial*.

Hasil penelitian di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muthohar³⁷ tentang analisis indikator keberkahan berzakat bagi muzaki di jalur Joglosemar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 98 % muzaki menyatakan bahwa mereka merasakan adanya keberkahan dalam berzakat dan keberkahan yang paling tinggi menurut mereka adalah ketenangan batin. Akan tetapi ketika prosentase tinggi tersebut dikaitkan dengan kecenderungan pilihan berzakat ke lembaga zakat, maka

³⁷ Muthohar pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, observasi dan wawancara. Wawancara dilaksanakan melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan terhadap 396 responden. Lalu dilanjutkan wawancara secara lebih mendalam pada tahap kedua, dengan responden yang berbeda, sejumlah 20 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenis *purposive random sampling*..

hasilnya tidak berkorelasi. Selain itu, muzaki juga merasakan pengalaman-pengalaman religius yang terkait dengan keberkahan setelah mereka berzakat. Adapun keberkahan yang paling mereka rasakan adalah: ketenangan batin, kemudahan urusan, perasaan tentang keridhaan Allah, efektifitas harta dan terhindar dari hal-hal yang membahayakan.

Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Pradipta dan Sri pada tahun ³⁸ dalam penelitiannya yang berjudul makna keberkahan rezeki bagi pengusaha laundry muslim. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa berkah adalah bertambah, berkembang dan juga dapat diartikan pula sebagai kebahagiaan hidup yang diberikan oleh Allah SWT. Makna berkah berarti bertambah yang dimaksud bertambah disini adalah bertambahnya nilai kebaikan, kedamaian, dan kerukunan yang terus-menerus terhadap dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Berkah juga mengandung makna tumbuh dan berkembang bahwa sesuatu yang berkah akan bertambah banyak yang artinya dapat dirasakan selalu cukup dalam kehidupan sehari-hari atau tidak merasa kekurangan dengan sesuatu yang dimilikinya. Dan berkah juga berarti kebaikan dan kebahagiaan bahwa sesuatu yang berkah akan membawa seseorang pada kebahagiaan didalam semua aspek kehidupan dan menghindarinya dari kesempitan hidup yang tak berujung pangkal. Salah satu cara untuk menggapai keberkahan hidup adalah dengan memiliki

³⁸ Aditya, pada tahun 2015 dengan metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dianggap lebih tepat mempertimbangkan fokus penelitian terkait dengan makna keberkahan bagi pengusaha laundry. Metode dasar dan rancangan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi.

rezeki yang berkah dan untuk mendapatkan rezeki yang berkah diperlukan cara-cara untuk memperoleh harta tersebut dengan cara yang halal.

Penelitian Muthohar di atas lebih memfokuskan ke bentuk dari keberkahan yang dirasakan oleh seseorang seperti adanya ketenangan batin, kemudahan urusan, perasaan tentang keridhaan Allah, efektifitas harta dan terhindar dari hal-hal yang membahayakan. Penelitian Pradipta dan Sri menekankan dalam cara memperoleh rezeki agar tercapai suatu keberkahan. Cara memperoleh rezeki ini adalah salah satu cara dalam pengelolaan keuangan. Penelitian ini menghubungkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muthohar dan hasil penelitian Pradipta dan Sri di atas yaitu dengan meneliti pengaruh dari pengelolaan keuangan sebuah rumah tangga dalam hal ini adalah manajemen keuangan rumah tangga dihubungkan dengan pencapaian keberkahan dalam rumah tangga tersebut dalam hal ini adalah keberkahan secara *financial*. Dan terbukti bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga berpengaruh positif terhadap keberkahan *financial*. Semakin baik tingkat pengelolaan keuangan suatu rumah tangga maka semakin tinggi terwujudnya keberkahan *financial* suatu rumah tangga.

Selain penelitian-penelitian di atas ada yang selaras dengan penelitian ini yaitu penelitian dan pelatihan, training dan seminar yang dilakukan oleh Luqyan Tamami dan Murniati Mukhlisin tentang Sakinah *finance*, tertuang pada modul dan buku yang ditulis berdasarkan pengalamannya selama merencanakan keuangan rumah tangganya di masa-masa sulit saat sedang menuntut ilmu di luar negeri. Modul tersebut berisi tentang bagaimana mengelola keuangan keluarga berupa penganggaran,

perencanaan, pengeluaran, investasi dan tabungan. Tujuan utamanya adalah untuk membongkar mitos seputar perencanaan keuangan dan keuangan keluarga.³⁹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berkecimpung dalam manajemen keuangan rumah tangga, perbedaannya adalah bila Sakinah *finance* berangkat dari fenomena pribadi dalam menata keuangan rumah tangga selama di perantauan kemudian ditulis dan dibuat sebuah modul yang digunakan untuk pelatihan dan seminar, sedangkan penelitian keberkahan *financial* ini berangkat dari fenomena yang ada di masyarakat tentang pengelolaan keuangan rumah tangga yang dihubungkan dengan rasa *keamānāhan* pengelola keuangan rumah tangga tersebut dan dihubungkan dengan tujuan dalam berumah tangga yaitu pencapaian keberkahan dari sisi finansialnya. Secara metodologi juga sangat berbeda, dalam penelitian ini memakai metode kualitatif untuk mengetahui fenomena *keamānāhan* pengelola keuangan rumah tangga kemudian hasilnya diuji cobakan secara luas dengan metode kuantitatif di masyarakat kota Surabaya.

4. Pengaruh Manajemen Keuangan Rumah Tangga terhadap Perencanaan Keuangan Rumah Tangga.

Hasil pengujian data penelitian menunjukkan manajemen keuangan rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perencanaan. Hasil ini bermakna semakin meningkat tingkat manajemen keuangan rumah tangga, maka

³⁹ Luqyan dan Murniati Mukhlisin Tamanni, 'Personal & Family Finance (Sakinah Finance)' (Bogor), pp. 0–8 <www.sakinahfinance.com>.

perencanaan akan semakin baik. Koefisien jalur bertanda positif mengindikasikan semakin meningkat tingkat manajemen keuangan rumah tangga, maka akan mengakibatkan semakin baik pula perencanaan.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian Farida Komalasari dkk,⁴⁰ yang meneliti tentang perencanaan biaya Pendidikan anak dengan manajemen keuangan. Penelitian Elisanovi⁴¹ meneliti tentang perencanaan keuangan ibu rumah tangga di kota Pekanbaru. Hasil penelitiannya adalah (1) Gambaran umum dari karakteristik keluarga di kota Pekanbaru adalah keluarga yang ibu rumahtangganya berpendidikan sarjana ke atas, rata rata memiliki pekerjaan atau profesi lainnya di luar rumah dan rata-rata memiliki jumlah anak yang lebih sedikit hanya satu atau dua orang anak saja. (2) Terdapat perbedaan minat untuk membuat perencanaan keuangan keluarga antara ibu rumah tangga yang bekerja dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. (3) Terdapat perbedaan minat dalam membuat perencanaan keuangan keluarga antara ibu rumah

⁴⁰ Komalasari and Ganiarto, pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan metode yang digunakan adalah dengan cara diseminasi para ibu rumah tangga pengelola keuangan rumah tangga, yang rumah tangganya memiliki anak usia pra-sekolah dan usia sekolah (1-19 tahun). Diseminasi dilakukan pada Komunitas Ibu RT 09 RW 03 Kelurahan Dukuh Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah (a) meningkatkan literasi keuangan perempuan, khususnya para ibu rumah tangga yang bertugas mengelola keuangan rumah tangga; (b) meningkatkan kesehatan keuangan rumah tangga sehingga tercipta rumah tangga-rumah tangga yang tangguh dalam hal keuangan; (c) mengurangi angka putus sekolah karena masalah biaya; (d) mengurangi NPL kartu kredit..

⁴¹ Elisanovi, pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan metode penelitian secara kuantitatif dan populasi rumah tangga di Kota Pekanbaru sebesar 213.795 kepala keluarga. dan tingkat kesalahan sebesar 0,05 maka diperoleh sampel minimal sebesar 400 responden ibu rumah tangga. Sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proportionate stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional, sebanyak 400 orang ibu rumah tangga di kota Pekanbaru sebagai responden..

tangga yang memiliki anak dua orang atau kurang dengan ibu rumah tangga yang mempunyai anak lebih dari dua orang.

Perminas Pangeran,⁴² meneliti tentang praktek perencanaan keuangan pada rumah tangga di desa. Hasil penelitiannya menyatakan faktor demografis, seperti usia, gender, status pernikahan tidak berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku rumah tangga desa terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan. Tidak ada perbedaan antar usia pada sikap dan perilaku rumah tangga desa terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan pribadi. Faktor modal manusia yaitu pendidikan, berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku rumah tangga desa terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan rumah tangga desa.

Penelitian-penelitian di atas menggambarkan bahwa penelitian tentang perencanaan keuangan rumah tangga banyak dilakukan baik pada rumah tangga desa seperti yang dilakukan oleh Perminas Pangeran, ataupun pada minat pembuatan perencanaan keuangan rumah tangga yang dilakukan oleh Elisanovi di Pekanbaru dan pelaksanaan desiminasi tentang perencanaan keuangan rumah tangga yang dilakukan oleh Pradipta Sri. Kesemua penelitian di atas tujuannya sama dan sangat mendukung dalam hasil dari penelitian ini yaitu bagaimana hubungan sebuah perencanaan keuangan sebuah rumah tangga terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga.

⁴² Pangeran, pada tahun 2013 melakukan penelitian dengan subjek penelitian adalah rumah tangga desa yang ada di Desa Mojosari dan Campuranom Kabupaten Temanggung. Ukuran sampel adalah 261 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Penelitian dilakukan melalui survey kuesioner. Uji statistik yang digunakan menguji hipotesis adalah Uji t, Anova dan Tukey Method..

Terbukti dalam hasil penelitian ini bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga sangat berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan rumah tangga. Semakin baik perencanaan keuangan rumah tangga maka semakin baik pengelolaan keuangan rumah tangganya. Bahkan secara detail perencanaan keuangan rumah tangga dalam penelitian ini diukur oleh indikator sesuai hasil penelitian yang tercantum pada gambar 4.10:

- a. Membuat perencanaan penggunaan uang belanja dalam periode waktu tertentu bisa hari, minggu, bulan, tahun sebesar 0,800
- b. Menghitung perkiraan biaya hidup sehari-hari bernilai 0,785
- c. Membuat tujuan keuangan rumah tangga bernilai 0,844
- d. Membuat rencana untuk mencapai tujuan keuangan rumah tangga bernilai 0,789
- e. Peduli terhadap perencanaan keuangan rumah tangga bernilai 0,19

Kesemua indikator pengukur perencanaan keuangan rumah tangga di atas bernilai tinggi hal ini berarti indikator tersebut sangat kuat dalam adalah merefleksikan atau mengukur sebuah perencanaan keuangan di dalam suatu rumah tangga dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mempraktekkannya.

5. Pengaruh Manajemen Keuangan Rumah Tangga terhadap Pengorganisasian Keuangan Rumah Tangga

Hasil pengujian data penelitian menunjukkan Manajemen keuangan rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengorganisasian. Hasil ini bermakna semakin meningkat tingkat Manajemen keuangan rumah tangga, maka

Pengorganisasian semakin baik. Koefisien jalur bertanda positif mengindikasikan semakin meningkat tingkat Manajemen keuangan rumah tangga, maka akan mengakibatkan semakin baik pula Pengorganisasian.

Hasil temuan di atas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh James Van Horn dan Wachowicz pada tahun 2012,⁴³ dalam bukunya yang berjudul *Fundamentals of Financial Management* menyatakan pengorganisasian atau *organizing* di dalam manajemen keuangan adalah pengelolaan keuangan sesuai dengan fungsi-fungsi keuangan yang telah ditetapkan. Fungsi-fungsi keuangan tersebut adalah fungsi pendanaan, fungsi investasi dan fungsi deviden. Fungsi pendanaan asal dari sumber-sumber dana yang diperoleh misalnya dari mana saja pendapatan yang diperolehnya. Fungsi investasi adalah kemana saja dana-dana tersebut dibelanjakan untuk keperluan apa saja.

Dukungan penelitian juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Jalil,⁴⁴ mengatakan keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera. Salah satu data untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengelolaan keuangan keluarga yang baik atau sakinah finansial. Sakinah finansial adalah keluarga yang mampu mengatur keuangan, memperbesar pemasukan dan menghemat pengeluaran. Artinya bahwa pengorganisasian dalam mengelola keuangan rumah

⁴³ J. Van Horne & J Wachowizh, *Fundamentals of Financial Management*, (Edenburg: Pearson Education Limited, 2012), 2 .

⁴⁴ Jalil, *Pengelolaan Keuangan Keluarga Solusi Keluarga Sakinah...*67-84.

tangga sangat penting sekali untuk menuju sebuah keluarga yang Sakinah atau Sakinah *financial*.

Pengorganisaian keuangan dalam rumah tangga yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencatat seluruh pendapatan, menuliskan besarnya pengeluaran, menetapkan besarnya pengeluaran maksimal dalam belanja dan memisahkan uang sesuai dengan peruntukannya. Kesemua indikator pengorganisasian di atas sesuai dengan dukungan teori dari James Varn Horn tentang fungsi manajemen keuangan dan juga penelitian yang dilakukan oleh Jalil.

Hal tersebut juga terbukti dari hasil penelitian ini yang menghubungkan tentang pengaruh manajemen keuangan rumah tangga dengan pengorganisasian, mempunyai pengaruh positif signifikan, yang artinya semakin baik pengorganisasian keuangan rumah tangga maka semakin baik manajemen keuangan rumah tangganya. Pengorganisasian keuangan rumah tangga berdasarkan hasil penelitian pada gambar 4.11 diukur dari indikator-indikator:

- a. Mencatat seluruh pendapatan rumah tangga bernilai 0,837
- b. Menuliskan besarnya pengeluaran bernilai 0,876
- c. Menyimpan kwitansi pembelanjaan bernilai 0,838
- d. Memisahkan uang sesuai dengan peruntukan bernilai 0,775
- e. Menyimpan bukti-bukti transaksi bernilai 0,690

Indikator pengukur variabel pengorganisasian di atas bernilai sangat tinggi semua, sehingga indikator tersebut valid dan bisa dipakai untuk acuan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

6. Pengaruh Manajemen Keuangan Rumah Tangga terhadap Pembelanjaan Keuangan Rumah Tangga

Hasil pengujian data penelitian menunjukkan manajemen keuangan rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pembelanjaan. Hasil ini bermakna bahwa semakin meningkat tingkat Manajemen keuangan rumah tangga, maka Pembelanjaan akan semakin baik. Koefisien jalur bertanda positif mengindikasikan semakin meningkat tingkat Manajemen keuangan rumah tangga, maka akan mengakibatkan semakin baik pula Pembelanjaan.

Hasil penelitian yang mendukung adalah penelitian Fitri Apriana Hakim dkk⁴⁵ melakukan penelitian manajemen keuangan dan kepuasan keuangan istri pada keluarga dengan suami istri bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan keuangan dipengaruhi oleh manajemen keuangan dan pendidikan istri. Sementara itu, penelitian ini juga menemukan manajemen keuangan berhubungan positif dengan pendidikan istri, pendapatan per kapita keluarga, dan nilai aset keluarga, namun berhubungan negatif dengan usia istri, besar keluarga, dan lama pernikahan. Penelitian ini juga menemukan bahwa hanya satu dari empat istri pada keluarga dengan suami istri bekerja (25,0%) yang melakukan manajemen keuangan dengan baik.

⁴⁵ Hakim, Sunarti, and Herawati, pada tahun 2014 meneliti dengan metode penelitian menggunakan desain *cross sectional* dan dilakukan di Kecamatan Bogor Barat (Kelurahan Pasir Jaya, Kelurahan Menteng, dan Kelurahan Cilendek Barat) dan Kecamatan Bogor Tengah (Kelurahan Paledang dan Kelurahan Panaragan). Populasi penelitian ini adalah seluruh istri bekerja (bekerja pada sektor informal atau formal) pada keluarga dengan suami istri bekerja yang memiliki anak terakhir usia 0-6 tahun di Kota Bogor.'.

Dukungan lainnya didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Dwiastanti⁴⁶ tentang perilaku keuangan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Pengetahuan Keuangan Ibu Rumah Tangga terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga, baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Terdapat perbedaan antara perilaku pengelolaan keuangan Ibu Rumah Tangga yang bekerja dengan Ibu Rumah Tangga yang tidak bekerja.

Perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang diteliti oleh Dwiastanti salah satunya adalah perilaku dalam membelanjakan keuangan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pembelanjaan keuangan ini sejalan dengan penelitian ini yang berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga, yang artinya semakin baik dalam membelanjakan uang rumah tangga maka semakin baik juga pengelolaan keuangan rumah tangga. Indikator-indikator pembelanjaan sesuai dengan hasil penelitian pada gambar 4.12 adalah:

- a. Belanja sesuai dengan yang telah direncanakan bernilai 0,674
- b. Secara matang membuat keputusan keuangan bernilai 0,886
- c. Membeli barang tidak terencana bernilai 0,580
- d. Berusaha untuk menabung bernilai 0,882

⁴⁶ Dwiastanti, pada tahun 2018, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* yang bertujuan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel serta menguji hipotesis yang ada, dengan menggunakan kuesioner untuk pengukuran variabel-variabel dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mencari data. Responden yang dipergunakan sebanyak 150 orang. Terdiri dari Ibu Rumah Tangga yang bekerja dan Ibu Rumah Tangga yang tidak bekerja. Analisis data menggunakan Regresi Linear Berganda.

Indikator pengukur variabel pembelanjaan di atas bernilai tinggi semua, terutama indikator menabung, sehingga indikator tersebut valid dan bisa dipakai untuk acuan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Nilai terbesar yang mampu menjadi ukuran pembelanjaan keuangan rumah tangga terletak pada indikator membuat keputusan perencanaan keuangan secara matang yaitu bernilai 0,886. Keputusan keuangan ini maksudnya adalah keputusan dalam menggunakan uang untuk kepentingan rumah tangga. Keputusan penggunaan keuangan ini bisa berupa keputusan melakukan investasi dengan berbagai macam bentuk investasi misalnya membeli saham Syariah, berwiraswasta, syirkah dan lain-lain.

Perhatian terbanyak dalam pembelanjaan ini adalah pengelolaan uang yang diterima jangan sampai melebihi dengan keinginan yang akan dipenuhi atau keinginan lebih besar dengan kebutuhan rumah tangga atau besar pasak dari pada tiang. Disinilah penting adanya pengelolaan hutang yang diakibatkan dari membelanjakan keuangan kurang baik. Sehingga perlu untuk menghitung tingkat *debt ratio* atau rasio hutang dan *likuidity ratio* atau jumlah uang kas yang dimiliki oleh sebuah rumah tangga, agar berhati-hati dalam membelanjakan keuangannya.

Indikator ketiga yaitu membeli barang tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu merupakan fenomena yang umum terjadi di dalam masyarakat terutama dikalangan Ibu-ibu rumah tangga termasuk ibu-ibu rumah tangga Muslim di kota Surabaya, hal ini bisa dilihat pada skor *loading factor* sebesar 0,580 walaupun indikator tersebut mempunyai nilai terkecil dari nilai semua variabel pembelanjaan namun kenyataannya adalah valid dan dapat dipercaya. Pernyataan ini juga diperkuat dengan

hasil penghitungan secara kuantitatif tentang peranan responden didalam rumah tangga Muslim, terdapat 72% responden yang mengatakan abahwa istri sebagai pembelanja di dalam rumah tangga. Fenomena dimasyarakat yang berasal dari penelitian secara kualitatif juga meengatakan bahwa masyarakat saat ini konsumtif, inefisiensi dan suka belanja apalagi di era digital seperti saat ini dengan fasilitas belanja on line yang sangat banyak.

7. Pengaruh Manajemen Keuangan Rumah Tangga terhadap Pengawasan Keuangan Rumah Tangga

Hasil pengujian data penelitian menunjukkan bahwa Manajemen keuangan rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengawasan. Hasil ini bermakna bahwa semakin meningkat tingkat Manajemen keuangan rumah tangga, maka Pengawasan akan semakin baik. Koefisien jalur bertanda positif mengindikasikan semakin meningkat tingkat Manajemen keuangan rumah tangga, maka akan mengakibatkan semakin baik pula Pengawasannya.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian Sarah Brown dan Daniel Gray pada tahun 2015⁴⁷ melakukan penelitian pada keuangan rumah tangga di Australia. Hasil penelitian menyebutkan (1) Tingkat kekayaan dan aset bersih secara positif terkait dengan kepuasan hidup secara keseluruhan, kepuasan finansial dan

⁴⁷ Brown and Gray, pada tahun 2015, dengan metode yang digunakan adalah dengan Analisis empiris didasarkan pada data yang diambil dari Dinamika Rumah Tangga, Pendapatan dan Tenaga Kerja di Australia (HILDA) survei..

kemakmuran subjektif, sementara (2) Tingkat total hutang dan hutang tanpa jaminan berhubungan negatif dengan kepuasan hidup secara keseluruhan, dan (3) Semua jenis hutang (total, dijamin dan tidak dijamin) adalah berbanding terbalik dengan kepuasan finansial dan kemakmuran subjektif. Dengan menggunakan kelompok pembanding sebagai *controlling* (pengontrol) keuangan rumah tangga, menunjukkan bahwa posisi keuangan rumah tangga dalam kelompok pembanding merupakan penentu penting dari tingkat kepuasan hidup dan kesejahteraan finansial individu secara keseluruhan, dengan efek informasi umumnya mendominasi efek perbandingan. Selain itu, pengaruh kelompok pembanding bersifat asimetris bergantung pada apakah posisi keuangan rumah tangga di atas atau di bawah rata-rata kelompok acuan.

Sarah Brown dalam penelitiannya melakukan pengawasan keuangan rumah tangga pada kelompok pembanding untuk mengontrol atau mengawasi keuangan rumah tangga dan hasilnya adalah pentingnya pengawasan keuangan rumah tangga karena menjadi penentu tingkat kepuasan hidup dan kesejahteraan finansial individu secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan hasil dalam penelitian ini bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap pengawasan keuangan rumah tangga dan semakin tinggi pengawasan keuangan rumah tangga maka semakin baik pengelolaan keuangan rumah tangga. Indikator-indikator pengukur pengawasan diantaranya sesuai hasil penelitian pada gambar 4.14 adalah:

- a. Melakukan evaluasi belanja secara teratur bernilai 0,877
- b. Mengevaluasi pengeluaran secara rutin dan menyeluruh bernilai 0,899
- c. Membandingkan besarnya penerimaan dengan pengeluaran bernilai 0,847

- d. Membicarakan masalah keuangan dengan pasangan bernilai 0,534
- e. Melakukan evaluasi keuangan tiap periode bernilai 0,745

Indikator pengukur variabel pembelanjaan di atas bernilai sangat tinggi semua, sehingga indikator tersebut valid dan bisa dipakai untuk acuan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, hanya indikator keempat bernilai paling rendah yaitu 0,534, hal ini berarti rendahnya nilai musyawarah atau diskusi dengan pasangan tentang masalah keuangan.

C. Novelty (Kebaruan)

Penelitian ini menghasilkan dua temuan baru atau novelty yaitu:

1. Pengembangan konsep *Amānāh* dan indikator pembentuknya

Beberapa konsep *Amānāh* dibangun dengan berbagai macam pendekatan, misalnya pendekatan kepustakaan berdasarkan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin,⁴⁸ berdasarkan Hadis dilakukan oleh Dalimunthe.⁴⁹ Pendekatan psikologi *Indigenous* yang dilakukan oleh Agung dan Herwanto.⁵⁰ Pendekatan kuantitatif yang dilakukan oleh Muflihah Azahra Iska Hasibuan.⁵¹

⁴⁸ Zainal Abidin; Fiddian Khairudin, 'Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an'...119-144.

⁴⁹ Dalimunthe, Amanah dalam Perspektif Hadis...7-16.

⁵⁰ Agung and Herwanto, Pedagang yang Amanah: Studi Eksplorasi dengan Pendekatan Psikologi Indigenous...133-140.

⁵¹ Muflihah Azahra Iska Hasibuan (2018), Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau...101-116.

Pendekatan Kwantitatif-kwalitatif yang dilakukan oleh Iwan Muhammad Agung dan Desma Husni.⁵²

Penelitian tentang konsep *Amānāh* juga dilakukan oleh Iwan Triyuwono, menurutnya *Amānāh* yang dibangun tidak akan lepas dari budaya dan pengaruh sosial tempat tinggal seorang ibu rumah tangga, sesuai dengan istilah *Amānāh* yang merupakan istilah yang diambil dari tata bahasa Islam yang diadaptasikan dengan konteks masyarakat Indonesia berarti dapat dipercaya,⁵³ maka istilah *Amānāh* ini dilekatkan pada orang yang dapat dipercaya. Konsep *Amānāh* yang dibangun oleh Iwan Triyuwono ini di sanggah oleh penelitian yang dilakukan oleh Iwan Muhammad Agung dan Desma Husni dan dikatakan bahwa konsep tersebut belum jelas secara operasional,⁵⁴ bagaimana orang dikatakan *Amānāh* itu, apa saja ciri-ciri amanah itu, dan seperti apa orang yang dikatakan *Amānāh* itu.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, akan membahas tentang konsep dan makna *Amānāh* yang belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan menghubungkannya dengan keberkahan secara finansial. Konstruksi instrument *Amānāh* yang dibangun dalam penelitian ini dikonstrak langsung dari para informan utama yang merasakan dan mengalami langsung fenomena pengelolaan keuangan rumah tangganya. Selain para informan utama, juga ada informan kunci yaitu para

⁵² Iwan Muhammad Agung and Desma Husni, (2017), Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif... 194-206.

⁵³ Iwan Triyuwono, "Akuntansi Syari'ah" dan Koperasi, Mencari Bentuk dalam Bingkai Metafora Amanah... 3-46.

⁵⁴ Agung and Husni, 'Pengukuran Konsep Amanah Dalam Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif'... 194-206.

expert yang berasal dari berbagai bidang keilmuan untuk membangun sebuah teori baru tentang konsep nilai *Amānāh* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Teori tersebut dibangun dari hasil explorasi para informan dan para *expert* di bidang Ekonomi Syariah, Agama Islam, Sosiologi dan Psikologi.

Jadi teori tentang *Amānāh* yang dihubungkan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga selama ini belum ada. Selama ini penelitian tentang nilai *Amānāh* yang ada adalah *Amānāh* pada pemimpin, *Amānāh* pada pedagang, *Amānāh* pada siswa, *Amānāh* orang tua pada anaknya, *Amānāh* kelembagaan seperti, pemerintah, koperasi, pondok pesantren, dan perbankan.

Konsep *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga yang dihasilkan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tema besar yaitu:

a. Makna *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga

Makna *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga dalam pengelolaan keuangan rumah tangga yang dihasilkan dalam penelitian ini ada empat adalah:

- 1) Sebagai suatu mandat, dan orang yang diberi *Amānāh* itu sebenarnya adalah orang yang diberikan suatu mandat.
- 2) Suatu kepercayaan, yaitu sebuah tugas yang dipercayakan untuk dijalankan dan pelaksanaan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- 3) Sebuah kejujuran, yang dibentuk dari kategori dapat dipercaya dan menggunakan titipan sebaik-baiknya.

4) Suatu keadaan proporsional yang dibentuk oleh dua kategori, yaitu seimbang antara hak dan kewajiban dan mencukupkan kebutuhannya

a. Fenomena *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga di masyarakat saat ini

Fenomena masyarakat saat ini dalam pengelolaan keuangannya cenderung bermasalah, hal ini ditandai dengan sifat konsumtif masyarakat dalam membelanjakan keuangannya, tidak efisien dalam mengelola keuangan dan cenderung besar pasak daripada tiang karena tidak bisa menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan dengan besarnya keuangan yang diterimanya.

Pengelola keuangan rumah tangga, di dalam penelitian ini awalnya sasaran pengelola keuangan rumah tangga adalah seorang ibu rumah tangga. Setelah penelitian kualitatif selesai ternyata hasilnya untuk pengelola keuangan rumah tangga tidak selalu seorang ibu rumah tangga namun bisa suami ataupun secara bersama-sama, bahkan yang paling dominan adalah secara bersama-sama dan hal ini terbukti dari hasil uji secara kuantitatif di masyarakat kota Surabaya yang menyatakan bahwa 48,85% pengelola keuangan rumah tangga adalah bersama-sama antara suami dan istri. Hal inipun juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiastanti pada tahun 2018 yang mengatakan bahwa istri adalah pengelola keuangan rumah tangga.

b. Indikator-indikator *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga

Penelitian ini juga menghasilkan pembentukan indikator-indikator nilai *Amānāh* pengelolaan keuangan rumah tangga dalam mengelola keuangan rumah

tangganya. Indikator tersebut pada saat penelitian secara kualitatif atau pada awalnya berjumlah 10 (sepuluh), kemudian menjadi 8 (delapan) indikator setelah melalui uji CFA (*Confirmatory Faktor Analysis*). Kedelapan indikator tersebut adalah:

- a. Tanggung jawab,
- b. Teragendakan,
- c. Efisiensi,
- d. Dapat dipercaya,
- e. Filantropi Islams
- f. Proporsional,
- g. Transparansi dan
- h. Komunikatif.

2. Model *Amānāh Finance*

Penelitian ini, selain menghasilkan indikator-indikator *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga, juga menghasilkan suatu model yaitu model fit atau model keberkahan secara *financial* yang dilandasi sifat-sifat *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga sehingga model tersebut diberi nama *Amānāh Finance*. Setelah indikator nilai *Amānāh* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga terbangun melalui pendekatan secara kualitatif dengan analisis data secara *interpretatif phenomenology Analysis* (IPA), maka bersama dengan konstruk Manajemen Keuangan dan konstruk Keberkahan *Financial* dibuat kuesioner.

Kuesioner tersebut diujicobakan dengan cara ditanyakan kepada sampel rumah tangga di wilayah Surabaya sebagai respondennya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan modelnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif *Partial Least Square – Structural Equation Modelling* (PLS-SEM),⁵⁵ dengan software *SmartPLS*,⁵⁶ maka diperoleh model yang disebut dengan *Amānāh Finance*. Seperti di bawah ini:

Gambar 5.15
Model *Amānāh Finance*



Sumber: Hasil pengolahan Smart PLS 0.3, Luluk Latifah 2021

Dari model 5.15 di atas dapat dijelaskan bahwa *keamānāhan* pengelola keuangan rumah tangga yang terdiri dari delapan indikator yaitu indikator tanggung jawab, teragendakan, efisiensi, proporsional, dapat dipercaya, filantropi Islam Islami, transparansi, komunikatif berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga kemudian juga berpengaruh positif secara signifikan terhadap keberkahan *financial*.

Artinya bahwa bila pengelola keuangan rumah tangga baik itu istri, suami, atau secara bersama-sama bila mempunyai nilai-nilai *keamānāhan* dengan 8 indikator diatas maka baik pula pengelolaan keuangan rumah tangganya yang terdiri dari perencanaan,

⁵⁵ Zainal Mustofa dan Tony Wijaya, *Panduan Teknik Statistik SEM & PLS Dengan SPSS AMOS* (Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta, 67AD), 15.

⁵⁶ Latan, *Partial Least Squares, Konsep, teknik dan Aplikasi*,...27.

pengorganisasian, pembelanjaan dan pengawasan keuangan dengan berbagai indikator pembentuknya di dalam suatu rumah tangga untuk mewujudkan keberkahan di dalam rumah tangga dengan baik terutama keberkahan secara *financial*. Keberkahan tersebut berupa ketercukupan rejeki, kesehatan, kesejahteraan dan ketenangan batin.

Indikator perencanaan adalah: membuat perencanaan penggunaan uang belanja dalam periode waktu tertentu, menghitung perkiraan biaya hidup sehari-hari, membuat tujuan keuangan rumah tangga, membuat rencana untuk mencapai tujuan keuangan rumah tangga dan peduli terhadap perencanaan keuangan rumah tangga.

Indikator pengorganisasia adalah: mencatat seluruh pendapatan rumah tangga, menuliskan besarnya pengeluaran, menyimpan kwitansi pembelanjaan, memisahkan uang sesuai dengan peruntukan, menyimpan bukti-bukti transaksi.

Indikator Pemebelanjaan adalah: belanja sesuai dengan yang telah direncanaka, secara matang membuat keputusan keuangan, membeli barang tidak terencana, berusaha untuk menabung.

Indikator pengawasan adalah: melakukan evaluasi belanja secara teratur, mengevaluasi pengeluaran secara rutin dan menyeluruh, membandingkan besarnya penerimaan dengan pengeluaran, membicarakan masalah keuangan dengan pasangan, melakukan evaluasi keuangan tiap periode.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembentuk konsep nilai *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga adalah:
 - a. Makna *Amānāh* ada empat yaitu sebagai suatu mandat, sebagai suatu kepercayaan, sebuah kejujuran dan suatu keadaan proporsional
 - b. Fenomena *keamānāhan* pengelolaan keuangan di masyarakat masih tidak efisien, konsumtif dan bermasalah, pembelanja keuangan terbesar adalah ibu rumah tangga dan pengelola keuangan di dalam rumah tangga secara bersama-sama antara suami dan istri.
 - c. Indikator *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga ada delapan: 1) Tanggung jawab, 2) Teragendakan, 3) Efisiensi, 4) Filantropi Islams, 5) Proporsional, 6 Dapat dipercaya, 7) Transparansi, 8) Komunikatif.
2. Nilai *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan
3. Nilai *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga berpengaruh positif terhadap keberkahan *financial*.
4. Manajemen keuangan rumah tangga berpengaruh positif terhadap keberkahan *financial*.
5. Manajemen keuangan rumah tangga berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan rumah tangga
6. Manajemen keuangan rumah tangga berpengaruh positif terhadap pengorganisasian keuangan rumah tangga.

7. Manajemen keuangan rumah tangga berpengaruh positif terhadap pembelanjaan keuangan rumah tangga
8. Manajemen keuangan rumah tangga berpengaruh positif terhadap pengawasan keuangan rumah tangga.
9. Model yang terbentuk sangat valid dan kuat dengan nilai Goodness of Fit (GOF): 0,479. Model tersebut diberi nama: *Amānāh Finance*

B. Implikasi Teoretik

Penelitian ini secara teori menghasilkan dua penemuan baru, pertama tentang konsep *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga. Kedua menghasilkan sebuah model dalam pengelolaan keuangan rumah tangga yang disebut dengan model *Amānāh finance*.

1. Konsep *Amānāh* yang selama ini dibangun dengan berbagai pendekatan dan teori yang ada masih konseptual, belum jelas secara operasional. Belum ada yang menjelaskan tentang bagaimana orang dikatakan *Amānāh* itu, apa saja ciri-ciri *Amānāh* itu, dan seperti apa orang yang dikatakan *Amānāh* itu. Oleh karena itu dalam penelitian ini, membahas tentang konsep *Amānāh* pengelola keuangan rumah tangga yang terdiri dari makna *Amānāh*, fenomena *Amānāh* dan indikator *Amānāh*. Konstruksi instrument *Amānāh* yang dibangun dalam penelitian ini dikonstrak langsung dari para informan utama yang merasakan dan mengalami langsung fenomena pengelolaan keuangan rumah tangganya. Selain para informan utama, juga ada informan kunci yaitu para *expert* yang berasal dari berbagai bidang keilmuan di bidang Ekonomi Syariah, Agama Islam, Sosiologi dan Psikologi.
2. Menghasilkan model penelitian yang disebut dengan *Amānāh finance*. Model ini menjelaskan bahwa *keamānāhan* pengelola keuangan rumah tangga yang terdiri dari delapan indikator yaitu indikator tanggung jawab, teragendakan, efisiensi, proporsional, dapat

dipercaya, filantropi Islami, transparansi, komunikatif berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga kemudian juga berpengaruh positif secara signifikan terhadap keberkahan *financial*. Keberkahan *financial* ini terdiri dari empat indikator yaitu kecukupan rejeki, Kesehatan, kesejahteraan dan ketenangan batin.

3. *Amānāh finance* ini sangat berbeda dengan teori dan model yang sudah ada dan terkenal di masyarakat yaitu *Sakinah finance* yang diluncurkan oleh Luqyan Tamami dan istrinya Murniati Mukhlisin. Perbedaannya adalah:

- a. Penelitian *Amānāh financial* ini berangkat dari fenomena yang ada di masyarakat tentang pengelolaan keuangan rumah tangga yang dihubungkan dengan rasa *keamānāhan* pengelola keuangan rumah tangga tersebut dan dihubungkan dengan tujuan dalam berumah tangga yaitu pencapaian keberkahan dari sisi finansialnya. Sedangkan *Sakinah finance* berangkat dari fenomena pribadi penulis dalam menata keuangan rumah tangga selama masa sulit hidup di luar negeri kemudian ditulis dan dibuat sebuah modul yang digunakan untuk pelatihan dan seminar.
- b. Secara metodologi juga sangat berbeda, dalam penelitian ini memakai metode kualitatif untuk mengetahui fenomena *keamānāhan* pengelola keuangan rumah tangga kemudian hasilnya diuji cobakan secara luas dengan metode kuantitatif di masyarakat kota Surabaya. Sedangkan *Sakinah finance* dari otobiografi atau pengalaman pribadi penulisnya.
- c. Obyek utama penelitian ini adalah pengelola keuangan rumah tangga yang tinggal dan berada di masyarakat dengan ragam dan latar belakang budaya khas masyarakat Indonesia pada umumnya. Sedangkan *Sakinah Finance* didasarkan pada situasi dan kondisi kesusulitan pengelolaan keuangan di luar negeri yang berbeda ragam, lingkungan dan budayanya dengan masyarakat yang berada di Indonesia.

4. Pengelolaan keuangan rumah tangga dalam penelitian ini terhubung dengan variabel laten *Amānāh* dengan delapan indikatornya, siapapun yang mengelola keuangan rumah tangga selama memegang kedelapan indikator tersebut maka akan terwujud keberkahan *financial* rumah tangga yaitu kecukupan rejeki, kesehatan, kesejahteraan dan ketenangan batin. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian Fred van Raaij, W, Antonides, Gerrit, Manon de Groot, I⁵⁷ Mengungkapkan tentang gaya pengelolaan keuangan dalam rumah tangga ada empat gaya yaitu pengelolaan keuangan sinkronis, dominan laki-laki, dominan perempuan dan otonom. Penelitian ini menemukan bahwa manajemen keuangan yang sinkron dan memiliki rekening bank bersama dan bukan yang terpisah berkorelasi dengan lebih sedikit masalah keuangan, dibandingkan dengan pengelolaan uang yang didominasi pria atau wanita.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dihiatkan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan tahap-tahap secara ilmiah, namun demikian masih mempunyai beberapa keterbatasan yaitu: penelitian ini berlangsung di saat pandemik Covid 19 masih melanda sehingga ada keterbatasan dalam mobilisasi keluar rumah, seperti saat terjun lapangan dalam rangka pencarian data baik saat menemui para *expert* maupun saat melaksanakan *survey* lapangan. Proses tatap muka dalam pencarian data kualitatif tetap dijalankan dengan proses yang sangat ketat, namun ada beberapa yang terpaksa harus melalui alat bantu berupa sarana digital seperti telepon seluler, email, dan whatsapp.

⁵⁷ W. Fred van Raaij, Gerrit Antonides, and I. Manon de Groot, 'The Benefits of Joint and Separate Financial Management of Couples', *Journal of Economic Psychology*, 80.August (2020), 1-11.

Penelitian ini tidak mengupas secara mendalam pada tahapan *second order* model yang terbentuk yaitu pada setiap indikator-indikator pengukur dari variabel pembentuk manajemen keuangan yang terdiri dari variabel perencanaan, pengorganisasian, pembelanjaan dan pengawasan. Pembahasan pada tatanan indikator pada tahapan *second order model* masih secara umum belum mendetail pada tiap-tiap indikator pengukur masing-masing variabelnya.

D. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang bisa diberikan adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menghasilkan suatu model fit. Untuk peneliti selanjutnya, direkomendasikan menggunakan metode eksperimental dengan memberikan perlakuan kepada responden. misanya dengan mengadakan pelatihan manajemen keuangan rumah tangga, aplikasi keuangan rumah tangga, dan desiminasi ke komunitas-komunitas untuk mensosialisasikan pentingnya pengelolaan keuangan di dalam rumah tangga, dengan menggunakan indikator-indikator yang telah terbentuk.

2. Bagi Departemen Agama (Depag) khususnya Kantor Urusan Agama (KUA)

Sebagai masukan bagi penyelenggara pernikahan di Kantor Urusan Agama pada khususnya dan Departemen Agama pada umumnya untuk memasukkan modul-modul tentang cara pengelolaan keuangan yang sederhana bagi calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, sehingga diharapkan akan dapat mengelola keuangan di dalam rumah tangga nantinya dengan baik.

3. Bagi Perbankan Syariah

Indikator-indikator *Amānāh* pengelola keuangan bisa digunakan oleh pihak perbankan misalnya pada Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) yang dikelola oleh OJK yang

didalamnya terdapat daftar riwayat kredit seseorang yang bisa diakses baik oleh lembaga keuangan bank maupun non bank, yang menjadi acuan pihak bank dalam memberikan kredit. Indikator-indikator *Amānāh* ini bisa ditambahkan dalam prinsip pemberian kredit yaitu 5C (*Capacity, Capital, Character, Condition, Collateral*) menjadi 5C + A (*Amānāh*). Bentuk dari indikator *Amānāh* untuk persyaratan pemberian kredit pada calon nasabah bisa berupa skoring yang harus diisi oleh calon nasabah dan dinilai hasilnya oleh pihak perbankan.

